

**ALTRUISME PADA “GURU NGABDI” DI PONDOK PESANTREN WS  
JAWA TIMUR DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Program Studi Psikologi Islam  
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

**FANCYA LEFI ZAHARA**

**NIM 19.11.41.006**

**PROGAM STUDI PSIKLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA**

**2023**

**ZAENAL MUTTAQIN, P.hD**  
**DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

**Hal : Skripsi Sdri. Fancya Lefi Zahara**

**Lamp : -**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta

*Assalamua'laikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap Skripsi saudara :

Nama : Fancya Lefi Zahara

Nim : 191141006

Judul : *Altruisme* pada Guru Ngabdi di Pondok Pesantren WS Jawa Timur  
dalam Perspektif Islam.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada  
sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 6 September 2023

**Pembimbing,**



**Zaenal Muttaqin, P.hD**

**NIP. 197601082003121003**

## SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fancya Lefi Zahara  
NIM : 191141006  
Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 5 Mei 201  
Progam Studi : Psikologi Islam  
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushluhuddin dan Dakwah  
Alamat : Jalan Jakarta, RT.2/RW.2, Gontor Mlarak Ponorogo  
Judul Skripsi : *Altruisme* pada Guru Ngabdi di Pondok Pesantren WS JawaTimur dalam Pespektif Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Surakarta, 6 September 2023

Penulis,



**Fancya Lefi Zahara**

**NIM.191141006**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ALTRUISME PADA "GURU NGABDI" DI PONDOK PESANTREN WS  
JAWA TIMUR DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Disusun oleh:

**FANCYA LEFI ZAHARA**

**191141006**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Senin, 25 September 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Surakarta, November 2023

Penguji Utama



**Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog.**

**NIP. 197904152009122002**

Penguji II/Ketua Sidang



**Zaenal Muttaqin, P.hD.**

**NIP. 197601082003121003**

Penguji I/Sekretaris Sidang



**Lintang Seira Putri, M.A.**

**NIP. 199104142019032011**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam negeri Raden Mas Said Surakarta



**Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.**

**NIP. 19741225 200501 1 005**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang luar biasa baik nikmat sehat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat memiliki kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Walaupun masih jauh dari kata sempurna, peneliti sangat bersyukur dan bangga karena telah sampai pada tahap ini dan mampu menyelesaikan dengan tepat waktu. Selama proses penyusunan skripsi ini, tentunya banyak sekali hambatan yang dialami oleh peneliti. Namun, berkat bantuan serta kerjasama dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan ini penulis persembahkan kepada:

1. Diri pribadi penulis yang telah berjuang sampai pada tahap ini, terimakasih telah bertahan dan selalu semangat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Orang tua tercinta yaitu Bapak dan Umi saya, Bapak Zainul Arifin dan Ibu Ice Kurniawati. Rasa cinta, bakti dan terimakasih yang tiada terhingga saya persembahkan melalui karya kecil ini. Terimakasih atas doa, cinta dan kasih sayang, serta dukungannya sampai saat ini, yang membuat saya termotivasi untuk selalu semangat menjalani hidup, tidak mudah menyerah dan menjadi sandaran saya disaat saya rapuh.
3. Dosen di Psikologi Islam UIN Raden Mas Said, Khususnya Bapak Zaenal Muttaqin, P.hD selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, dukungan dan doa yang senantiasa engkau panjatkan untuk kami para murid dan mahasiswa, saya ucapkan terimakasih.
4. Para informan bersedia membantu melancarkan penelitian skripsi ini, semoga kebaikan tersebut bernilai disisi Allah SWT.
5. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih.

## **MOTTO**

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

**-QS. Al-Insyirah ayat 5-**

“Allah tidak akan membebani hambanya melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

**-QS. Al-Baqarah ayat 286-**

“Kejujuran akan menyelamatkanmu meskipun kamu takut akan hal itu”

**-Ali Bin Abi Thalib-**

“Life must go on.”

**-Anonim-**

## ABSTRAK

**Fancya Lefi Zahara, 191141006, ALTRUISME PADA “GURU NGABDI” DI PONDOK PESANTREN JAWA TIMUR DALAM PERSPEKTIF ISLAM.** Skripsi. Program Studi Psikologi Islam, Jurusan Psikologi dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh perilaku guru ngabdi di pondok pesantren ws yang mengabdikan dirinya berdasarkan keikhlasan serta kesukarelaannya tanpa adanya paksaan dari kiai ataupun dari pihak pondok dan juga selama ngabdi tidak diberikan gaji. fenomena tersebut menimbulkan perilaku *Altruisme*. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi gambaran perilaku *Altruisme* guru ngabdi dalam perspektif islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan utama dalam penelitian berjumlah tiga berdasarkan kriteria yaitu 1) guru ngabdi perempuan yang melakukan pengabdian di pondok, 2) menjadi guru ngabdi 4 tahun atau 1 tahun yang diperpanjang menjadi 4 tahun, 3) memiliki rentang usia 19-24 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologi Moustakas dan menggunakan coding *summative content analysis* dengan *software* Atlas.ti versi 8. Kredibilitas penelitian menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran *Altruisme* dalam islam atau *Itsar* pada Guru Ngabdi di Pondok Pesantren WS Jawa Timur, yang terdiri dari lima aspek, yaitu: 1) empati membantu santri dan sesama guru ngabdi ketika dalam kesulitan serta mengajar santri agar berpendidikan. 2) Meyakini keadilan dunia, percaya bahwa ketika berbuat baik akan mendapatkan balasan yang setimpal. 3) Tanggung jawab sosial bertanggung jawab perilakunya terhadap santri, dan bertanggung jawab sebagai guru ngabdi dalam membantu melayani pondok pesantren. 4) Kontrol diri secara internal memiliki kepuasan setelah membantu santri yang kesulitan digambarkan dengan perasaan lega dan senang. 5) Ego yang rendah lebih mendahulukan kepentingan santri dari pada kepentingan dirinya sendiri dan tidak mengharapkan imbalan apapun ketika membantu. Selain aspek juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor *religiusitas*, faktor kepribadian, faktor adanya model, faktor adanya kesamaan, dan jumlah pengamat. Ketiga informan memiliki kesamaan dengan menggambarkan perilaku *Altruisme* dan *Itsar* yaitu lebih mengutamakan orang lain dari pada kepentingan dirinya sendiri dan tidak mengharapkan imbalan apapun ketika membantu karena yakin bahwa perbuatan baik pasti akan dibalas dengan kebaikan.

Kata Kunci: *Altruisme*, Guru Ngabdi, *Itsar*

## **ABSTRACT**

**Fancya Lefi Zahara, 191141006, ALTRUISM IN "SERVING TEACHER " IN EAST JAVA Islamic Boarding Schools FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE.** Skripsi. Islamic Psychology Study Program, Department of Psychology and Psychotherapy, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

*This research was motivated by the behavior of serving teachers at the WS Islamic boarding school who devoted themselves based on sincerity and volunteerism without any coercion from the kiai or from the boarding school and also during their service they were not given a salary. This phenomenon gives rise to altruistic behavior. The aim of this research is to identify a picture of altruistic behavior of service teachers from an Islamic perspective.*

*This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The main informants in the research were three based on the criteria, namely 1) female service teachers who did community service at the boarding school, 2) served as service teachers for 4 years or 1 year which was extended to 4 years, 3) had an age range of 19-24 years. The data analysis technique used in this research is Moustakas phenomenological analysis and uses summative content analysis coding with Atlas.ti version 8 software. Research credibility uses source triangulation.*

*The results of the study show a picture of altruism in Islam or itsar for service teachers in Islamic boarding schools in East Java, which consists of five aspects, namely: 1) Empathy to help students and fellow service teachers when they are in trouble and teach students to be educated. 2) Believe in world justice, believe that when you do good you will get a reward in return. 3) Social responsibility is responsible for their behavior towards students, and is responsible as a service teacher in helping serve Islamic boarding schools. 4) Internal self-control has satisfaction after helping students who are having difficulty, described as feelings of relief and joy. 5) A low ego prioritizes the interests of students rather than their own interests and does not expect anything in return when helping. In addition to aspects, it is also influenced by several factors, namely religiosity factors, personality factors, models factors, similarity factors, and the number of observers. The three informants both described the behavior of altruism and itsar, namely prioritizing others rather than their own self-interest and not expecting anything in return when helping because they believed that good deeds would definitely be rewarded with kindness.*

**Keywords:** Altruism, Serving Teacher, Itsar



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berkat rahmat dan hidaya-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi kita Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul “*Altruisme pada Guru Ngabdi di Pondok Persantren Jawa timur dalam perspektif islam*” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1). Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karenanya saya sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Kholilulrohman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Triyono, S.Sos.I., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dosen Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta Khususnya Bapak Zaenal Muttaqin, P.hD. selaku pembimbing yang senantiasa membimbing, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, dukungan dan doa yang senantiasa engkau panjatkan untuk para murid dan mahasiswa, saya ucapkan banyak terimakasih.
6. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog. dan Ibu Lintang Seira Putri, M.A. selaku dosen penguji seminar proposal penelitian dan sidang skripsi peneliti.
7. Bapak dan Ibuku tercinta. Zainul Arifin dan Ibu Ice Kurniawati. Ucapan terimakasih yang tak pernah ada habisnya atas doa yang selalu dipanjatkan untuk peneliti, serta cinta, perhatian, dukungan dan kasih sayang yang tiada tergantikan dan selalu tertanam di dalam hati.

8. Sahabat kuliah yang tersayang diperkuliahan yang terus mendukung dalam proses penelitian dan pengejaan skripsi, Terimakasih dukungan, iringan doa dan semangat, serta kebersamaan kita selama ini.
9. Para Guru Ngabdi, teman informan, dan santri informan yang telah membantu memperlancar penelitian. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT kita berserah diri. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti membutuhkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat.

Surakarta, September 2023

Fancya Lefi Zahara

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian. ....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoritis .....	6
2. Manfaat Praktis .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. <i>Altruisme</i> .....	8
2. <i>Altruisme</i> dalam Islam ( <i>ITSAR</i> ) .....	16
3. Guru Ngabdi.....	20
B. Telaah Pustaka .....	22
C. Kerangka Berfikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Pendekatan Penelitian .....	32

B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Sumber Data Penelitian .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	37
F. Kredibilitas Penelitian .....	38
G. Peran Peneliti .....	39
H. Etika Penelitian .....	41
1. Menghargai otonomi partisipan ( <i>respect to autonomy</i> ) .....	41
2. Mengutamakan keadilan ( <i>promotion of justice</i> ) .....	41
3. Memastikan kemanfaatan ( <i>ensuring beneficence</i> ) .....	41
4. Memastikan tidak terjadi kecelakaan ( <i>ensuring maleficence</i> ) .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Setting Penelitian .....	43
B. Jadwal Penelitian .....	45
C. Temuan Hasil Penelitian .....	46
1. Informan 1 .....	47
2. Informan 2 .....	50
3. Informan 3 .....	53
D. Hasil Analisis Data .....	57
1. Informan 1 (YY) .....	57
2. Informan 2 (DW) .....	66
3. Informan 3 (MF) .....	77
E. Pembahasan .....	87
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Jadwal Penelitian Informan .....	45
Tabel 2 Data Informan .....	46
Tabel 3 Data Signifikan Other .....	47

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	31
Gambar 2 Axial Coddng Informan 1 (YY).....	65
Gambar 3 Axial Coddng Informan 2 (DW).....	76
Gambar 4 Axial Coddng Informan 3 (MF).....	86

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Guidline <i>Interview</i> .....	109
Lampiran 2 Lembar Observasi Informan Utama YY .....	111
Lampiran 3 Hasil Obserasi dengan Informan DW.....	113
Lampiran 4 Hasil Observasi dengan Informan .....	114
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara Informan 1 .....	116
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Informan 2 .....	122
Lampiran 7 Transkrip Hasil Wawancara Informan 3.....	128
Lampiran 8 Transkrip Hasil Wawancara Signifikan Others 1 .....	135
Lampiran 9 Transkrip Hasil Wawancara Signifikan Others 2 .....	139
Lampiran 10 Transkrip Hasil Wawancara Signifikan Others 3 .....	142
Lampiran 11 Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Narasumber Penelitian .....	146
Lampiran 12 <i>Informed Consent</i> .....	148
Lampiran 13 Surat Pernyataan Infoeman I .....	149
Lampiran 14 Surat Pernyataan Informan 2 .....	150
Lampiran 15 Surat Pernyataan Informan 3 .....	151
Lampiran 16 Hasil Coding Atlas. Ti .....	152
Lampiran 17 Dokumentasi .....	155
Lampiran 18 Surat IjinPenelitian .....	156
Lampiran 19 Hasil Cek Turnitin .....	157
Lampiran 20 Biodata Penulis .....	159

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan juga organisasi yang terdapat dalam kesatuan masyarakat yang didalamnya banyak dilakukan aktivitas keagamaan, sosial sampai ekonomi. Contohnya seperti mengaji rutin, belajar ilmu tentang islam, dan juga kegiatan kerja bakti antara santri dan guru. seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman pondok pesantren juga mengalami beberapa perkembangan dan perubahan salah satunya perbaikan dalam sistem kerja keorganisasian didalam pondok dan juga dalam sistem pengajaran serta pembelajaran. maka dari itu diperlukan atau dibutuhkan orang-orang berkualitas yang mampu dalam memberikan perubahan seperti pengurus, ustadz, ataupun santri akhir yang dapat memenuhi kriteria dalam melakukan perubahan dan membantu menjadikan pondok pesantren lebih baik. Santri yang memenuhi kriteria tersebut akan ditunjuk untuk dijadikan sebagai guru pengabdian.

Pondok Pesantren di Jawa Timur ini merupakan lembaga pendidikan islam yang memadukan tradisi keilmuan *modrn* dan *tradisional* dalam menghadapi tantangan masa depan global. Pesantren ini tidak hanya menekankan kepada arah kecerdasan intelektual namun juga mengajarkan ilmu-ilmu agama dan pendidikan sikap mental (*mental attitude*) sebagai bekal mengabdikan ditengah masyarakat. Para guru didalamnya juga masih menerapkan sistem pengabdian, ngabdian merupakan suatu pekerjaan sukarela dalam sebuah



organisasi pondok pesantren dengan dasar keikhlasan, sebagai wujud terimakasih atas ilmu yang diberikan selama belajar dipondok tersebut. Namun di pondok pesantren ini sistem pengabdianya berdasarkan kesukarelaan diri sendiri yang mana masih juga melalui proses penyeleksian oleh kiai, dan juga dengan dipilih langsung oleh kiai sebagaimana yang menurut beliau pantas dan dapat memberikan perubahan didalam pondok pesantren wali songo. Santri akhir atau calon guru yang ditunjuk diharapkan tidak ada penolakan dan harus suka rela serta ikhlas dalam menerapkan ilmunya.

Sikap menolong yang dilakukan para guru ngabdi untuk pondok pesantren mencerminkan seperti budaya yang sejak dulu dicontohkan Rasulullah SAW, ialah saling tolong menolong. Budaya ini bukan hanya sekedar budaya, namun sebagai perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh semua manusia sebagai seorang hamba. Jika saling menolong merupakan perintah Tuhan, maka hal ini sudah menjadi yang namanya hukum Islam. dalam hukum Islam bukan asal perintah yang tidak ada maknanya, tentunya akan menjadikan motivasi tersendiri dalam setiap pelaksanaannya (Toha, 2021). Guru dalam Islam memiliki peranan besar dalam agama, kedudukannya yang mulia diantara manusia dan dalam hubungannya dengan Allah SWT, karena posisinya sebagai pewaris para nabi dalam membimbing, mengajar, dan memberi suri tauladan yang baik bagi masyarakat. Perilaku menolong atau kepedulian sosial sudah banyak diajarkan dalam islam, seperti dalam kitab Al-Qur'an yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (QS. Al-Maidah: 2)

Al-Qur’an merupakan kitab pedoman umat Muslim yang mengajarkan sikap kepedulian (*Altruisme*). Meskipun dalam Al-Quran secara *eksplisit* tidak menyebutkannya, namun terdapat ayat yang mengarah ke sana. salah satu yang mengarah pada makna altruism yaitu “*Itsar*” yang bermakna mendahulukan kepentingan orang lain dan memperjuangkan kesejahteraan orang lain, seperti yang dilakukan oleh para guru ngabdi, yang mana mensejahterakan kepentingan pondok dibanding diri sendiri. Kepribadian *itsar* memiliki akar dan landasan yang kuat dalam Islam, *itsar* selain mengandung keutamaan secara psikologis dan sosial, juga memiliki keutamaan spiritual. *Itsar* menjadi salah satu indikasi kesempurnaan iman dan amal yang mana merupakan kewajiban bagi seorang muslim (Toha, 2021).

Makna *Altruisme* dan *itsar*, memiliki sedikit perbedaan, jika dalam *Altruisme* tidak ada batasan sejauh mana orang mendahulukan orang lain, namun dalam *itsar* terdapat batasan. Apabila berkaitan dengan hukum syar’i atau ibadah wajib maka akan menjadi haram. Namun jika dalam bermuamalah dengan sesama itu akan menjadi mubah, bahkan wajib. Jadi dalam *itsar* seseorang tidak akan peduli lagi bagaimana keadaan dirinya sendiri. Selama bisa membantu sesama maka akan terus membantu. (Hidayati, 2016).

Penelitian ini perlu dilakukan karena membahas mengenai tindakan sukarela berdasarkan keikhlasan pada guru ngabdi, yang mana sebagian dari guru ngabdi ini diminta langsung oleh kiai untuk mengabdikan dirinya didalam pondok pesantren. Ngabdi ini merupakan sebuah proses manajemen sumber daya manusia yang melibatkan perekrutan, pelatihan, penempatan, kompensasi dan masa berhenti atau habisnya masa pengabdian. Unikny dalam mengabdi ini waktu nya juga ditentukan oleh pihak pondok pesantren, jika kinerjanya bagus maka waktu pengabdiannya akan diperpanjang bahkan bisa sampai mengabdikan diri seumur hidup didalam pondok. Terlebih dalam proses atau masa ngabdi ini tidak diberikan jatah gaji, atau para guru ngabdi tidak menerima imbalan dari pondok. Tentunya hal ini sangat memunculkan pertimbangan antar calon-calon guru ngabdi karena disisi lain mereka juga ingin menikmati masa-masa diluar dan mengikuti perkembangan trend zaman.

Penelitian ini tentu saja menjadi hal baru yang menarik dalam dunia sosial dan psikologi islam, karena jika melihat dalam teori psikologi *Altruisme* dalam penelitian sebelumnya, mengkaji mengenai kesukarelaan guru, pekerja ataupun relawan dalam dunia masyarakat, dan ternyata hal tersebut juga terjadi di kalangan pesantren. Sebelumnya peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi terhadap guru ngabdi, dari hasil hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ternyata pengabdian dipondok pesantren belum diwajibkan, hanya siapa yang sukarela dalam mengabdikan dirinya dipondok, namun seiring berjalanya waktu dengan peradaban yang semakin modern pondok mulai membuka sistem ngabdi dan merekrut beberapa

santri untuk mengabdikan di pondok, proses perekrutan langsung dilakukan oleh kiai dengan waktu minimal 1 tahun. Namun beberapa santri memilih mengabdikan dirinya selama 4 tahun bahkan lebih, hal ini menimbulkan munculnya perilaku *Altruisme* seperti ikhlas dalam mengabdikan dirinya di pondok tanpa mendapatkan imbalan apapun, sukarela dalam mengajar dan membagikan ilmunya dengan para santri secara gratis, serta sukarela menolong sesama ataupun dengan para santri, dan rela menambah waktu ngabdi mereka yang awalnya 1 tahun menjadi 4 tahun dengan pengaruh atau faktor yang berbeda beda. Namun juga terdapat beberapa guru ngabdi yang dengan sukarela mengabdikan dirinya tanpa ditunjuk oleh kiai. Para guru ngabdi merasa senang dapat membantu pondok dengan ilmu yang dimilikinya, namun disisi lain mereka merasa sedih karena sebagian para guru ngabdi berasal dari luar kota bahkan luar jawa, hal ini membuat mereka harus jauh dari keluarga.

Perilaku *Altruisme* yang dilakukan para guru ngabdi tersebut merupakan salah satu tindakan proposial yang mana dalam islam sangat sensitif dengan tindakan tersebut. Pada penelitian kali ini akan menganalisis bagaimana gambaran perilaku *Altruisme* dalam pandangan islam yang dilakukan para guru ngabdi atas dasar faktor dan penyebab mereka berperilaku *Altruisme* untuk mengidentifikasi dan eksplorasi terhadap tindakan *Altruisme* dan nilai apa yang melandasinya dari seorang guru dalam perspektif Islam yang mana jarang dibahas pada penelitian penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya oleh Hidayati (2016) hanya menjelaskan mengenai konsep *Altruisme* dalam islam (*Itsar*) maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih mendalam mengenai konsep

*Altruisme* yang dilakukakan oleh para guru ngabdi dalam pandangan islam (*itsar*).

Penelitian ini meneliti apa yang menjadi faktor dan penyebab para guru ngabdi bersedia untuk mengabdikan dirinya dipondok pesantren dan menambah masa pengabdian yang awalnya 1 tahun menjadi 4 tahun dengan sukarela tidak menerima gaji dan rela menghabiskan waktunya dipondok selama 4 tahun, selain alasan guru ngabdi untuk mengabdikan dirinya peneliti juga akan meneliti bagaimana gambaran perilaku *Altruisme* pada guru ngabdi dalam pandangan islam atau disebut dengan *itsar*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran *Altruisme* pada Guru Ngabdi di Pondok Pesantren dalam Perspektif Islam”?

## **C. Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan Gambaran *Altruisme* pada Guru Ngabdi di Pondok Pesantren dalam perspektif islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat. Baik itu dipandang dari segi teoritis maupun praktis dengan penjelasan sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi, mengenai *Altruisme* serta gambaran bentuk perilaku

*Altruisme*, khususnya pada para guru ngabdi di beberapa pondok pesantren yang masih menerapkan sistem pengabdian. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan ilmu serta memperbanyak bidang penelitian ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial, kepribadian dan pendidikan. dan dapat bermanfaat untuk mengetahui, memahami bentuk *Altruisme* dalam perspektif islam yang dilakukan oleh para guru ngabdi. sehingga para guru baik guru ngabdi ataupun bukan dapat menerapkan perilaku *Altruisme* tersebut baik secara agama ataupun sosial.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan referensi ketika meneliti lebih jauh mengenai topik seputar *Altruisme* dan *itsar* pada guru ngabdi.
- b. Bagi guru ngabdi dan pondok, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai *Altruisme* dalam perspektif islam, dan bermanfaat untuk pondok agar dapat meningkatkan keajahteraan para guru ngabdi. Serta diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan bahan tambahan pengetahuan yang lebih luas mengenai perilaku *Altruisme* dan *itsar* serta memberikan inspirasi bagi pembaca untuk membudayakan atau menerapkan perilaku *Altruisme*, khususnya dalam pandangan islam sensitive dengan Tindakan saling tolong menolong.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. *Altruisme*

###### a. Pengertian *Altruisme*

Masyarakat pada umumnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan atau pertolongan dari orang lain, manusia pada dasarnya hidup berkelompok dan saling membantu satu sama lain untuk melanjutkan hidup. Sejalan dengan itu, perwujudan manusia sebagai makhluk sosial dimulai dari adanya kenyataan bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan semasa hidupnya tanpa bantuan orang lain. Orang lain tersebut paling tidak adalah orang tua dan keluarganya. Oleh karena itu sudah sewajarnya untuk saling tolong menolong, pernyataan tersebut mengacu pada sikap *altruisme*. Munib (dalam Pamungkas & Muslikah, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Altruisme* merupakan sifat memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain yang mungkin bersifat naluri berupa dorongan untuk berbuat baik kepada manusia lainnya. Auguste Comte sebagai orang pertama yang menggunakan istilah *Altruisme* yang berasal dari Perancis dan mendefinisikan *Altruisme* berasal dari kata *alter* artinya orang lain, membedakan antara perilaku menolong yang *altruistis* dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki motif (dorongan),

yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan, perilaku menolong yang egois tujuannya justru mencari manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong *altruis* yaitu ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. *Altruisme* dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk menolong orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan sendiri (Sarwono, 2002).

Ilmuwan psikologi perkembangan memandang *Altruisme* sebagai tindakan. *Altruisme* merupakan salah satu tipe tingkah laku prososial, yaitu tindakan yang didorong oleh motif-motif internal seperti perhatian dan simpati terhadap orang lain, atau oleh nilai-nilai dan ganjaran diri dari pada oleh keuntungan pribadi (Eisenberg & Mussen, 1989). Nilai-nilai yang membuat orang bertindak *altruis* di antaranya nilai-nilai kesejahteraan dan keadilan. Jika seseorang bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini tersebut maka ia akan mendapat ganjaran diri seperti harga diri, kebanggaan, dan kepuasan hidup yang meningkat.

Ilmuwan psikologi sosial justru memandang *Altruisme* sebagai motif atau dorongan. Ilmuwan biologi evolusioner dan psikologi perkembangan yang memandang *Altruisme* sebagai tingkah laku tidak bisa memberi penjelasan yang memadai mengenai motif yang mendorong perilaku tersebut, padahal motif merupakan masalah penting dalam membahas *Altruisme* Batson (dalam Fahmi, 2020). *Altruisme* menurut pandangan psikologi sosial merupakan keadaan motivasional yang tujuan



akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain” (Batson, 2011). *Altruisme* merupakan salah satu jenis motivasi yang membuat orang terdorong untuk melakukan tindakan prososial.

*Altruisme* merujuk pada peduli terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan diri sendiri, nilai ini dihormati dalam beragam budaya dan ditekankan dalam beberapa agama. Konsep ini sering disebut sebagai prinsip etika "aturan emas." Beberapa aliran filsafat, seperti *objektivisme*, berpendapat bahwa *Altruisme* berlawanan dengan sikap egois yang mengutamakan kepentingan pribadi, sehingga lawannya adalah *egoism* (Mulyadi et al., 2016).

*Altruisme* fokus terhadap motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, sementara kewajiban memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu (seperti tuhan dan raja), organisasi khusus (seperti pemerintah), atau konsep abstrak (seperti *patriotisme*). Beberapa orang dapat merasakan *Altruisme* sekaligus kewajiban, sementara yang lainnya tidak. *Altruisme* murni memberi tanpa mempedulikan imbalan atau keuntungan. (Mulyadi et al., 2016).

*Altruisme* merupakan tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih (Mulyadi et al., 2016). *Altruisme* adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingannya sendiri (Myers, 2012). Selain itu *Altruisme* juga bisa diartikan sebagai

tindakan yang basisnya individual-singular, tetapi ia dapat dialami dalam kebersamaan tanpa menghilangkan karakter singularitasnya. Robert, 2013 (dalam Pamungkas & Muslikah, 2019).

Secara umum *Altruisme* diartikan sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik. Taylor (dalam Kamilah & Erlyani, 2017) . Pendapat lainnya mengenai Perilaku *Altruisme* adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. biasanya merugikan diri sendiri dan biasanya termotivasi terutama oleh hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan. *Altruisme* mencakup beberapa aspek tindakan antara lain berbagi, membantu orang lain, baik hati, dan kerja sama. (Baron & Byrne, 2005) Bagi Batson, orang yang dimotivasi oleh *Altruisme* dalam melakukan tindakan prososial mungkin mendapat sejumlah keuntungan seperti mood yang meningkat, citra yang baik, pujian dari orang lain, dan mendapat balasan kebaikan, namun semua itu hanya konsekuensi yang tidak diniatkan dari upayanya mencapai tujuan akhir yaitu kesejahteraan orang lain.

Perhatian yang empati akan menghasilkan motivasi untuk bertindak *Altruisme*. Istilah altruism dibagi menjadi 3 konsep, yaitu, Sebagai perilaku menolong, bukan motivasi, Sebagai bertindak secara moral, dan Sebagai membantu untuk mendapatkan imbalan internal dari pada eksternal (Batson et al., 2015).

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Altruisme* merupakan tindakan menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharap balasan atau imbalan apapun demi mensejahterakan dan menyenangkan orang lain yang ditolongnya.

b. Aspek *Altruisme*

*Altruisme* tidak dapat diukur menggunakan angka, namun bisa analisis melalui perbuatan-perbuatan yang tampak dan dapat dirasakan oleh panca indra. Untuk mendeteksi seberapa besar tingkat *altruis* seseorang kita dapat mengukurnya lewat aspek-aspek *Altruisme*. Karakteristik atau aspek-aspek seseorang yang memiliki sifat *Altruisme* yaitu (Myers, 2012) :

1) Empati

*Altruisme* sering timbul ketika seseorang memiliki tingkat empati yang tinggi, merasa bertanggung jawab, memiliki sifat sosial, fleksibel, toleran, memiliki kontrol diri, dan termotivasi untuk meninggalkan kesan positif.

2) *Belief on a just world* (Meyakini Keadilan Dunia)

Seorang yang *altruis* yakin akan adanya keadilan di dunia (*just world*), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.

### 3) *Sosial Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial)

Setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.

### 4) Kontrol Diri Secara Internal

Hal-hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya (misalnya kepuasan diri).

### 5) Ego yang Rendah

Seseorang yang *altruis* memiliki keegoisan yang rendah. Umumnya lebih mementingkan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

Berdasarkan Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 aspek *Altruisme* yaitu empati, *belief on ajust world*, *sosial responsibility*, kontrol diri secara internal dan ego yang rendah.

## c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Altruisme*

Terapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Altruisme* yaitu faktor internal, faktor situasional, dan faktor personal, (Myers, 2012)

### 1) Faktor internal meliputi :

#### a) Imbalan (*reward*)

Imbalan (*reward*) yang memotivasi untuk menolong bisa jadi bersifat *eksternal* ataupun *internal*. Imbalan yang bersifat *eksternal* yaitu kita memberi untuk mendapatkan sesuatu biasanya seseorang lebih suka menolong orang yang menarik bagi dirinya. lalu imbalan

yang bersifat internal yaitu ketika memberikan pertolongan kepada orang lain akan merasa bahwa diri kita berharga, seseorang akan merasa baik setelah melakukan kebaikan.

b) Empati.

Empati adalah pengalaman yang mewakili perasaan orang lain, menempatkan diri sendiri pada orang lain. ketika kita merasakan empati, kita tidak berfokus terlalu banyak kepada tekanan yang kita rasakan sendiri, melainkan berfokus kepada mereka yang mengalami penderitaan.

2) Faktor situasional meliputi

a) Jumlah Pengamat

Ketika jumlah pengamat mengalami peningkatan, masing-masing pengamat tersebut memiliki kemungkinan yang semakin kecil untuk mengetahui apa yang sedang terjadi, memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk menginterpretasikan apa yang sedang terjadi sebagai suatu masalah atau suatu kondisi darurat, dan memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk berasumsi bahwa mereka bertanggung jawab untuk mengambil suatu tindakan.

b) Membantu ketika orang lain juga membantu (ada model)

Salah satu kondisi yang mempengaruhi seseorang cenderung akan memberikan bantuan adalah ketika baru saja mengobservasi ada orang lain yang juga memberikan bantuan.

c) Tekanan Waktu

Kondisi yang dapat meningkatkan perilaku menolong adalah memiliki setidaknya cukup waktu luang, seseorang yang sedang terburu buru cenderung tidak memberikan pertolongan.

d) Adanya Kesamaan.

Kesamaan erat kaitannya dengan menyukai, dan menyukai terkait erat dengan membantu, kita akan lebih empati dan cenderung membantu seseorang yang sama atau mirip dengan kita.

3) Faktor personal meliputi

a) Sifat-sifat kepribadian

Seseorang yang memiliki pemantauan diri yang tinggi akan bergantung pada harapan orang lain, sehingga akan cenderung lebih penolong karena berpikir bahwa perilaku menolong akan mendapatkan imbalan secara sosial.

b) *Gender*

Ketika menghadapi situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya ketika ada seseorang yang membutuhkan bantuan para pria lebih sering memberikan bantuan pada situasi seperti ini. Sedangkan pada situasi-situasi yang lebih aman, para wanita cenderung memberikan bantuan pada situasi-situasi tersebut. oleh karena itu, perbedaan gender ini tergantung pada situasi yang ada.

### c) *Religiusitas*

*Religiusitas* merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi *Altruisme*. semua ajaran-ajaran agama besar secara eksplisit mendorong *Altruisme*, oleh karena itu semakin kuat keyakinan agama seseorang maka semakin tinggi *Altruisme* seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Altruisme*, diantaranya faktor internal yang meliputi, imbalan dan empati. Sedangkan faktor situasional meliputi, jumlah pengamat, adanya model, tekanan waktu dan adanya kesamaan. Faktor personal berupa, sifat kepribadian, *gender*, dan *religiusitas*.

## 2. *Altruisme* dalam Islam (*ITSAR*)

Dalam ajaran Islam kisah Nabi banyak menceritakan mengenai perjuangannya untuk membela ummat manusia sampai diakhir hayat. Prinsip seperti itu juga terlihat di generasi awal Islam yang digambarkan pada Al-Qur'an mereka mengalahkan kepentingan pribadi mereka meskipun mereka sendiri dalam keadaan bersusah payah. Sikap tersebut disebut dengan *itsar'ala al-nafs* mengabaikan kepentingan pribadi, dan memperjuangkan kesejahteraan orang lain (Al-Utsaimin, 2002). Dalam Islam juga mengenal istilah *al-itsar (at-tafdhil)* suatu konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan kepada dirinya sendiri Munawwir, 1997 (dalam Hidayati, 2016).

Dalam Al-qur'an terdapat ayat yang mana membahas mengenai *itsar* yang dilakukan oleh orang-orang madinah dalam menerima hijrahnya orang muhajirin yaitu kaum ansar:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr: 9)

Kepribadian *itsar* memiliki akar dan landasan yang kuat dalam Islam, *itsar* selain mengandung keutamaan secara psikologis, dan sosial, juga memiliki keutamaan spiritual. *Itsar* menjadi salah satu indikasi kesempurnaan iman dan amal (kewajiban) bagi seorang muslim.

Menurut Al-Utsaimin, (2002) *Itsar* adalah sikap yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. *Al-itsar* juga merujuk pada konsep perilaku sosial yang memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti dirinya sendiri. Secara garis besar, pengertian *itsar* adalah tindakan mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri dalam hal keduniaan dengan sukarela karena hanya mengharapkan akhirat.

Menurut Al Jurjani (dalam Sholeh, 2011), *itsar* sebagai puncak ukhuwah. maka dapat dipahami bahwa tindakan *itsar* tidak muncul secara



tiba-tiba. *Itsar* tumbuh seiring tumbuhnya rasa persaudaraan, ukhuwwah, melalui pendidikan, latihan dan pembiasaan seiring pertumbuhan usia seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa pribadi *mu'tsir*, yang memiliki *itsar*, dapat tumbuh dengan baik jika dilandasi tumbuhnya kondisi mental yang sehat, empatik, mampu dan percaya kepada diri dan orang lain. dengan landasan ini seseorang mampu menjalin hubungan yang tulus, dan berkomunikasi dengan jujur, serta membangun persaudaraan yang dekat dengan orang lain. Sebab hanya dengan kondisi psikologis dan tingkat pemahaman tersebut seseorang mampu mencapai puncak persaudaraan yaitu *itsar*, yang ditandai dengan kerelaan bekerja sama, menolong dan berkorban untuk orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan dari sesama, tetapi meniatkan dengan ikhlas hanya untuk Allah SWT.

Ibnu Qayyim dalam kitab *Madarijus Salikin*, pada buku kedua bab *itsar* menyatakan bahwa orang yang *mu'tsir*, yang mendahulukan orang lain, memenuhi ajakan kemurahan hati dan kedermawanan. Sedangkan orang yang kikir, yaitu orang yang menginginkan apa yang ada pada orang lain, mengajak kepada kebakhilan. Maka *itsar* mendekatkan manusia dengan Allah dan sekaligus mendekatkan manusia dengan manusia lain. Sebab tujuan *itsar* adalah untuk meraih ridho Allah. Jadi bukan termasuk *itsar* jika mendatangkan murkanya meskipun mendatangkan ridho dari sesama manusia (Sholeh, 2011).

Dari definisi diatas kriteria *itsar* yaitu mengutamakan, mendahulukan atau menghormati orang lain. Seseorang disebut telah

berpribadi *itsar* dalam kehidupan sehari-hari apabila telah mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting daripada kepentingan pribadinya sendiri. Jika orang yang lebih mementingkan dirinya sendiri disebut egois, maka *itsar* adalah orang yang lebih dulu mementingkan orang lain (dalam urusan mu'amalah). *Itsar* mendorong seseorang menjadi pribadi yang *mu'tsir*, dermawan. Sedangkan *egoism* diekspresikan melalui perilaku kikir atau bakhil dalam aspek materil dan moril. Termasuk didalamnya adalah kesediaan berkorban waktu, tenaga dan psikis (Sholeh, 2011).

Seseorang baru mampu mengutamakan orang lain jika dia telah mampu mengenali dan jujur terhadap dirinya, mampu mengelola kehendak dan motif - motif pribadinya, serta mampu menekan, dan mengesampingkan dirinya sendiri. Proses ini, secara psikologis bukanlah suatu proses yang mudah. Oleh karena itu, wajar jika *itsar* diposisikan sebagai puncak ukhuwah mengingat tindakan mengutamakan orang lain tidak ada landasannya kecuali diawali tumbuhnya perasaan persaudaraan, rasa sepenanggungan dan empati yang kuat.

Menurut Ibnu Qayyim Al-jauziyah (1334 H), terdapat 3 jenis atau dimensi *itsar* sebagai penjelasan dari konsep Al Harawiy dalam syarah Manazilus Sa'irin, yang beliau tulis yaitu :

- a. Engkau lebih mengutamakan manusia daripada dirimu sendiri, dalam perkara yang tidak mengusik agamamu, tidak memotong jalanmu dan tidak merusak waktumu.

- b. Mengutamakan ridha Allah daripada ridha selain-Nya, sekalipun berat cobaan-nya, berat kesulitannya, dan lemah usaha dan badannya.
- c. Menisbatkan *itsar* kepada Allah dan bukan kepada dirimu

Ketiga dimensi *itsar* tersebut tersebut seakan bersifat hirarkhis, tetapi juga sekaligus berupa siklus yang berkesinambungan. Maka berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa puncak dari perilaku *itsar* adalah penisbahan segala amal yang secara kasat mata terlihat serupa dengan kegiatan sosial, hanya kepada Allah SWT.

### 3. Guru Ngabdi

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. baik itu guru di sekolah maupun ditempat lain. dalam bahasa Inggris, guru disebut juga teacher yang artinya pengajar. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, sehingga usaha secara sistematis untuk pengembangan pengembangan profesionalisme guru terus dilakukan misalnya dengan diadakannya program sertifikasi guru atau dalam suatu organisasi pondok pesantren guru yang terbaik akan diambil dan dipekerjakan serta diberikan tempat tinggal. (Thohir et al., 2019).

Menjadi guru membutuhkan profesionalisme, dan itu bukan pekerjaan yang bisa dijalankan oleh siapa saja. Akibatnya, guru melakukan upaya sadar untuk mengerahkan tenaga dan pikiran dalam rangka mendidik siswa. karena proses pendidikan membentuk sikap dan perilaku siswa, maka peran dan

fungsi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat penting dalam proses belajar mengajar (Abdullah & Muawaroh, 2021).

Guru diberikan derajat kehormatan dan kedudukan yang tinggi dalam Islam karena keutamaan guru yang agung dalam membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu, menanamkan nilai-nilai, dan mempersiapkan siswa untuk masa depan dengan keyakinan yang kuat (Abdullah & Muawaroh, 2021).

Seorang guru dalam pondok pesantren sama halnya dengan guru guru diluar, yang membedakan ialah terdapat beberapa guru yang menetap dan bertempat tinggal dipondok pesantren dan juga mengikuti peraturan peraturan yang diterapkan oleh pondok, serta melayani santri ataupun santriwati, maka disebut dengan guru pengabdian atau guru ngabdi. guru ngabdi biasanya diterapkan pada pesantren yang masih menganut sistem tradisional, dimana santri akhir akan diseleksi dan diminta keesukarelaannya untuk mengabdikan diri dipondok setelah lulus sekolah MA (Madrasah Aliyah).

Ngabdi dalam Kamus Besar Bahasa Jawa merupakan ikut dengan orang lain. Atau sebagai bentuk bakti santri terhadap kiai, baik pengasuh, lingkup keluarga pesantren, maupun pada pesantren itu sendiri. Pengabdian santri dilatar belakangi oleh harapan mendapat barokah dan juga memberikan sebuah dedikasi terhadap gurunya yang telah memberi ilmu dan memberikan bekal hidup terhadap dirinya sebagai seorang murid.

Ngabdi merupakan suatu kerja suka rela dalam sebuah organisasi pondok pesantren dengan dasar keikhlasan sebagai wujud terimakasih atas

ilmu yang diberikan selama belajar di pondok tersebut (Septiawan et al., 2020). selain itu ngabdi juga bisa diartikan tinggal ditempat atau rumah Kiai (termasuk pondok pesantren secara keseluruhan) untuk melayani dan mengurus santri (Fahrurrozi, 2015).

Mengabdi pada dasarnya adalah bekerja sukarela untuk membantu Kiai atau pesantren dan melayani sepenuh hati tanpa mengahrapkan imbalan berupa gaji ataupun semacamnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mereka harus siap melaksanakan perintah apa saja asalkan tidak bertentangan dengan hukum dan aturan dalam Islam. mengabdi tidak bisa diartikan hanya untuk mengajar tapi lebih dari itu harus mampu melayani tanpa mengharap balasan apapun, karena tujuan utamanya dalah untuk mengarap ridho Allah SWT. Selain itu mengabdi juga merupakan bentuk ibadah. Sehingga, mereka harus mampu saling berintegrasi baik dengan lingkungan internal maupun eksternal.

Guru Ngabdi dalam pondok pesantren tidak hanya berperan dalam mendidik, mengajar ataupun membentuk karakter anak, namun juga harus siap melayani santri, melaksanakan perintah apapun dari pondok atau kiyai dan tanpa mengharap balasan atau imblan apapun. Karena menjadi guru ngabdi tidak diberikan gaji melainkan harus berdasarkan keikhlasan dan kesukarelaan.

## **B. Telaah Pustaka**

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *Altruisme* yang dikemukakan oleh Auguste Comte. Menyatakan *Altruisme* merupakan Hasrat

untuk menolong orang lain tanpa memikirkan diri sendiri, Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki motif (dorongan), yaitu *altruistis* dan egois. Motivasi *altruistik* tersebut muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan perasaan positif, sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. dua alasan internal tersebut tidak akan memunculkan *egoistic motivation (egocentrism)* (Sarwono, 2002).

Peneliti mencari literatur yang relevan terlebih dahulu penelitian melakukan pengamatan melalui penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Berikut adalah hasil penelitiannya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Savitri & Purwaningtyastuti (2020), yang berjudul “perilaku *Altruisme* pada relawan konselor remaja”, menunjukkan hasil bahwa para relawan berperilaku *Altruisme* berdasarkan latar belakang yang berbeda beda namun sikap mereka berdasarkan aspek *Altruisme*.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Laila & Asmarany (2015), yang berjudul “*Altruisme* pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan anak jalanan bina insan mandiri. Pada penelitian ini membahas mengenai gambaran *Altruisme* pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri dan mengetahui faktor-faktornya. Menunjukkan bahwa hasilnya subjek memiliki gambaran perilaku *Altruisme*, subjek berbagi dengan siapa saja yang membutuhkan selama ada kesempatan dan ada yang di bagikan, subjek berbagi karena terinspirasi dari diri sendiri.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Syarifuddin et al., (2021) yang berjudul “*Altruisme* relawan pada rumah singgah al-ajyb”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk, aspek-aspek, dan faktor-faktor *Altruisme* yang mempengaruhinya terhadap relawan di Al-Ajyb Banjarmasin. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya bentuk *Altruisme* relawan di Al-Ajyb berdasarkan setting sosialnya bersifat terencana dan formal, berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan bersifat serius, dan berdasarkan jenis pertolongannya bersifat langsung.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Sakinah (2018), yang berjudul “*Altruisme* pada relawan palang merah indonesia (pmi)”. Tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui karakteristik *Altruisme* yang dimiliki oleh relawan palang merah Indonesia (PMI). Hasil dari penelitiannya semua subjek memiliki karakteristik *Altruisme*, setiap karakteristiknya memiliki persamaan dan perbedaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup yang dipegang oleh masing-masing relawan.
5. Penelitian ini dilakukan oleh Setyowati et al., (2021), dengan judul “gambaran *Altruisme* pada karyawan operasional golfcar assistant pt. saa Tangerang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Altruisme* pada karyawan operasional golfcar assistant PT SAA yang bekerja di bandara terminal 3 ultimate Soekarno-Hatta Tangerang. Hasil penelitiannya menunjukkan lebih banyak karyawan operasional golfcar assistant yang memiliki *Altruisme* rendah kebanyakan dari rentang usia remaja akhir dan dewasa awal.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Hana (2008), yang berjudul “*Altruisme* pada pedagang di pasar tradisional di Wonogiri”. Tujuan dari penelitiannya ialah untuk melihat ada tidaknya perilaku *Altruisme* terhadap pedagang lain dan terhadap pembeli pada pedagang di pasar tradisional di Wonogiri, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk *Altruisme* pada pedagang di pasar tradisional di Wonogiri. Hasil penelitiannya para pedagang menunjukkan sikap *Altruisme* dan empati terhadap sesama pedagang dan pembeli. Subjek juga menunjukkan beberapa bentuk *Altruisme*.
7. Penelitian ini dilakukan oleh Bahri & Mauliza (2021), yang berjudul “perilaku altruistik guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi kota banda aceh”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur tingkatan perilaku altruistik guru (Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing) dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Inklusi Kota Banda Aceh, serta perbedaan perilaku altruistik dari kedua kelompok guru tersebut. Hasil dari penelitian ini guru pembimbing memiliki perilaku altruistik yang sangat tinggi dengan nilai mean = 150,9, dibanding dengan guru mata pelajaran dengan nilai mean = 142,15. Meskipun jarak angkanya tidak jauh. Serta terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku altruistik guru mata pelajaran dan guru pembimbing dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Banda Aceh.
8. Penelitian ini dilakukan Kamilah & Erlyani (2017), yang berjudul “gambaran *Altruisme* anggota komunitas 1000 guru kalimantan selatan”.



Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran *Altruisme* pada diri subjek yang merupakan anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. Hasilnya ialah adanya gambaran *Altruisme* pada diri subjek yang memenuhi ke lima aspek *Altruisme* diantaranya aspek empati, tanggung jawab sosial, meyakini keadilan dunia, kontrol diri internal dan ego yang rendah pada diri subjek yang dipengaruhi oleh lima faktor yaitu faktor suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional.

9. Penelitian ini dilakukan oleh Wulandari et al., (2017), yang berjudul “religiusitas dengan *Altruisme* pada peserta didik kelas x di madrasah aliyah negeri (man) 3 Palembang”. tujuan dari penelitiannya ialah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *Altruisme* pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tinggi antara religiusitas dengan *Altruisme* pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. arah dalam penelitian ini positif dimana jika religiusitas peserta didik baik maka *Altruisme* peserta didik juga baik.
10. Penelitian ini dilakukan oleh Utoro & Dinardinata (2018), yang berjudul “hubungan antara religiusitas dan *Altruisme* pada komunitas driver gojek tembalang”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *Altruisme* pada Komunitas Driver Gojek Tembalang. Menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara religiusitas dan *Altruisme* pada anggota Komunitas Driver Gojek Tembalang bahwa

semakin tinggi religiusitas semakin tinggi pula *Altruisme*, religiusitas memberikan peran efektif terhadap perilaku *Altruisme Altruisme*.

11. Penelitian ini dilakukan oleh Abdullah & Muawaroh (2021), yang berjudul “pengabdian purna santri dalam meningkatkan kemampuan mengajar santri pondok pesantren nurul cholil bangkalan”. Penelitian ini membahas mengenai analisis pelaksanaan pengabdian purna santri dalam meningkatkan kemampuan mengajar yang mana hasilnya yaitu membantu para santri memiliki mengetahui dan keterampilan dalam proses belajar mengajar dan berintraksi dengan masyarakat secara langsung. Para santri di didik dibekali ilmu pengetahuan agar dapat menjadi seorang ulama, pendakwah, seorang pendidik yang berpekeperibadian unggul juga professional.
12. Penelitian lainnya oleh Septiawan et al., (2020), yang berjudul “pola penerapan sistem ‘ngabdi’ yang dilakukan pondok pesantren bahrul maghfiroh malang dalam konteks manajemen sumber daya manusia”. Penelitian ini membahas mengenai analisis pola penerapan sistem ‘ngabdi’ yang diterapkan Pesantren Bahrul Mahfiroh dalam konteks MSDM. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan sumber daya manusia yang ada pada pondok pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Selain itu penelitian ini juga membahas akulturasi teori pengembangan SDM dan budaya pesantren.
13. Penelitian selanjutnya oleh Rozi (2020), yang berjudul “peran program pengabdian dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan santri di

pondok pesantren mamba'us sholihin Gresik". tujuan dari penelitian ini ialah Mengetahui implementasi dan peran dari program pengabdian di pondok pesantren Mamba'us Sholihin Gresik, serta Mendiskripsikan perilaku sosial keagamaan santri di pondok pesantren Mamba'us Sholihin Gresik. Hasil dari penelitian ini peran program pengabdian berpengaruh dalam meningkatkan perilaku santri pengabdian di pondok pesantren Mamba'us Sholihin ini.

14. Peneleitian ini oleh Gisyaa et al., (2021), yang berjudul "ikhlas dan spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru pada guru pondok pesantren". Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui Pengaruh Ikhlas dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, hasil dari penelitian ini adanya pengaruh yang signifikan antara ikhlas dan spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru di pondok pesantren Darul Hijrah Putri Martapura.
15. Penelitian ini oleh Sumarsilah dkk (2020) yang berjudul "pelatihan keterampilan mengajar di pondok pesantren bahrul maghfiroh kota malang". Pada penelitian ini membahas mengenai pelatihan ketrampilan mengajar yang mana memberikan pengalaman, pemahaman dan membantu para pengajar dalam mengoptimalkan peran atau disebut dengan pengabdian.

Berdasarkan telaah Pustaka diatas, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang memiliki keunikan tersendiri, dan membuat berbeda dari penelitian lainnya. Penelitian ini menggunakan subjek

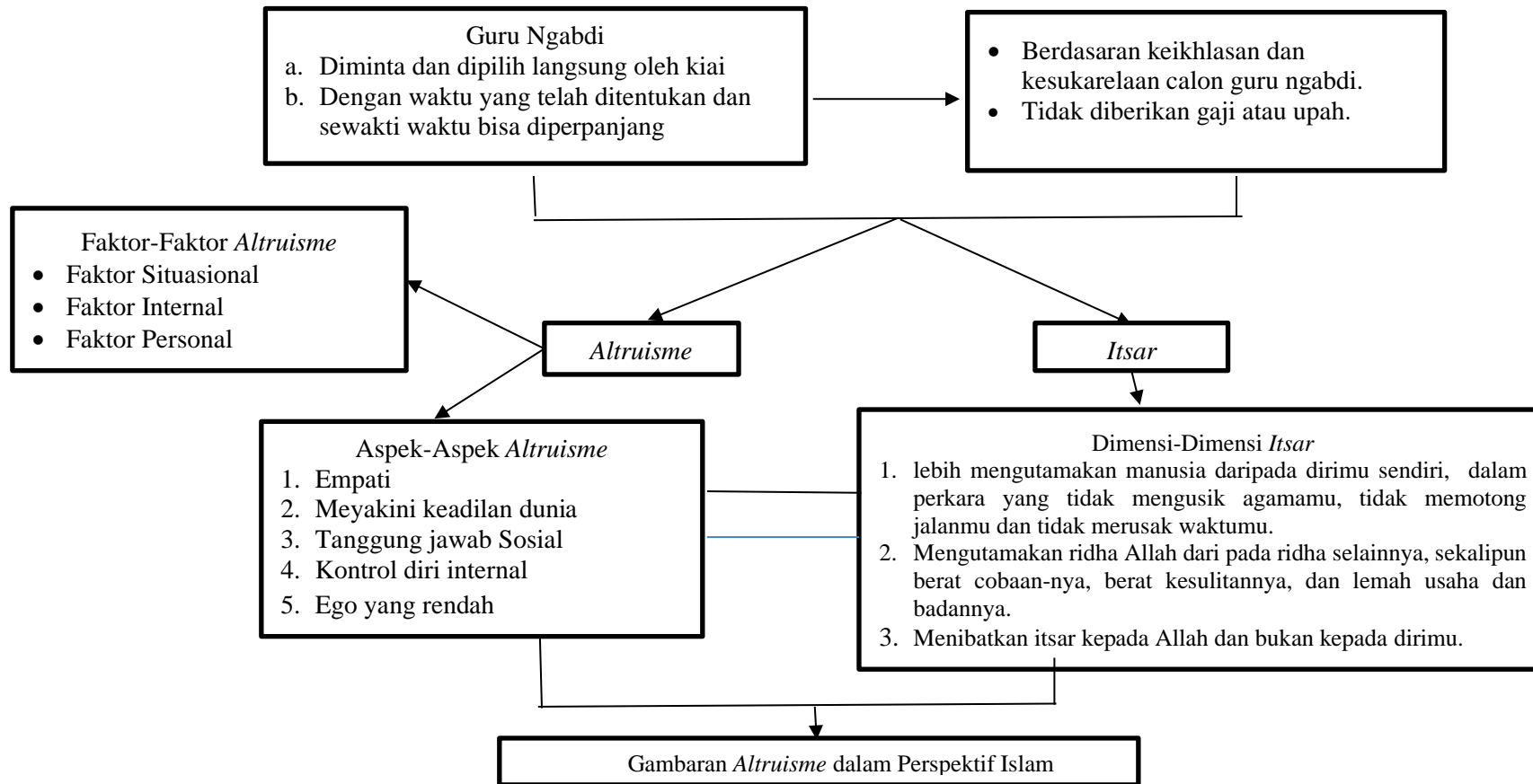
yang belum pernah ada dipenelitian sebelumnya yaitu guru ngabdi. Pada penelitian sebelumnya menggunakan beberapa subjek yang berbeda beda, seperti subjek para relawan, yang tujuannya untuk mengetahui bentuk dan aspek-aspek *Altruisme* pada relawan tersebut, berbeda dari penelitian yang akan diteliti yaitu mengetahui penyebab subjek berperilaku *Altruisme*, apakah perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor dan spek aspek *Altruisme*.

Sedangkan penelitian lainnya dengan subjek para pekerja dan guru yang mana bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perilaku *Altruisme* pada para pekerja tersebut dan berusaha mengetahui tingkat *Altruisme* pada guru, namun pada penelitian yang akan diteliti subjek memiliki ciri-ciri perilaku *Altruisme* dilihat dari beberapa aspek-aspeknya. Serta guru yang memiliki tingkatan perilaku *Altruisme* tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diteliti. Peneliti menggunakan guru ngabdi yaitu guru yang ditunjuk untuk mengabdikan dirinya serta membantu dipondok secara sukarela tanpa diberikan gaji.

Selain itu terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai ngabdi, namun tidak membahas penyebab guru tersebut pengabdikan dirinya. Sedangkan pada penelitian kali ini akan mengungkap apa dan mengapa guru ngabdi ingin mengabdikan dirinya di pondon pesantren, yang mana tidak diberikan upah ataupun gaji serta dalam penelitian ini melihat bagaimana gambaran *Altruisme* dari perspektif islam yang dilakukan oleh para guru ngabdi.

### C. Kerangka Berfikir

Menurut Business Research, 1992 (dalam Sugiyono, 2013) Kerangka berfikir merupakan merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pada penelitian ini guru ngabdi merupakan guru yang bekerja sukarela untuk membantu kiai atau pesantren dan melayani sepenuh hati tanpa mengahrapkan imbalan berupa gaji ataupun semacamnya sesuai dengan kemampuan masing-masing karena memiliki perilaku *Altruisme*. Guru ngabdi melakukan pekerjaannya dengan rasa keikhlasan dan kesukarelaan mereka meskipun tidak diberikan upah ataupun gaji, dan juga para guru ngabdi harus merelakan masa muda mereka diluar dengan mengajar di pondok pesantren wali songo sesuai waktu yng telah kiyai tentukan. Perilaku guru ngabdi ini menimbulkan perilaku *Altruisme* dan *itsar* yang sebelumnya sudah dibekali dengan ilmu agama dari dalam pondok yang menggambarkan perilakunya, dan perilaku tersebut timbul karena dipengaruhi beberapa faktor serta aspek dari *Altruisme* dan *itsar*, yang mana akan memberikan gambaran perilaku *Altruisme* dalam perspektif islam. Selain gambaran dari perilaku tersebut diperoleh dari beberapa data *Altruisme* dan *Itsar* merupakan komponen yang saling melengkapi, meskipun terdapat beberapa persamaan dan perbedaan.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah seperti wawancara, pengamatan dan dokumentasi Moleong (dalam Choiri & Sidiq, 2019).

Selain itu penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik, atau penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita perilaku dan juga fungsi organisasi, Gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (Sodik & Siyoto, 2015). Tujuan dari desain kualitatif adalah untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Penelitian kualitatif dipilih karena pada penelitian ini peneliti berusaha menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data-data verbal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi (makna) atau intisari universal pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu.

Penelitian fenomenologis yaitu peneliti berusaha mencari dan memahami arti pengalaman dari berbagai peristiwa yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran kesadaran dimana pengalaman terdiri dari hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasar memori, image, dan arti. Serta memahami makna kejadian dari interaksi orang biasa pada situasi tertentu (Salim & Syahrums, 2012). Dalam penelitian yang akan dikaji fokus utama dari penelitian adalah *Altruisme* pada guru Ngabdi di pondok pesantren dalam perspektif islam.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini ialah berada dalam suatu organisasi pondok pesantren di Jawa Timur. Berada di Desa Ngabdi Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Didalam pondok pesantren ini masih menerapkan sistem pengabdian, dan terdapat beberapa guru yang mengabdikan dirinya disana. Sedangkan untuk lokasi wawancaranya sendiri, peneliti membuat tempat wawancara sefleksibel mungkin untuk menjadikan subjek tidak merasa terganggu dengan aktifitasnya. Selain itu, agar subjek juga merasa nyaman dan dapat memberikan data yang diinginkan. Pemilihan lokasi ini karena di Desa Ngabdi terdapat pondok modern yang mana masih menerapkan sistem ngabdi.



### C. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer, data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. yang digunakan melalui wawancara, sumber data kemudian ditulis dan direkam (Sodik & Siyoto, 2015). Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan yang memiliki kriteria atau aspek-aspek *altuisme* pada guru ngabdi di pondok pesantren wali songo, dirasa mampu dan cukup memenuhi kriteria dan memberikan informasi-informasi yang akurat terkait dengan topik penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga dengan kriteria:
  - a. Ustadzah ngabdi (guru perempuan) yang melakukan pengabdian di pondok pesantren.
  - b. Menjadi guru ngabdi 4 tahun atau 1 tahun yang diperpanjang menjadi 4 tahun dan yang sukarela mengabdikan dirinya dipondok tanpa ditunjuk oleh kiai
  - c. Berusia 19 – 24 Tahun. Alasan peneliti memilih usia tersebut karena pada tahap usia 19-24 tahun merupakan akhir remaja dan memasuki masa dewasa. Menurut Elizabeth & Hurlock (1980) pada rentan usia 20-30 tahun lebih mudah dalam penyesuaian memilih pekerjaan dan pasangan hidup, namun para guru ngabdi lebih memilih menghabiskan waktunya di pondok. Dari segi sosial pada usia memasuki dewasa tersebut memiliki keinginan atau minat untuk lebih berarti dan berguna bagi masyarakat, karena hal ini banyak usia dewasa awal yang mengarahkan minat sosialnya dalam aktivitas sosial bermasyarakat, contohnya seperti didalam pondok.

Selain itu kematangan dalam beragama baru akan terjadi saat berakhirnya masa remaja memasuki dewasa, sebab kesadaran beragama remaja masih berada pada posisis transisi dari kehidupan beragama anak-anak untuk menuju kemantapan agama. Teknik pemilihan wawancara dilakukan secara purposive, karena bentuk dan ciri penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini.

2. Data Sekunder, data skunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada berupa e-book, surat kabar, website, juga referensi-referensi dan data yang berkaitan dengan subjek yang diteliti (Sodik & Siyoto, 2015). Data sekunder yang juga diperlukan untuk melengkapi informasi dalam rangka mencocokkan data yang didapat. Data skunder yang peneliti dugunakan dalam penelitian ini berupa website mengenai pondok pesantren wali songo dan media sosial subjek.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data dalam Penelitian ini menggunakan wawancara, Observasi dan Dokumensi sebagai pelengkap untuk mngetahui hal-hal yang lebih mendalam dari subjek mengenai penelitian ini.

1. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur ialah termasuk wawancara dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas

dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semu terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide idenya. dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2013).

Pada proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu perekam agar seluruh pembicaraan dapat tersimpan sehingga data menjadi lebih lengkap dan akurat. Alasan peneliti memilih teknik ini ialah agar peneliti dapat mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Serta agar peneliti dapat mendengarkan apa yang diceritakan oleh oleh responden, dan peneliti bebas untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang lebih terarah untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan begitu akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data. Pedoman penelitian ini diambil dari tokoh (Myers, 2012).

2. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Hadi dalam (Sugiyono, 2013) Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan yaitu dalam penelitiannya peneliti tidak terlibat, namun hanya sebagai pengamat independen. Pencatatan yang digunakan adalah Teknik *anecdotal record*, mencatat fakta yang diperoleh dilapangan. Teknik ini digunakan untuk mencatat perilaku yang kemungkinan tidak dapat diantisipasi sebelumnya (Kusdiyanti, 2017)

3. Dokumentasi, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (3 guru ngabdi). dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2013). Studi dokumen ini digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Moustakas menjelaskan beberapa teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi yaitu:

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari tersebut. Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya) sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam studi tersebut (Creswell, 2018).
2. Membuat daftar pernyataan penting. Peneliti kemudian menemukan pernyataan dalam wawancara atau sumber data yang lain mengenai bagaimana individu mengalami topik tersebut, mendaftar pernyataan penting (horizontalisasi data) dan menganggap masing-masing pernyataan memiliki

nilai yang setara, dan menyusun daftar pernyataan yang tidak berulang serta tidak tumpang-tindih (Creswell, 2018).

3. Mengambil pernyataan penting, kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut "unit makna" atau tema (Creswell, 2018).
4. Menulis deskripsi tentang apa yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut. Hal ini disebut "deskripsi tekstural" dari pengalaman tersebut apa yang terjadi dan mencakup contoh verbatim (Creswell, 2018).
5. Menulis deskripsi tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi. Hal ini disebut deskripsi struktural, dan peneliti membahas tentang latar dan konteks di mana fenomena tersebut dialami (Creswell, 2018).
6. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural (Creswell, 2018).

Peneliti akan menggunakan *software Atlas.ti* dalam melakukan analisis data. *Software Atlas.ti* digunakan dalam mengorganisasi, memberikan kode, dan menganalisis data penelitian secara efisien dan terstruktur. Menurut Afriansyah (2016) Atlas.ti dapat membaca berbagai jenis data seperti data video, audio, data gambar, maupun data tertulis. Jenis coding yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *summative content analysis*

## **F. Kredibilitas Penelitian**

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan strategi triangulasi. Triangulasi merupakan validasi silang kualitatif, menilai kecukupan data menurut konvergensi dari beberapa sumber

data atau beberapa prosedur pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi juga didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, atau mendapatkan data dari sumber yang berbeda beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini peneliti juga akan mewawancarai orang terdekat subjek, karena untuk mengecek kredibilitas data yang dilakukan dan diperoleh dengan beberapa sumber.

#### **G. Peran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif ini peneliti berperan sebagai instrument atau alat pengumpulan data. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta sebagai pencetus penelitian. Oleh sebab itu, peneliti merupakan kunci untuk melakukan penelitian.

Menurut Basrowi dan Suwandi dalam (Nugrahani, 2014) peneliti berperan sebagai instrument dalam penelitiannya dan peneliti harus memiliki sikap :

1. Responsif dan interaktif. Peneliti harus bersifat responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan tersebut, serta berinteraksi dengan konteks yang akan dipahaminya.
2. Dapat menyesuaikan diri. Sebagai instrumen peneliti memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan tugasnya dengan baik karena jika mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi konteks penelitiannya peneliti dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data secara serentak.
3. Menekankan keutuhan. Sebagai instrument, manusia mampu memanfaatkan kreativitasnya untuk memandang dunia sebagai suatu keutuhan, dalam konteks berkesinambungan, dalam kehidupan riil dan mempunyai arti. Pandangan tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat kehidupan subjek penelitian di dalam konteksnya.
4. Mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan. Dalam melaksanakan tugasnya peneliti menggunakan dasar pengetahuannya untuk membimbing dirinya dalam melakukan pengumpulan data di lapangan.
5. Memproses data dengan secepatnya. Peneliti dapat segera membuat catatan untuk menyusun, atau mengubah arah *inkuiri* atas dasar temuannya.
6. Mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan. Apabila terjadi keraguan pada data yang dikumpulkan, peneliti mengklarifikasikan kepada sumber datanya. Peneliti juga memiliki kemampuan untuk mengikhtisarkan jawaban menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami.
7. Mencari respon yang tidak lazim dan *idiosinkretik*. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menggali informasi lain yang tidak

direncanakan atau diduga atau yang tidak lazim terjadi. informasi tersebut sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

## **H. Etika Penelitian**

Menurut Heryana (2020) terdapat beberapa etika dalam pengumpulan data penelitian diantaranya:

### **1. Menghargai otonomi partisipan (*respect to autonomy*)**

Dalam melakukan riset, peneliti harus menghargai kebebasan atau independensi responden dalam mengambil keputusan, Strategi yang dilakukan untuk menjamin otonomi responden adalah dengan memberikan *inform consent* sebelum dilakukan pengumpulan data, memberikan hak kepada partisipan untuk mundur dari penelitian, dan tidak ada pemaksaan dari peneliti.

### **2. Mengutamakan keadilan (*promotion of justice*)**

Adil dalam memperoleh risiko dan manfaat penelitian serta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan diperlakukan secara adil dan setara dalam penelitian

### **3. Memastikan kemanfaatan (*ensuring beneficence*)**

Penelitian yang dijalankan akan memberikan sesuatu yang berguna bagi partisipan dan bagi komunitas yang terdampak. Penelitian bukan sekedar menghasilkan data yang diperoleh dari partisipan, namun juga memberi manfaat baik secara langsung dan tidak langsung bagi partisipan.



#### **4. Memastikan tidak terjadi kecelakaan (*ensuring maleficence*)**

Peneliti harus mencegah terjadinya kecelakaan atau hal-hal yang tidak diharapkan dalam penelitian baik secara fisik atau psikologis bagi partisipan. Untuk itu perlu dilakukan pengukuran risiko dalam perencanaan penelitian. Terdapat dua konsep yang merupakan prinsip privasi dalam riset yaitu konsep anonim dan konsep kerahasiaan. Konsep anonim ialah peneliti sebaiknya menghilangkan seluruh informasi yang berkaitan dengan identitas responden saat menyampaikan hasil penelitian dan menampilkan data, seperti nama responden dan karakteristik lainnya. Yang kedua ialah konsep kerahasiaan, yaitu peneliti sebaiknya memastikan data tersaji secara anonim, agar privasi partisipan terjaga serta data-data yang berkaitan dengan partisipan seperti alamat dan lainnya tersimpan dengan aman.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan sesuatu bagian terpenting dalam penelitian kualitatif. Setting penelitian akan menempatkan titik fokus sesuatu hal yang akan di teliti oleh peneliti sebelum melakukan penelitiannya, sehingga penelitian yang dilakukan dapat menunjukkan keadaan informan dan juga keadaan lingkungan sekitar dari informan. setting penelitian akan memperlihatkan gambaran lokasi dari penelitian yang difokuskan dan ditentukan pada saat perancangan penelitian. Setting penelitian ini tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya juga diubah.

Penelitian ini dilakukan didalam pondok pesantren WS daerah Jawa Timur kabupaten Ponorogo. Pondok pesantren WS merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan tradisi keilmuan modern dan tradisional dalam menghadapi tantangan masa depan global. Pesantren ini tidak saja menekankan arah pendidikannya kepada aspek kecerdasan intelektual, tapi yang lebih penting adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pendidikan sikap mental (*mental attitude*) sebagai bekal ngabdi ditengah masyarakat. Sampai saat ini pondok pesantren tersebut sudah berdiri selama 57 tahun dan didalam pondok pesantren WS terdapat 2400 santri baik santri putri ataupun santri putra dan kurang lebih 300 guru termasuk guru ngabdi didalamnya.

Membangun *rapport* dilakukan peneliti untuk mendekati informan agar mendapatkan data yang diinginkan dan diperlukan beberapa waktu yang berbeda

beda. Untuk informan pertama peneliti membutuhkan waktu 1 minggu untuk membangun *rapport*, karena sebelumnya sudah pernah saling kenal namun tidak dekat dan jarang ketemu dan untuk informan kedua dan ketiga membutuhkan waktu kurang lebih selama dua minggu. Informan kedua dan ketiga awalnya tidak langsung mau menerima tawaran dari peneliti, dikarenakan sulit untuk menentukan dan meluangkan waktu karena harus menyesuaikan dengan jadwal pondok serta kurang nyaman apabila diwawancarai. Namun seiring berjalanya waktu akhirnya menyetujui dikarenakan data informan termasuk identitas tidak akan dicantumkan dalam penelitian dan akan dirahasiakan.

Setelah membangun *rapport* peneliti menentukan pemilihan informan dengan menurut kriteria-kriteria yang sudah di bentuk yaitu: a.ustadzah ngabdi (guru perempuan) yang melakukan pengabdian di pondok pesantren, b. Menjadi guru ngabdi 4 tahun atau 1 tahun yang diperpanjang menjadi 4 tahun dan yang sukarela mengabdikan dirinya dipondok tanpa ditunjuk oleh kiai, c. berusia 19 – 24 tahun.

Peneliti membentuk *rapport* dengan melakukan wawancara secara resmi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2023. Wawancara dilakukan oleh peneliti sebanyak dua sampai tiga kali pertemuan tergantung penggalian data yang dilakukan peneliti sudah menemukan data yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Durasi waktu pertemuan wawancara dari tiga puluh menit sampai satu jam. Selama wawancara berlangsung peneliti juga sekaligus melakukan observasi terhadap informan, kemudian hasil observasi yang telah diamati

dicatat dan didokumentasikan agar peneliti tidak lupa dengan observasi yang sudah dilakukan.

## B. Jadwal Penelitian

Tabel 1 Jadwal Penelitian Informan

Nama	Hari/Tanggal	Jam	Tempat	I/SO	Keterangan
YY	Kamis, 10 Agustus 2023	15.00- 16.00	Asrama pondok pesantren	Informan utama	Pertemuan pertama
	Ahad, 13 Agustus 2023	10.30- 11.00	Kelas pondok pesantren	Informan utama	Wawancara kedua
	Rabu, 16 Agustus 2023	10.00- 10.45	Kelas pondok pesantren	Informan utama	Wawancara ketiga
DW	Kamis, 10 Agustus 2023	16.30- 17.00	Asrama pondok pesantren	Informan utama	Pertemuan pertama
	Senin, 14 Agustus 2023	08.00- 08.45	Bmt pondok pesantren	Informan utama	Wawancara kedua
	Jum'at, 18 Agustus 2023	09.00- 10.20	Kelas pondok pesantren	Informan utama	Wawancara ketiga
MF	Sabtu, 12 Agustus 2023	13.38- 14.12	Tk pondok pesantren	Informan utama	Pertemuan pertama
	Rabu, 16 Agustus 2023	15.15- 16.05	Asrama pondok pesantren	Informan utama	wawancara kedua
	Senin, 18 Agustus 2023	08.00- 09.02	Tk pondok pesantren	Informan utama	Wawancara ketiga
TM	Ahad, 13 Agustus 2023	13.15- 14.00	Bmt pondok pesantren	Informan tambahan	Pertemuan pertama
	Senin, 14 Agustus 2023	11.45- 13.00	Asrama pondok pesantren	Informan tambahan	Wawancara kedua
NV	Rabu, 16 Agustus 2023	08.00- 09.32	Koperasi pondok pesantren	Informan tambahan	Pertemuan pertama
	Senin, 17 Agustus 2023	14.03- 15.00	Koperasi pondok pesantren	Informan tambahan	Wawancara kedua

HW	Ahad, 13 Agustus 2023	15.35- 16.15	Asrama pondok pesantren	Informan tambahan	Pertemuan pertama
	Rabu, 18 Agustus 2023	16.05- 17.00	Asrama pondok pesantren	Informan tambahan	Wawancara kedua

Sumber: Data ditulis oleh penulis (2023)

### C. Temuan Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap informan tentang bagaimana gambaran *Altruisme* pada guru ngabdi di pondok pesantren dalam perspektif islam. Terdapat tiga informan yang peneliti observasi dan waancarai. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 2 Data Informan

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Pendidikan</b>
YY	22 Tahun	Guru ngabdi dan mahasiswa	Kuliah
DW	22 Tahun	Guru ngabdi dan mahasiswa	Kuliah
MF	22 Tahun	Guru ngabdi dan mahasiswa	Kuliah

Sumber: Data ditulis oleh penulis (2023)

Ketiga informan merupakan seorang guru ngabdi sekaligus mahasiswa dipondok pesantren yang terletak di Jawa Timur. Ketiga nya memutuskan untuk ngabdi dipondok tersebut karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, dari faktor tersebut timbul lah perilaku *Altruisme* yang dilakukan oleh informan yaitu ketiga guru ngabdi. Hasil data dari wawancara dan observasi yang sudah diperoleh dari ketiga informan akan dicatat sebagai catatan lapangan yang kemudian akan diolah dan dianalisis.

Tabel 3 Data Signifikan Other

Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Hubungan dengan informan utama
TM	20 Tahun	Guru ngabdi dan Mahasiswa	Kuliah	Teman satu sektor
NV	22 Tahun	Penjaga koperasi	Kuliah	Teman satu kamar
HW	15 Tahun	Santriwati	MA	Murid/santri informan

Sumber: Data ditulis oleh penulis (2023)

Ketiga informan tersebut adalah orang terdekat yang berhubungan dengan para guru ngabdi yang berperilaku *Altruisme* dipondok pesantren Jawa Timur. Informan TM merupakan teman satu sektor yang paling dekat dengan guru ngabdi berinisial DW, kemudian informan NV merupakan sahabat terdekat dan teman satu kamar dari guru ngabdi berinisial MF dan HW merupakan santriwati di pondok pesantren tersebut yang paling dekat dengan guru ngabdi berinisial YY.

Peneliti mulai menganalisis data dengan mengolah seluruh data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dicatat pada saat di lapangan. Berikut merupakan data dari ketiga informan utama dan juga temuan-temuan pada saat di lapangan:

### 1. Informan 1

Nama Inisial : YY

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru Ngabdi di pondok pesantren

Segi fisik dari informan yaitu, informan memiliki tinggi badan sekitar 150 cm, dengan badan yang sedikit berisi, berkulit sawo matang, menggunakan pakaian gamis berwarna ungu dengan kerudung abu-abu. Informan merupakan seorang yang ramah, sopan, jika diajak berbicara selalu mendengarkan dengan baik dan mudah nyambung, terlihat saat peneliti bertemu dengan informan menyambut dengan ramah dan langsung mengajak ngorobol. Informan termasuk seseorang yang sedikit terturup namun ketika menjelaskan sesuatu sangat detail.

Informan sebelum memutuskan ngabdi sempat menempuh pendidikan selama kurang lebih 6 tahun dipondok pesantren tersebut. Awalnya informan sempat ragu dan belum yakin untuk melanjutkan pengabdianya. Namun karena adanya dukungan dari orang tua, dan ingin mencapai cita-citanya yang mana menjadi guru informan menjadi yakin untuk memutuskan ngabdi dipondok pesantren Jawa Timur selama 4 tahun.

Informan merupakan seorang guru ngabdi dipondok pesantren yang terletak di Jawa Timur. Informan merupakan anak tunggal dan saat ini menetap di dalam asrama pondok karena pekerjaannya menjadi guru ngabdi. Di dalam pondok terdapat berbagai bagian-bagian yang ditugaskan terhadap guru ngabdi atau disebut dengan sektor. Informan mendapat bagian di sektor kamar santri atau sebagai guru *murobiyah* (guru pandamping santri) yang mana setiap harinya selalu mengawasi dan memeriksa keadaan santri. Kesibukan rutinitas informan selama menjadi guru ngabdi ialah di pagi hari mengajar santri, diselingi dengan kuliah di pondok di siang hari sampai sore,

kemudian malam harinya mengawasi santri serta mendampingi belajar malam para santri.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian memperoleh bahwa informan pada awalnya ragu untuk melanjutkan ngabdi di pondok pesantren tersebut dikarenakan sempat bosan karena terlalu lama berada didalam pondok dan ingin merasakan dunia luar, namun karena adanya dukungan dari orang tua dan ingin merealisasikan cita citanya menjadi guru informan mulai menerima dengan lapang dada dan ikhlas. Disamping itu menurutnya jalan menjadi guru lebih mudah dengan ngabdi, karena langsung adanya praktek mengajar.

Seiring berjalannya waktu informan menjadi semakin nyaman dengan pekerjaannya yaitu menjadi guru ngabdi, menurutnya menjadi guru ngabdi ialah sebuah balas budi terhadap pondok atas ilmu yang diberikan kepadanya, dengan ngabdi informan rela melakukan apa aja untuk pondok. Disisi lain informan memiliki hubungan yang baik dengan pondok ataupun santri santri dalam pondok. Selain itu juga memiliki perilaku yang baik salah satunya ialah suka menolong dan membantu apabila ada santri ataupun teman sesama guru ngabdi yang sedang kesusahan, menurutnya hal itu sama dengan menolong pondok dalam artian menolong seseorang yang sedang berada didalam pondok. Seperti yang sudah disampaikan informan dalam wawancaranya bersama peneliti yaitu:

*“Kalau dalam hal menolong santri itu langsung inisiatif dari saya sendiri juga, misalnya kalo santri ada yang sakit pasti langsung saya tangani, saya tanya sakitnya apa, saya rawat dan kalo memang udah parah saya bawa ke klinik, terus kalau santri ada masalah sama temannya biasanya langsung saya panggil dan berusaha membantu untuk segera menyelesaikannya, kan pasti ada yang lapor, jadi*



*kurang lebih cara saya membantu santri kaya gitu”.*(IU, YY, W255-270).

Perilaku kepedulian informan terhadap santrinya menunjukkan bahwa informan memiliki sifat empati yang mana dilakukan atas inisiatifnya sendiri. Informan merasa sedih ketika seseorang disekitarnya mengalami kesulitan, dengan membantu dan menolongnya membuat informan merasa senang, hal tersebut menunjukkan ciri-cirinya dalam berperilaku *Altruisme*.

## **2. Informan 2**

Nama Inisial : DW

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru Ngabdi di Pondok Pesantren

Segi fisik dari informan yaitu memiliki tinggi badan sekitar 156 cm, dengan badan yang sedikit kurus dan tegap, berkulit putih, menggunakan pakaian gamis berwarna ungu tua dengan dengan kerudung ungu muda. Informan merupakan seorang yang murah senyum dan ceria, jika diajak berbicara selalu mendengarkan dengan baik dan mudah nyambung, baik terhadap yang udah kenal ataupun belum, terlihat saat peneliti bertemu dengan informan yang mana mudah akrab dan bergaul sehingga bisa langsung ngobrol dengan baik.

Informan sebelum memutuskan ngabdi sempat menempuh pendidikan selama kurang lebih 6 tahun dipondok pesantren tersebut, awalnya tidak ingin melanjutkan ngabdi di pondok karena informan sempat merasa bosan sangking lamanya serta adanya rasa iri dengan teman teman

yang melanjutkan kuliah diluar, informan ingin merasakan dunia luar seperti apa dan bagaimana. Namun karena orang tua menginginkan untuk melanjutkan ngabdi dan memberikan dukungan kepadanya, tidak hanya orang tua, teman teman ngabdi pun turut serta memberikan dukungan dan *support* agar bisa bertahan dan melanjutkan masa ngabdinya, sehingga informan menjadi yakin untuk memutuskan ngabdi di pondok pesantren Jawa timur selama 4 tahun dan seiring berjalannya waktu menjadi betah.

Informan merupakan seorang guru ngabdi di pondok pesantren yang terletak di Jawa timur. Informan merupakan anak terakhir dari dua bersaudara dan saat ini menetap didalam asrama pondok karena pekerjaannya menjadi guru ngabdi. Didalam pondok terdapat berbagai bagian-bagian yang ditugaskan terhadap guru ngabdi atau disebut dengan sektor. Informan mendapat bagian di sektor keuangan pondok atau bmt (*baitul maal wat tamwil*) serta menjadi guru penanggung jawab santri di beberapa kamar, yang mana setiap harinya harus membagi waktu, menjaga bmt dan mengurus, mengawasi santri setiap harinya. Kesibukan rutinitas informan selama menjadi guru ngabdi ialah dipagi hari mengajar santri atau menjaga bmt sesuai jadwalnya, diselingi dengan kuliah di siang harinya sampai sore, kemudian malam harinya sering rapat jika kosing mengisi dengan mendampingi santri belajar dan mengawasi apabila sewaktu waktu santri membutuhkannya.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian memperoleh bahwa informan pada awalnya enggan untuk melanjutkan ngabdi di pondok pesantren tersebut, dikarenakan bosan dan lebih tertarik terhadap dunia luar melihat teman teman

lainnya yang dapat melanjutkan diluar membuatnya merasa iri, namun demi memenuhi keinginan orang tua dan adanya banyak support dari orang terdekat informan memutuskan untuk menetapkan ngabdi di pondok pesantren, sehingga seiring berjalannya waktu membuatnya semakin betah dan nyaman karena informan menjalaankannya dengan ikhlas. Selain itu menurutnya dengan mengabdikan diri di pondok akan mendapatkan banyak pelajaran, pengalaman yang berharga, serta agar lebih bisa fokus dalam beribadah dan semakin dekat dengan tuhan.

Seiring berjalannya waktu informan menjadi semakin betah dengan pekerjaannya yaitu menjadi guru ngabdi, menurutnya menjadi guru ngabdi ialah sebagai bentuk balasan kepada pondok atas ilmu dan pelajaran yang ditempuh selama beberapa tahun, dengan ngabdi informan rela melakukan apapun untuk pondok selama itu baik untuknya, orang sekitarnya dan untuk pondok. Seperti yang telah disampaikan informan dalam wawancaranya bersama peneliti yaitu:

*Kalau dipondok apapun yang berkaitan dengan pondok pasti saya bantu, apalagi kalau sesama guru ngabdi diantara kita pasti saling membantu jika ada yang membuthkan pertolongan baik itu kita ada kesulitan atau ada masalah dalam suatu pengabdianya atau diluar ngabdinya, apalagi kita dalam satu Angkatan sesama guru ngabdi pasti saling menguatkan contohnya ketika ada masalah, terus dia pengen keluar dari pengabdianya, kita selalu berusaha untuk menguatkannya kita rangkul bareng bareng, kita beri semangat lagi karena kita sama sama guru ngabdi.(IU, DW, W270-295).*

Informan memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap orang sekitarnya hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki perilaku *Altruisme* terhadap siapapun, meskipun ngabdi dengan paksaan namun seiring

berjalannya waktu menjadi kebutuhannya yang mana membuatnya berperilaku *altruis*.

Disisi lain informan memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang-orang dalam pondok, baik itu santri, sesama guru ngabdi atau pun kiai. Informan banyak memiliki pujian atas sikap rendah hatinya yaitu saling membantu dan menolong apabila ada yang kesusahan, tanpa memandang apa dan siapa yang dibantunya, informan melakukannya dengan ikhlas dan sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun, seperti yang sudah disampaikan informan dalam wawancaranya bersama peneliti yaitu:

*“saya menolong mereka benar-benar Ikhlas dan tulus dari diri saya sendiri tidak pernah mengharapkan imbalan apapun dari mereka, intinya kalau mereka keluar dari kesusahan yang mereka alami saya ikut lega dan senang, hal itu sudah menjadi imbalan buat saya, pokoknya kalau mereka senang saya pasti lebih senang.(IU, DW, W395-405).*

Menolong dan membantu atau berperilaku *Altruisme* terhadap seseorang membuat informan memiliki perasaan yang senang, menurutnya apabila orang disekitarnya senang informan juga merasakan hal tersebut hal ini dipengaruhi oleh kontrol dalam dirinya, memiliki kepuasan tersendiri atas apa yang telah informan lakukan.

### **3. Informan 3**

Nama Inisial	: MF
Usia	: 22 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Guru Ngabdi di pondok pesantren

Segi fisik dari informan yaitu memiliki tinggi badan sekitar 154 cm, dengan badan yang sedikit berisi, berkulit sawo matang, pada saat wawancara informan menggunakan pakaian guru mengajar atasan dan rok berwarna merah maroon dan kerudung berwarna merah muda. Informan merupakan seseorang yang pendiem namun ketika diajak berbicara asik dan nyambung. Ketika awal peneliti bertemu dengannya informan sedikit pemalu namun tetap menyambut dengan hangat. Ketika sudah ngobrol informan tampak mudah akrab dan teang terangan dalam berbicara, hal ini terlihat pada saat peneliti bertemu dan wawancara terhadap informan.

Informan sebelum memutuskan ngabdi sempat menempuh Pendidikan kurang lebih selama 5 tahun dipondok pesantren tersebut. Ngabdi ialah kemauan atas dirinya sendiri, pada awalnya hanya ingin ngabdi selama satu tahun sebagai balas budi terhadap pondok, ditambah dengan asal tempat tinggal subjek yang lumayan jauh membuatnya ingin segera mengakhiri masa pengabdianya dan melanjutkan kuliah di daerah asalnya. Namun berbeda dengan orang tuanya, orang tua informan menginginkannya agar melanjutkan ngabdi selama 4 tahun dengan diselingi kuliah, setelah berfikir beberapa waktu akhirnya informan menyetujuinya, menurutnya hal itu juga memudahkan informan agar pada saat kembali pulang kerumah informan sudah menyelesaikan tugasnya baik ngabdi ataupun pendidikannya.

Informan merupakan seorang guru ngabdi dipondok pesantren yang terletak di Jawa Timur. Informan merupakan anak tunggal dan saat ini menetap di dalam asrama pondok pesantren karena pekerjaannya sebagai guru ngabdi

dipondok tersebut. Didalam pondok terdapat berbagai bagian-bagian yang ditugaskan terhadap guru ngabdi atau bisa disebut dengan sektor. Informan mendapat bagian didalam sektor menjaga laundry pondok dan mengajar anak tk. Dalam mengajar anak tk harus membutuhkan kesabaran yang ekstra dibanding dengan mengajar mts ataupun ma. Hal ini membuatnya memiliki tanggung jawab yang lebih, selain menjaga santri juga harus menjaga anak tk disetiap harinya dan harus memenuhi kebutuhan mereka. Kesibukan atau rutinitas informan setiap harinya selama menjadi guru ngabdi ialah di pagi hari mengajar anak tk namun sewaktu waktu jika dibutuhkan juga mengajar santri di pondok pesantren, diselingi dengan kuliah di siang harinya sampai sore, kemudian di malam hari berganti dengan mendampingi santrinya dan menjaga serta mengurus laundry didalam pondok.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian memperoleh bahwa informan pada awalnya hanya memutuskan ngabdi selama satu tahun sebagai balas budi terhadap pondok, namun berbeda dengan orang tua nya yang menginginkannya untuk melanjutkan empat tahun diselingi dengan jenjang perkuliahan dan akhirnya informan memutuskan untuk mengikuti kehendak orang tuanya dan demi kebaikannya juga agar mempermudah dalam menyelesaikan tugasnya baik itu ngabdi ataupun dalam pendidikan.

Menurutnya ngabdi didalam pondok harus Ikhlas karena tidak diberikan gaji dan harus bekerja dari pagi sampai malam, jika tidak Ikhlas tidak akan mendapatkan berkah dan keuntungannya, meskipun keuntungan itu tidak harus berbentuk materi. Selama berada di pondok pesantren

informan memiliki hubungan yang sangat baik terhadap siapapun, terutama dalam hal membantu dan menolong menunjukkan bentuk *Altruisme* nya kepada santri ataupun teman ngabdi. Seperti pernyataan informan kepada peneliti dalam wawancaranya yaitu:

*Pasti saya bantuin dan saya utamain dari pada diri saya sendiri, contohnya nih kalau mereka lagi butuh barang apapun yang dikoperasi pondok belum disediakan pasti saya belikan, ada juga yang mau berobat, berobatkan pasti butuh uang jadi biasanya saya anterin ke klinik kemudian untuk biayanya pake uang saya dulu, karena kalau sakit kan mendadak meskipun sebenarnya uang saya juga lagi pas pas an heheh.. (IU, MF, W325-340).*

Informan lebih mengutamakan seseorang yang disekitarnya dari pada dirinya sendiri karena menurutnya hal ini sudah menjadi kewajibannya selama menjadi guru ngabdi yang mana harus rela melakukan apapun untuk pondok, karena bagaimanapun kemakmuran pondok adalah bagian dari dirinya, dan membuatnya merasa lebih lega atau legowo.

Ketika berperilaku *Altruisme* informan tidak mengharapkan imbalan apapun, meskipun pada umumnya seseorang akan lebih senang membantu jika mendapatkan imbalan karena sebagai *rewards* telah membantu. Seperti pada pernyataan dalam wawancara bersama peneliti yaitu:

*Engga engga pernah, saya Ikhlas karena kemauan dari saya sendiri dan tidak ada imbalan apapu. (IU, MF, W455).*

*Harapannya bisa jadi pembelajaran, selain itu juga ketika orang lain minta tolong ke kita terus kita bantu, dilain waktu kalau kita membutuhkan pertolongan saya yakin semoga saya ada yang bantu juga.pasti ada timbal baliknya dari dalam hal tolong menolong.(IU, MF, W465-470)*

Menurut Informan ketika membantu atau menolong seseorang pasti suatu hari nanti ketika sedang kesusahan pasti ada yang menolong, meskipun

tidak mengharapkan hal itu, namun yakin akan keadilan dunia bahwa orang baik akan mendapatkan balasan yang baik juga. Perilaku tersebut menunjukkan adanya ciri-ciri dalam bersikap *Altruisme*.

#### **D. Hasil Analisis Data**

##### **1. Informan 1 (YY)**

Observasi dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023, saat itu pertemuan awal peneliti dengan informan dan ditanggal 13 Agustus 2023 peneliti bertemu dengan santri anak didik informan, yang mana santri tersebut sangat dekat dengan informan sampai kedua orang tuanya menitipkan putri mereka yang bernama HW kepada informan tersebut. Kedekatannya dimulai karena HW murid kelas informan yang ternyata juga santri kamar informan, karena hal informan dengan santri menjadi sangat dekat. Hubungan informan dengan santrinya sangat dekat, terlihat saat peneliti bertemu dengan santrinya yang ditemani oleh informan. Meskipun dekat namun santri HW tidak lupa akan ke sopanannya terhadap informan yang mana ialah guru ngabdinya.

Wawancara dilakukan ditanggal 13 Agustus 2023, pada awal wawancara informan sedikit tertutup, namun seiring berjalannya waktu informan mulai terbuka dan menjelaskan setiap jawabanya yang terkait dengan topik penelitian secara mendetail. Selama wawancara berlangsung informan terlihat sangat serius dalam menjelaskan dan mudah nyambung ketika mengobrol.

Hasil wawancara pada informan pertama terdapat temuan dengan menghasilkan analisis sebagai berikut:



a. Aspek Empati

Empati didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang paling *altruistis* merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik, menurut Wortman (2003) empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan dan pengalaman orang lain.

Selama menjadi guru ngabdi informan selalu berusaha untuk berperilaku baik terhadap siapapun dan apapun yang berada didalam pondok, salah satunya ialah berperilaku menlong dengan sifat empati, informan berusaha untuk empati dengan toleransi terhadap sesama guru ngabdi, seperti yang dikatakan dalam wawancaranya

*“waktu kumpul guru ngabdi, dan ada yang minta tolong izinin untuk tidak ikut kumpul dan alasannya mals, saya berusaha izinin dan menutupi itu, tapi kalau sekali dua kali nggak masalah ya soalnya juga mungkin karena faktor keadaannya” (YY, W225-235).*

Informan bersikap toleransi dengan berusaha menghargai bentuk permohonan teman ngabdinya meskipun dengan alasan yang tidak jelas, namun informan tetap ingin membantunya. Selain toleransi informan juga berusaha untuk bersikap sosial terhadap para santrinya, hal ini didukung dengan pernyataan HW sebagai santri informan

*“Baik banget kak, baik nya nggak cuma sama saya aja, tapi sama santri lainnya juga peduli” (HW, W100).*

Menurut HW informan bersikap sosial terhadap santrinya dengan adil, tidak hanya satu santri yang diprioritaskan, namun seluruh santri juga diperhatikan.

*“yang aku suka itu beliau ngingetannya atau negurnya dengan cara yang baik dan sopan, soalnya kebanyakan ustadzah disini kalau negur suka galak heheheh” (HW, W150).*

Ketika mengingatkan dan menegur santri informan bersikap ramah dan sopan sehingga membuat santri menyukai dirinya, sifat ramah yang dimiliki oleh informan ialah salah satu karakteristik dari empati, menurut Johnsn (dalam Sari & Eliza, 2003) seorang yang berempati digambarkan sebagai individu yang ramah dan toleran.

b. *Beliefe on a just world*

Meyakini keadilan dunia, yakin bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong. Informan yakin akan kebajikannya, setiap berperilaku *Altruisme* informan tidak pernah mau untuk diberi imbalan atau balasan, seperti pada wawancaranya

*“saya membantu dan menolong santri Ikhlas dan tulus karena menurut saya itu adalah kewajabin saya dalam menjaga santri serta tidak mengharapkan imbalan apapun, bagi saya itu kalau santri happy apa lagi wali santrinya, hati saya jadi lebih senang selalu merasa bersyukur gitu rasanya” (YY, W320-335).*

Menurutnya membantu santri adalah sebuah kewajibannya selama menjadi guru ngabadi, informan merasa senang apabila yang dibantu juga senang, hal itu sudah menjadi imbalan baginya.

a. *Sosial Responsibility*

Bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya. Informan merasa bertanggung jawab terhadap seseorang yang di bantuinya, seperti yang disampaikannya” *bener-bener udah melakukan tanggung jawab saya sebagai guru ngabdi*”(YY,W285).

Ketika sudah membantu santrinya informan merasa tanggung jawabnya sebagai guru ngabdi terpenuhi, informan harus membantu terhadap apa tau siapa yang membutuhkan bantuan, hal ini juga dijelaskan oleh Widyastuti (2012) yang mana keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan tanpa memperdulikan timbal balik.

*“...dalam memberikan ilmu itu kan kita mengajar dengan Ikhlas dan tulus ya amanah juga, ketika kita menjadi guru ngabdi kita juga harus mengajar dan berbagi ilmu pada para santri jadi kita tidak mengharapkan imbalan apapun dari santri ataupun pondok”* (YY, W420-430)

Sebagai guru ngabdi dengan segala perilaku *altruisnya* menurutnya ialah sebuah tanggung jawab atas perannya dan informan melakukan semua itu dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal ini terbukti karena juga disampaikan oleh HW selaku santrinya

*“kalau masalah santri beliau gercep, selain itu juga bertanggung jawab, beliau tidak pernah lalai akan tugasnya baik itu kewaiban atau diluar kewajiban”* (HW, W175).

Informan selalu melakukan tanggung jawabnya ketika menolong baik itu kewajibannya sebagai guru ngabdi ataupun diluar kewajibannya.

c. Kontrol diri secara internal

Hal-hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya terutama dalam arah hal yang positif seperti kepuasan diri atas apa yang dilakukannya, terutama dalam perilaku *Altruisme* yaitu sikap tolong menolong.

Dalam hal ini setelah melakukan perilaku menolong informan merasakan perasaan yang membuat dirinya puas atas apa yang dilakukannya, seperti yang disampaikan dalam wawancaranya

*“Perasaannya ya lega, tanggungannya kaya sudah teratasi gitu”* (YY, W285).

Informan merasakan perasaan yang lega kepuasan atas dirinya karena sudah membantu santri, informan merasa tanggung jawabnya sudah teratasi.

d. Ego yang Rendah

Seseorang yang *altruis* memiliki keegoisan yang rendah. Umumnya lebih mementingkan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri dan tidak egois. Aspek ego yang rendah ditunjukkan dengan lebih mendahulukan yang penting terlebih dahulu, informan memiliki figure seorang guru ngabdi dipondok pesantren yang ditempatinya sekarang maka informan berusaha lebih mendahulukan kepentingan santri dari pada dirinya, seperti yang dikatakan dalam wawancaranya:

*“sebisanya saya harus membantu mereka dan mengutamakan dari pada kepentingan saya, selain itu ketika santri sakit itu juga keharusan untuk saya selaku guru ngabdi santri harus segera diobati, segera dilarikan ke klinik gitu”* (YY, W 375- 385).

Informan akan mengesampingkan kepentingan dirinya dan mendahulukan kepentingan santri, terutama ketika santri sakit, informan harus begerak untuk membawanya ke klinik, karena bagaimana pun santri merupakan tanggung jawab informan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan santri HW yaitu

*” pernah waktu itu saya sakit beliau juga lagi nggak enggak badan, tapi lebih mentingin saya ”(HW, W115).*

Gambaran aspek ego yang rendah pada informan yaitu lebih mementingkan kepentingan santri dari pada dirinya sendiri dengan mengesampingkan kepentingannya terlebih dahulu, karena santri sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai guru ngabdi.

Selain karena aspek diatas ditemukan beberapa temuan diluar aspek yang membuat informan berperilaku *Altruisme*. Informan berperilaku *altruis* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor personal dan faktor situasional serta ditemukan bahwa informan berperilaku *itsar*, yang mana seperti perilaku *Altruisme* namun dalam pandangan islam, *itsar* dengan *Altruisme* memiliki sedikit perbedaan, namun terdapat juga beberapa persamaan (Hidayati, 2016).

e. Faktor personal

Yaitu kepribadian yang merupakan seseorang yang memiliki pemantauan diri yang tinggi akan bergantung pada harapan orang lain, sehingga akan cenderung lebih penolong karena berpikir bahwa perilaku menolong akan mendapatkan imbalan secara sosial. Informan berperilaku

*altruis* karena kepribadiannya dalam dirinya sendiri seperti yang disampaikan dalam wawancaranya

*”Kalau dalam hal menolong santri itu langsung inisiatif dari saya sendiri juga, misalnya kalo santri ada yang sakit pasti langsung saya tangani”* (YY, W255)

informan membantu santri karena inisiatif dari dirinya sendiri tanpa paksaan dari orang lain atau dari waktu yang mendesak untuk membantu.

f. Faktor situasional

yaitu jumlah pengamat, Ketika jumlah pengamat mengalami peningkatan, masing-masing pengamat tersebut memiliki kemungkinan yang semakin kecil untuk mengetahui apa yang sedang terjadi, memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk menginterpretasikan apa yang sedang terjadi sebagai suatu masalah atau suatu kondisi darurat. Informan berada didalam lingkup pondok pesantren yang mana memiliki pengamat lebih banyak, sehingga setiap perbuatannya akan akan ditiru dan dicontoh karena perannya menjadi guru ngabdi yang mana sebagai acuan santri untuk berperilaku.

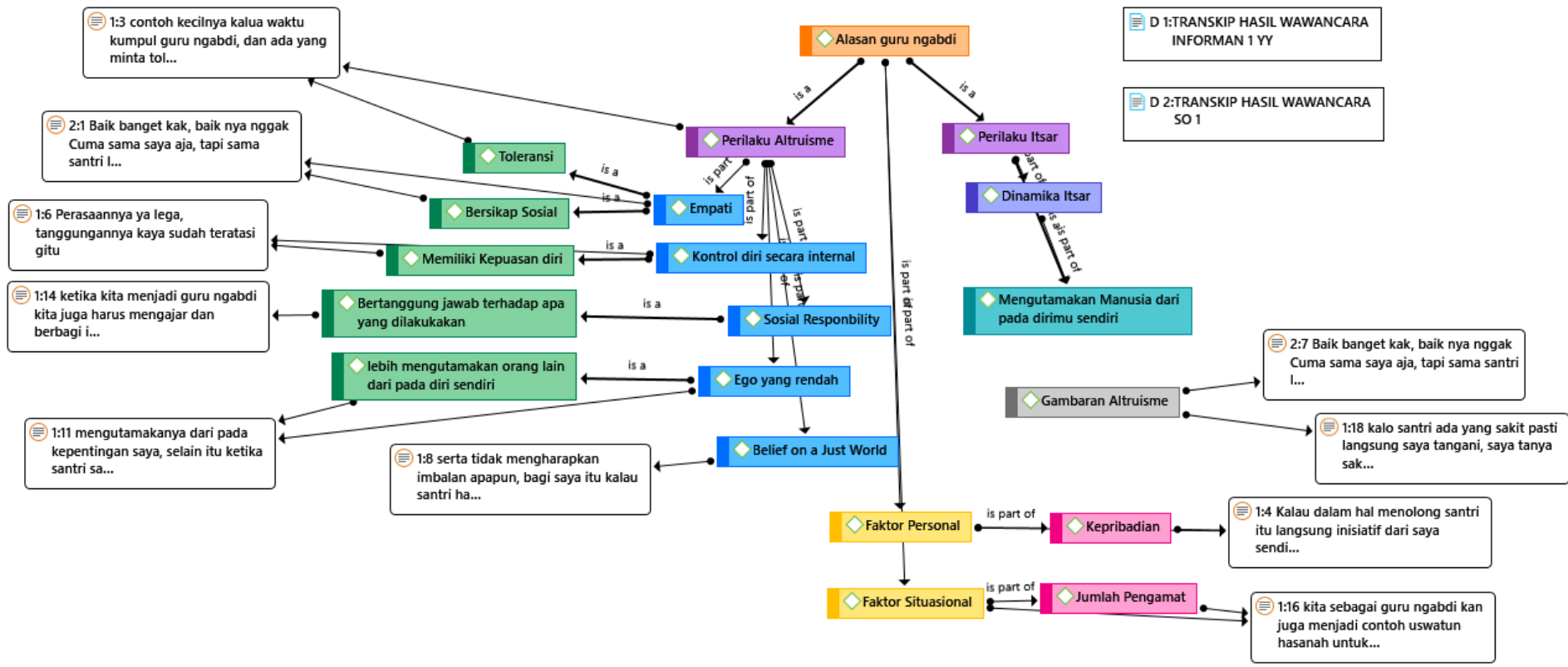
g. *Itsar*

Merupakan konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan kepada dirinya sendiri Munawwir, 1997 (dalam Hidayati, 2016). *itsar* sebagai puncak ukhuwah maka dapat dipahami bahwa tindakan *itsar* tidak muncul secara tiba-tiba. *Itsar* tumbuh seiring tumbuhnya rasa persaudaraan, ukhuwwah, melalui pendidikan, latihan dan pembiasaan seiring pertumbuhan usia seseorang. Informan

mejalani Pendidikan di pondok selama kurang lebih 6 tahun, yang mana sudah mengenal pondok, mengenal santri dan para ustadzah atau guru ngabdi. Didalam pondok baik santri ataupun guru gurunya akan tumbuh rasa persaudaraan karena waktu yang mereka habiskan bersama sama selama didalam pondok, hal itu menjadikannya untuk berperilaku saling tolong menolong tanpa memandang siapa dan apa yang ditolong nya.

Dalam *itsar* terdapat beberapa dimensi salah satunya ialah Engkau lebih mengutamakan manusia daripada dirimu sendiri, dalam perkara yang tidak mengusik agamamu, tidak memotong jalanmu dan tidak merusak waktumu. Informan lebih mengutamakan santri dari dari pada dirinya sendiri baik dalam hal kepentingan atau apapun, seperti dalam wawancaranya “*saya harus membantu mereka dan mengutamakan dari pada kepentingan saya*”(YY,W375). Selaras dengan perilaku *itsar* yaitu lebih mengutamakan manusia dari pada dirimu sendiri.

Serta dalam melakukan perbuatan baik terutama tolong menolong tidak mengharapkan imbalan apapun percaya bahwa balasan akan datang dari allah, selama kita berbuat baik maka akan mendapatkan balasan yang baik juga.



Gambar 2 Axial Coding Informan 1 (YY)



## 2. Informan 2 (DW)

Observasi dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023, saat itu pertemuan awal peneliti dengan informan, kemudian disusul di tanggal 13 Agustus 2023 dimana pertemuan awal antara peneliti dengan teman satu sektor informan di pondok pesantren tepatnya di bmt (*badan mall wat tamwil*) dalam pondok, saat itu informan DW juga sedang bertugas di bmt. peneliti bertemu dengan TM teman dekat informan, Hubungan informan dengan teman satu sektornya yaitu TM sangat baik dan dekat. Terlihat dari mereka saling bercanda dan ngobrol, sangat akrab dan mudah nyambung serta sefrekuensi dalam hal apapun, layaknya adik dan kakak.

Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2023. Pada proses wawancara informan sudah mulai terbuka terbuka, mudah nyambung ketika diajak ngobrol dan sudah mau menceritakan terkait topik yang diteliti. Selama proses wawancara berlangsung informan terlihat senang dalam bercerita dengan memancarkan senyum berkali kali dari wajahnya. Informan bercerita dengan suara yang sedikit tegas namun tetap sopan dan sangat antusias dalam bercerita.

Hasil wawancara pada informan kedua terdapat temuan dengan menghasilkan analisis sebagai berikut:

### a. Aspek Empati

Seseorang yang paling *altruis* merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, peduli, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang

baik. Seseorang yang memiliki sikap empati terkadang dapat diterima dengan baik dimasyarakat dan mudah memahami perasaan orang lain.

Terdapat suatu alasan mengapa informan mengabdikan dirinya dipondok yang mana awalnya tidak ingin karena merasa bosan dan iri terhadap teman temannya yang berada diluar pondok, sedangkan ia harus ngabdi didalam pondok. namun pada akhirnya infoman memutuskan untuk ngabdi, setelah menjadi guru ngabdi timbul perilaku empati dari dalam diri informan, informan sering memperhatikan dan peduli terhadap orang sekitarnya baik itu sesama guru ngabdi ataupun santri, terutama dalam lingkup pondok. Seperti yang disampaikan informan

*“...rela melakukan apapun untuk pondok, karena saya sudah mengabdikan diri saya kepondok, jadi apapun yang pondok inginkan pasti akan saya lakukan”(DW, W230-235).*

Informan rela melakukan apapun yang berkaitan dengan pondok baik terhadap santri maupun sesama teman ngabdi. Relo melakukan apapun yang dimaksud ialah terutama dalam hal saling tolong menolong dan peduli dalam kondisi apapun, informan sering bersikap empati terhadap teman ngabdinya apabila mereka mereka sedang butuh bantuan ataupun pertolongan, seperti yang disampaikan oleh teman ngabdinya

*“kalau saya mau ada keperluan keluar asrama mbak DW selalu mau kalau saya minta tolong anterin, pernah nih kan saya juga merasa nggak enak karena udah minta tolong beliau terus menerus jadi sesekali saya kasih imbalan kaya uang bensin, atau saya traktir makan diluar gitu, tapi beliau selalu menolak nggak mau gitu dikasih imbalan. kalau kesantri beliau lebih peduli (TM, W140-155).*

Dari wawancara diatas membuktikan bahwa informan berperilaku empati dengan teman ngabdinya, informan selalu menolak ketika

diberikan imbalan atas perbuatan *Altruisme* nya, dan tidak hanya kepada sesama guru ngabdi informan juga peduli terhadap santri berusaha untuk bersikap sosial terhadap siapapun terutama dalam lingkup pondok. Seperti yang disampaikan informan

*“Kalau dipondok apapun yang berkaitan dengan pondok pasti saya bantu, apalagi kalau sesama guru ngabdi diantara kita pasti saling membantu jika ada yang membuthkan pertolongan baik itu kita ada kesulitan atau ada masalah dalam suatu pengabdian nya atau diluar ngabdinya, apalagi kita dalam satu Angkatan sesama guru ngabdi pasti saling menguatkan contohnya ketika ada masalah, terus dia pengen keluar dari pengabdian nya, kita selalu berusaha untuk menguatkannya kita rangkul bareng bareng, kita beri semangat lagi karena kita sama sama guru ngabdi. (DW,W270-295).*

Dalam bersikap empati banyak sekali jenisnya, seperti peduli dan selalu menyesuaikan diri, sama halnya dengan wawancara diatas informan berusaha menyesuaikan dirinya sebagai guru ngabdi dengan para teman guru ngabdi lainnya. Menyesuaikan dirinya sebagai guru ngabdi untuk saling menguatkan terhadap teman ngabdinya ketika sedang berada dalam kesulitan, dan juga saling peduli yang mana semua itu dilakukan demi pondok atas dasar kemaunnya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh teman sesame ngabdinya

*“care banget beliau, kalau ada apa-apa gitu beliau kaya langsung nyambung peka banget”(TM, W80-85).*

Sama yang telah dikatakan oleh teman ngabdinya informan merupakan seorang yang empati dan peduli, apabila ada teman ngabdinya ataupun santrinya yang sedang dalam kesulitan informan langsung peka dan bergegas membantu.

b. *Belief on a Just World*

Seorang yang *altruis* yakin akan adanya keadilan di dunia yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.

Informan tidak pernah mengharapkan sesuatu ketika membantu ataupun menolong, informan melakukannya dengan Ikhlas sepenuh hati dan atas kemauan dirinya tanpa mengharapkan imbalan, seperti yang telah disampaikannya

*“toh ketika kita menolong berbuat baik pasti mendapatkan sesuatu yang baik pula. Kan kita juga ngga tau suatu waktu kita dalam masa kesusahan siapa tau dengan kita menolong ketika kita susah ada yang membantu kita juga. (DW, W470-480).*

Informan yakin akan keadilan dunia, yang mana ketika ia menolong dan berbuat baik pasti akan mendapatkan balasan yang baik juga. Sama dengan yang disampaikan oleh teman ngabdinya yaitu

*“...pernah nih kan saya juga merasa nggak enak karena udah minta tolong beliau terus menerus jadi sesekali saya kasih imbalan kaya uang bensin, atau saya traktir makan diluar gitu, tapi beliau selalu menolak nggak mau gitu dikasih imbalan (TM, W140-155).*

c. *Sosial Responsibility (Tanggung Jawab Sosial)*

Setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.

Informan bertanggung jawab akan setiap hal yang dilakukannya, ketika sudah menolong dengan berperilaku *Altruisme* informan akan

melakukannya sesuai dengan tanggung jawabnya, seperti yang disampaikan teman ngabdinya yaitu TM dalam wawancaranya

*“Kalau kesantri beliau lebih peduli, sangking pedulinya wali-wali santri sering nitipin anaknya ke mbak DW, kalau ada santrinya yang sakit bingung sendiri dia mbak, pasti langsung dibawa ke klinik.” (TM, W155-160).*

Menunjukkan bahwa informan bertanggung jawab atas santrinya dengan kepeduliannya terhadap mereka, sehingga banyak wali santri yang menitipkan anaknya kepada informan selaku guru ngabdi karena sikap *Altruisme* nya.

#### d. Kontrol Diri secara Internal

Hal-hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya seperti kepuasan diri. Setelah melakukan perilaku *Altruisme* seperti menolong dan membantu informan merasakan perasaan yang membuatnya lebih tenang, seperti apa yang disampaikannya

*“Pasti senang sekali dan lega, karena itukan juga atas kemauan saya” (DW, W380).*

*“intinya kalau mereka keluar dari kesusahan yang mereka alami saya ikut lega dan senang, hal itu sudah menjadi imbalan buat saya” (DW, W400-405).*

Informan merasa lega dan senang memiliki kepuasan diri atas apa yang telah dilakukannya, seperti dalam halnya setelah membantu. Perasaan tersebut juga membuatnya tidak mengharapkan imbalan apapun dari sesuatu yang telah dilakukannya, menurutnya perasaan lega dan senang dari seseorang yang ditolongnya sudah menjadi imbalan baginya. Hal ini juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh teman ngabdinya,

*”katanya kalau beliau bisa menolong selagi dia mampu perasaanya jadi senang, dia bahagia kalau melihat temannya Bahagia” (TM, W175-180).*

e. Ego yang Rendah

Seseorang yang *altruis* memiliki ke egoisan yang rendah. Umumnya lebih mementingkan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Informan selalu mendahulukan kepentingan seseorang yang dibantunya terutama santri dan teman guru ngabdi dan apa yang bersangkutan dengan pondok, dibanding kepentingannya sendiri, seperti yang disampaikan

*“Menurut saya santri itu adalah hal utama yang saya utamakan dari pada diri saya, jadi pasti saya dahulukan kepentingan untuk menolong ataupun membantu santri” (DW, W305-310).*

Selain itu perilakunya juga didukung dengan pernyataan teman ngabdinya yang mana mengetahui hal apapun terkait informan terutama perilakunya kepada santri ataupun orang sekitarnya, seperti yang disampaikan

*“...saling membantu satu sama lain pasti ngutamain yang dia bantu dulu, nggak liat dulu siapa yang ditolong maksudnya meskipun beliau nggak dekat pun pasti kalau ada yang butuh bantuan ditolong” (TM, W105-110).*

Informan memiliki sifat keegoisan yang rendah berdasarkan aspek *Altruisme*, yang mana lebih mementingkan orang lain dibanding dirinya.

Selain aspek diatas terdapat beberapa temuan lain yang ditemukan peneliti pada informan, diantaranya faktor personal religiusitas, dan faktor situasional adanya kesamaan dan adanya model. Tidak hanya itu peneliti juga menemukan adanya perilaku *itsar* yang ditunjukkan olh informan,

yang mana sama dengan perilaku *Altruisme* namun dalam pandangan islam, tetapi juga ada sedikit perbedaan diantara perilaku *itsar* dan *Altruisme*.

f. Faktor Personal (*Religiusitas*)

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi *Altruisme*. semua ajaran-ajaran agama besar secara eksplisit mendorong *Altruisme*, oleh karena itu semakin kuat keyakinan agama seseorang maka semakin tinggi *Altruisme* seseorang. Informan merupakan seseorang alumni pondok pesantren yang mana dahulunya seorang santri di pondok tersebut dan memiliki bekal ilmu agama, namun tidak cukup untuk itu, informan ingin lebih memperdalam ilmu agamanya, ditunjukkan dengan pernyataannya

*“ini juga salah satu alasan saya memutuskan ngabdi, karena saya merasa bekal agama saya kurang mbak, jadi saya juga ingin lebih memperdalam ilmu agama”* (DW, W160-165).

Faktor *religiusitas* informan ditunjukkan karena ingin memperdalam ilmu agamanya di pondok pesantren ternyata menjadikannya alasan untuk ngabdi ngabdi di pondok pesantren tersebut, informan masih merasa bekal agamanya kurang, selain itu hal tersebut mendorong informan untuk selalu berperilaku *Altruisme* dengan tidak mengharapkan imbalan apapun terhadap apa yang dilakukannya, informan percaya bahwa allah akan membalaskan kebaikannya.

g. Faktor situasional

Pada faktor situasional informan dipengaruhi oleh dua jenis faktor situasional, yaitu adanya model dan adanya kesamaan.

- 1) Adanya model merupakan Salah satu kondisi yang mempengaruhi seseorang cenderung akan memberikan bantuan ketika ada orang lain yang juga memberikan bantuan, namun informan memberikan bantuan karena menuutnya pondo pesantren telan banyak membantunya baik dalam segi apapun.

*“kalau dari diri saya sendiri menurut saya itu sebagai balas budi ke pondok karena kan saya mendapatkan sesuatu yang banyak banget dari pondok, contohnya tadi agama, ilmu serta pengalaman, dengan cara saya mengabdikan mungkin itu bisa jadi bentuk balas budi saya “ (DW, W185-195)*

Menurut informan apa yang dilakukan ialah sebagai balas budi terhadap pondok melihat apa yang pondok berikan dan lakukan kepadanya, sehingga memotivasinya untuk membantu apapun yang berkaitan dengan pondok.

- 2) Adanya kesamaan, kesamaan erat kaitannya dengan menyukai, dan menyukai terkait erat dengan membantu, kita akan lebih empati dan cenderung membantu seseorang yang sama atau mirip dan memiliki kesamaan dengan kita, entah dalam hal apapun. Informan memiliki teman dekat yang mana sering dibantunya yaitu TM. TM merupakan teman ngabdikan satu sektornya dan satu kamarnya dipondok pesantren.

*“Dekett banget mbak, sering keluar bareng, terus kalau lagi njaga di bmt sering juga dapet jadwal bareng, kaya udah saya anggap sebagai my sister” (TM, W90)*

TM menganggap informan seperti kakaknya sendiri karena adanya beberapa kesamaan bagian dalam pondok yang mengharuskan mereka sering bersama sama, karena adanya kesamaan inilah informan sering membantu TM ketika berada dalam kesulitan.



#### h. *Itsar*

*Itsar* merupakan puncak ukhuwah. maka dapat dipahami bahwa tindakan *itsar* tidak muncul secara tiba-tiba. *Itsar* tumbuh seiring tumbuhnya rasa persaudaraan, ukhuwwah, melalui pendidikan, latihan dan pembiasaan seiring pertumbuhan usia seseorang, Munawwir 1997 (dalam Hidayati, 2016).

Sama dengan yang dialami oleh informan dengan mondok dipesantren selama kurang lebih 6 tahun, sudah merasakan menjadi santri sampai sekarang menjadi guru ngabdi, tumbuh bersama di dalam pondok sehingga muncul rasa persaudaraan dan ukhuwah terhadap sesama guru ngabdi ataupun terhadap santri. Hal ini membuatnya berperilaku *itsar* kepada semua yang berkaitan dengan pondok.

*“Perbuatan baik pasti Allah juga akan membalasnya dengan kebaikan (DW, W410).*

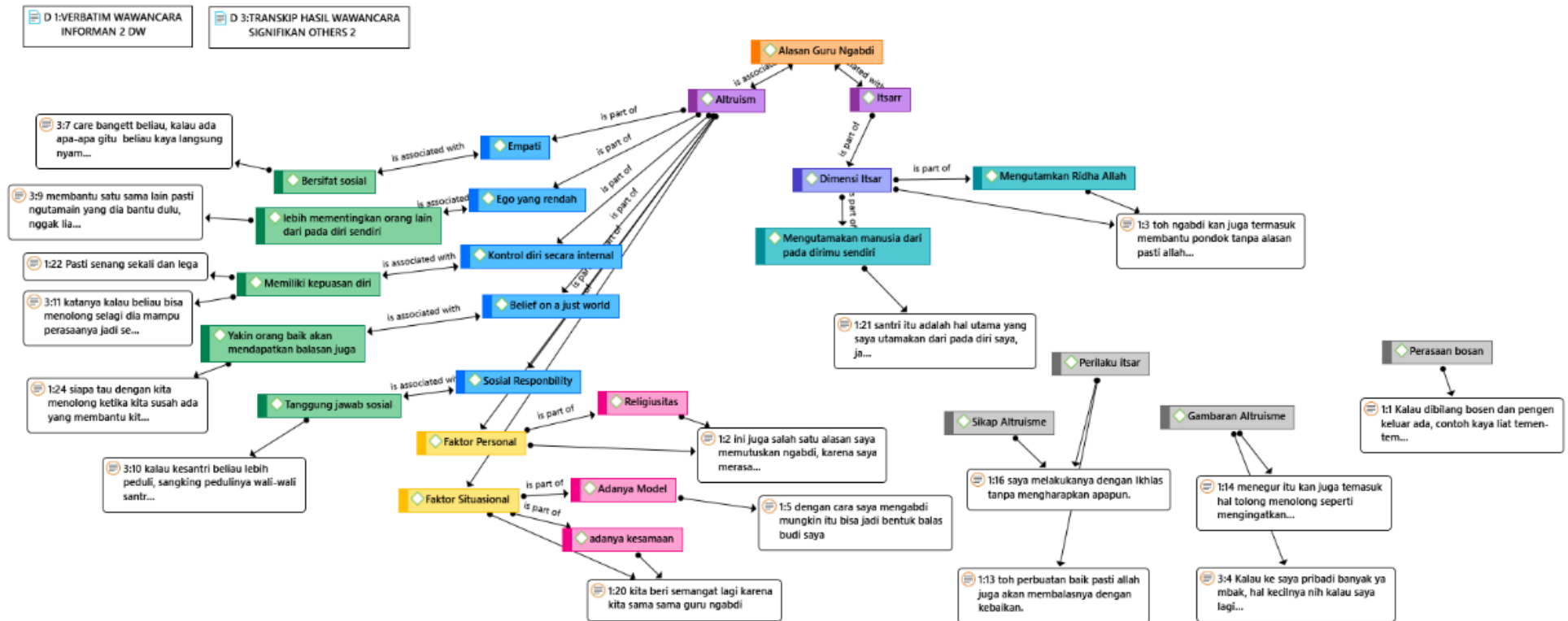
Seperti dengan dimensi *itsar* yaitu mengutamakan ridha Allah dari pada ridha selain-Nya, sekalipun berat cobaan-nya, berat kesulitannya, dan lemah usaha dan badannya. Informan percaya terhadap apa yang dilakukan bahwa akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal baik baiknya, sekalipun saat menolong ia berada dalam kesusahan namun tetap mendahulukan yang ditolong, seperti pada pernyataanya

*“Menurut saya santri itu adalah hal utama yang saya utamakan dari pada diri saya, jadi pasti saya dahulukan kepentingan untuk menolong ataupun membantu santri” (DW, W305-310).*

Informan lebih mementingkan santri dari pada dirinya, ketika santri dalam kesulitan ia berusaha semaksimal mungkin untuk membantunya.

Menurut dimensi *itsar* yaitu engkau lebih mengutamakan manusia daripada dirimu sendiri, dalam perkara yang tidak mengusik agamamu, tidak memotong jalanmu dan tidak merusak waktumu. Sesuai dengan apa yang dilakukan oleh informan yaitu lebih mengutamakan santrinya dari pada dirinya selama itu baik untuknya dan agamanya.

Gambar 4. 1 Axial Coddng Informan 2 (DW)



Gambar 3 Axial Coddng Informan 2 (DW)

### 3. Informan 3 (MF)

Observasi dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2023, saat itu pertemuan awal peneliti dengan informan, dan ditanggal 16 Agustus 2023 peneliti bertemu dengan NV yaitu teman dekat sekaligus teman sekamar informan. Kedekatan informan dengan NV dikarenakan sekamar dan sering keluar pondok bersama, selain itu informan juga sering membantu NV dalam hal apapun.

Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2023, pada awal wawancara informan menyambut hangat peneliti dan ternyata informan merupakan seseorang yang mudah akrab, terlihat ketika peneliti ngobrol dengan informan, informan tampak terang terangan dalam berbicara dan sangat murah senyum, dengan begitu memudahkan informan untuk menggali data terkait tpik penelitian.

Hail wawancara pada informan ketiga terdapat temuan dengan menghasilkan analisis sebagai berikut:

#### a. *Aspek Empati*

Pada saat berperilaku *Altruisme* seseorang pasti melibatkan empati dalam dirinya, empati didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang paling *altruis* dan merasa paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran dan selalu berusaha membuat kesan yang baik.

Selama menjadi guru ngabdi informan ditugaskan untuk mengajar anak tk dalam pondok pesantren tersebut, yang mana harus banyak-banyak mengandalkan sabar dan bersikap baik dihadapan para anak tk. Informan

berusaha untuk menyesuaikan dirinya sebagaimana menjadi guru tk agar tidak mudah mempengaruhi emosinya, serta informan lebih banyak bersikap empati terhadap anak tk karena menurutnya mereka masih kecil dan banyak membutuhkan bantuan

*“Gercep pasti, apalagi mereka masih kecil sebenarnya mereka lebih banyak meminta bantuan”*(MF, W355)

Selain itu informan juga bersikap sosial terhadap para teman ngabdinya ataupun santri, seperti pernyataanya

*“membantu santri apabila mereka membutuhkan bantuan, pokoknya apapun yang diminta pondok selama saya mampu pasti saya laksanakan”*(MF, W375).

Sebagai guru ngabdi informan sadar akan perilaku yang dilakukannya, selain itu informan sendiri memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap siapapun, jadi apabila ada yang membutuhkan bantuannya informan langsung bergegas karena informan merupakan tipe orang yang tidak bisa menolak permintaan orang lain

*“karena sebenarnya saya itu tipe orang yang nggak bisa nolak permintaan tolong orang lain”* (MF, W265).

NV juga mengakui akan kepedulian informan terhadap siapapun yang bersangkutan dengan pondok

*”Menurut saya mbak MF itu orang nya agak pendiem tapi care, perhatian banget, mau itu sama santri ataupun sama kita teman sesama ngabdinya, beliau paling ngga bisa kalau lihat ada orang yang kesusahan”*(NV, W145-150)

informan merupakan seseorang yang tidak bisa melihat orang disekitarnya mengalami kesulitan.

b. *Belief on a just world*

Meyakini keadilan dunia adalah ketika seseorang percaya bahwa perbuatan baik menapatkan balasan yang sesuai dengan perbuatannya. Informan yakin ketika membantu seseorang suatu saat pasti ada yang membantunya juga dan ada timbal baliknya dari perilaku yang informan lakukan, seperti dalam pernyataannya.

*“...selain itu juga ketika orang lain minta tolong ke kita terus kita bantu, dilain waktu kalau kita membutuhkan pertolongan, saya yakin dan semoga saya ada yang bantu juga. pasti ada timbal baliknya dari dalam hal tolong menolong”*(MF, W465-470) didukung dengan pernyataan NV selaku teman dekat informan.

*“mbak MF bukan orang yang seperti itu, baliu kalau sudah menolong ya menolong nggak pernah yang Namanya minta imbalan”*(NV, W240).

Gambaran dari aspek ini informan meyakini dengan melakukan kebaikan seperti membantu santri, membantu teman ngabdi dan menolong anak tk yang diajarnya akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya, informan tulus dan ikhlas melakukan hal tersebut.

c. *Sosial Responsibility*

Tanggung jawab sosial merupakan suatu keadaan seseorang akan merasa bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain. Sebagai guru ngabdi informan memiliki tanggung jawab terhadap santrinya baik itu dari segi perilakunya.

*“membantu santri apabila mereka membutuhkan bantuan, pokoknya apapun yang diminta pondok selama saya mampu pasti saya laksanakan”* (MF, W375).

Dengan perannya sebagai guru ngabdi informan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih terhadap santrinya terutama dalam hal

membantu ketika santri dalam kesulitan karena hal itu masih berkaitan erat dengan pondok, meskipun informan tidak terlalu dekat dengan santri hanya santri tertentu diantaranya ialah santri dari daerahnya.

Gambaran aspek tanggung jawab sosial informan dengan bertanggung jawab terhadap apapun perilaku yang dilakukan dan yang santri lakukan karena hal itu masih berkaitan dengan pondok terlebih informan menjadi *guu ngabdi* yang mana tanggung jawabnya lebih besar terhadap santrinya ataupun anak tk yang diajarnya.

d. Kontrol diri secara internal

Hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol diri dalam dirinya, seperti memiliki kepuasan diri atas apa yang dilakukannya. Informan merasa puas atas perilaku yang dilakukannya yaitu membantu santri, anak tk sampai teman *ngabdinya*.

*“Senang, lega, bukan bangga sih tapi lebih ke ya seneng aja bisa bantu orang lain”* (MF, W445)

Informan merasan senang dan lega setelah membantu orang lain, hal ini menjadi gambaran dari aspek kontrol diri secara internal yaitu memiliki kepuasan diri atas apa yang dilakukannya, sehingga membuat informan tidak mengharapkan imbalan apapun setelah memabantu.

a. Ego yang rendah

Ego yang rendah merupakan rendahnya perasaan egois pada diri sendiri sehingga seseorang mampu mendahulukan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri. Aspek ego yang rendah ditunjukkan dengan lebih mendahulukan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri. Informan

memiliki sifat tidak bisa menolak permintaan orang lain sehingga menjadikannya memiliki rasa tidak enak dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi, karena hal itu informan lebih mendahulukan kepentingan seseorang yang meminta bantuannya dari pada kepentingan dirinya sendiri.

*“saya itu orangnya kaya nggak enak gitu lo, apalagi kalau saya sedang sibuk terus ada yang minta tolong kalau mau nolak tuh kaya nggak enak gitu jadi kalau bisa saya selalu iyain apapun itu yang penting masih dalam hal kebaikan dan kalau ada yang minta tolong selagi kita bisa ya kita bantu”*(MF, W270-285).

Gambaran aspek ego yang rendah ditunjukkan oleh informan dengan mendahulukan kepentingan seseorang yang membutuhkan bantuannya dari pada kepentingannya sendiri, hal ini dikarenakan sikap informan yang tidak enak dan tidak bisa menolak permintaan orang lain, ditambah dengan informan yang merupakan seorang pendiam.

Selain aspek diatas terdapat beberapa temuan lain yang ditemukan peneliti pada informan, diantaranya faktor personal religiusitas dan kepribadian serta faktor situasional adanya kesamaan dan tekanan waktu. Tidak hanya itu peneliti juga menemukan adanya perilaku *itsar* yang ditunjukkan oleh informan, yang mana sama dengan perilaku *Altruisme* namun dalam pandangan islam, tetapi juga ada sedikit perbedaan diantara perilaku *itsar* dan *Altruisme*.

e. Faktor personal (*Religiusitas* dan Kepribadian)

1) *Religiusitas* merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi *Altruisme*. semua ajaran-ajaran agama besar secara eksplisit mendorong *Altruisme*, oleh karena itu semakin kuat keyakinan agama seseorang



maka semakin tinggi *Altruisme* seseorang. Informan merupakan seseorang alumni pondok pesantren yang mana dahulunya seorang santri dipondok tersebut dan memiliki bekal ilmu agama yang cukup sehingga ketika memutuskan untuk ngabdi di pondok informan melakukan sholat istikharah terlebih dahulu.

*“saya coba sholat istikhoroh alhamdulillah ditunjukkan untuk Kembali kepondok lagi”*(MF, W100).

Informan merasa setelah sholat istikharah mendapatkan jawaban atas doanya, dan jawaban itu membuatnya untuk terus melanjutkan ngabdi di pondok untuk terus berbuat baik terutama dalam hal salig tolong menolong.

- 2) Faktor kepribadian merupakan seseorang yang memiliki pemantauan diri yang tinggi akan bergantung pada harapan orang lain, sehingga akan cenderung lebih penolong karena berpikir bahwa perilaku menolong akan mendapatkan imbalan secara sosial. Dalam hal menolong informan inisiatif dari dirinya sendiri untuk membantu orang lain tanpa adanya paksaan atau perintah.

*“ngabdi sendiri kan juga keinginan saya, jadi saya rela melakukan apapun untuk pondok dengan Ikhlas mbak”*(MF, W235).

Informan melakukan tugasnya dengan ikhlas dari diri sendiri tanpa mengharapkan imbalan apapun karena yang informan lakukan ialah untuk pondok.

f. Faktor Situasional (Adanya kesamaan)

Adanya kesamaan Kesamaan erat kaitannya dengan menyukai, dan menyukai terkait erat dengan membantu, kita akan lebih empati dan cenderung membantu seseorang yang sama atau mirip dengan kita. Informan sangat menyukai anak kecil karena itu informan menerima saat ditempatkan dibagian mengajara tk, informan merupakan anak tunggal dan ingin sekali memiliki adik dengan ditempatkan di tk infoman merasa memiliki adik dan membuatnya sangat senang.

*“Karena saya itu suka anak kecil, dari saya kecil, ditambah posisinya saya nggak punya adik padahal pengen banget, jadi dengan membantu dalam hal mengajar merekaini rasa keinginan saya jadi terobati”*(MF, W430).

Karena rasa sukanya terhadap anak kecil membuat keinginan infoman untuk membantu mereka sangat tinggi dan faktor ini merupakan sebuah dorongan terhadap informan untuk berperilaku *altruis*.

Selain dengan anak TK informan tidak terlalu dekat dengan santri, hanya beberapa santri yaitu santri dari daerah nya, informan lebih dekat dan lebih sering membantu santri sesama daerahnya dalam hal apapun karena informan merasa bertanggung jawab akan hal itu.

*“Ada ada santri konsul, atau santri yang sederhana sama saya”*(MF, W315).

g. *Itsar*

*Itsar* merupakan konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan kepada dirinya sendiri, tindakan mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri dalam hal keduniaan dengan sukarela karena semata hanya mengharapkan akhirat.

Dalam salah satu dimensi *itsar* dikatakan bahwa engkau lebih mengutamakan manusia dari pada dirimu sendiri, dalam perkara yang tidak mengusik agamamu, tidak memotong jalanmu dan tidak merusak waktumu. Karena sifat informan yang sangat peduli membuatnya setiap membantu pasti mendahulukan orang lain dibanding kepentingannya.

*“ada juga yang mau berobat, berobatkan pasti butuh uang jadi biasanya saya anterin ke klinik kemudian untuk biayanya pake uang saya dulu, karena kalau sakit kan mendadak meskipun sebenarnya uang saya juga lagi pas pas an heheh”* (MF, W330-340)

Saat santrinya sakit informan bergegas untuk membantunya berobat dengan membawanya ke klinik, informan lebih mendahulukan santrinya dibanding dirinya hal ini ditunjukkan ketika berobat pasti membutuhkan biaya yang mana saat itu uang informan pas pas an dan pasti akan digunakan oleh informan, namun informan rela meminjamkannya untuk biaya berobat santri, karena khawatir akan santrinya jika terjadi sesuatu.

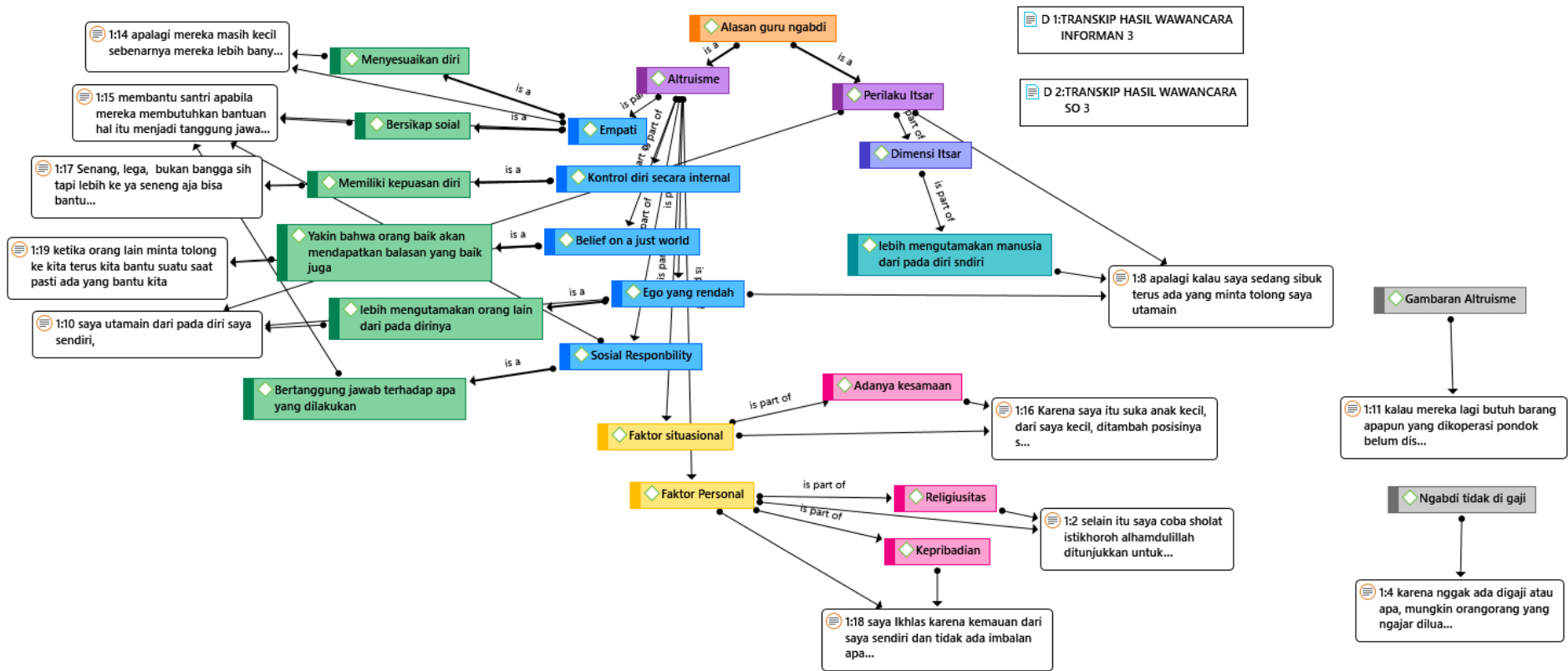
Selain itu informan pasti meluangkan waktu untuk membantu siapapun selama masih dalam hal kebaikan

*“apalagi kalau saya sedang sibuk terus ada yang minta tolong kalau mau nolak tuh kaya nggak enak gitu jadi kalau bisa saya selalu iyain apapun itu yang penting masih dalam hal kebaikan dan kalau ada yang minta tolong selagi kita bisa ya kita bantu”* (MF, W275-280).

Gambaran perilaku *itsar* dalam hal ini informan pasti akan membantu selama itu dalam hal kebaikan, seperti pada salah satu dimensi *itsar* yaitu engkau lebih mengutamakan manusia daripada dirimu sendiri, dalam perkara yang tidak mengusik agamamu, tidak memotong jalanmu

dan tidak merusak waktumu, dimana dalam melakukan perilaku menolong informan tidak merasa keberatan dan tidak merusak waktunya malah semakin membuatnya merasa lega dan senang.

Selain itu perilaku itsar pada informan muncul karena tumbuhnya perasaan persaudaraan. Selama beberapa tahun informan sudah berada di pondok kurang lebih 5 tahun, sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan antara santri maupun guru ngabdi lainyaa.



Gambar 4 Axial Coding Informan 3 (MF)

## E. Pembahasan

Menurut Auguste Comte (dalam Sarwono, 2002) Ketika memberikan pertolongan manusia memiliki motif (dorongan), yaitu *altruis* dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan, perilaku menolong yang egois tujuannya justru mencari manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong *altruis* yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. *Altruisme* dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Sarwono, 2002). *Altruisme* dinilai sebagai Tindakan mencitai orang lain, dengan menempatkan orang lain diatas segalanya dan tidak mementingkan diri sendiri dalam segala hal (Santrock, 2003).

Selain teori *Altruisme* dari Barat di Islam juga memiliki perilaku yang mirip dengan *Altruisme*, yaitu *Itsar* yang mana sama-sama lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri dan memiliki tujuan yang sama dengan *Altruisme* yaitu membantu dan mendahulukan orang lain dari pada diri sendiri. Menurut Munawwir (1997) istilah *al-itsar (at-tafdhil)* suatu konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan kepada dirinya sendiri (Hidayati, 2016). *Itsar* selain mengandung keutamaan secara psikologis dan sosial, juga memiliki keutamaan spiritual. *Itsar* menjadi salah satu indikasi kesempurnaan iman dan amal (kewajiban) bagi seorang muslim.

Perilaku *Altruisme* dan *itsar* tampak pada guru ngabdi, secara sukarela melakukan apapun untuk pondok dan lebih memintingkan santrinya dari pada

dirinya sendiri. Menurut Septiawan et al., (2020) ngabdi merupakan suatu kerja suka rela dalam sebuah organisasi pondok pesantren dengan dasar keikhlasan sebagai wujud terimakasih atas ilmu yang diberikan selama belajar di pondok tersebut. Guru ngabdi dalam pondok pesantren tidak hanya berperan dalam mendidik, mengajar ataupun membentuk karakter anak santri, namun juga harus siap melayani santri, melaksanakan perintah apapun dari pondok atau kiai dan tanpa mengharapkan balasan atau imblan apapun. karena menjadi guru ngabdi tidak diberikan gaji melainkan harus berdasarkan keikhlasan dan kesukarelaan.

Menurut Myers (2012)terdapat beberapa aspek-aspek *Altruisme* seseorang, diantaranya : 1) Empati, dalam berperilaku *Altruisme* seseorang pasti membutuhkan sifat empati dari dalam dirinya, seperti bersikap sosial dan toleran. 2) Meyakini keadilan dunia (*believe on a just world*), seseorang percaya setiap Tindakan akan mendapatkan balasan yang sesuai. 3) Tanggung jawab sosial (*social responsibility*), seseorang akan merasa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukanya ataupun dilakukan orang lain. 4) Kontrol diri secara internal, hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol diri dari dalam dirinya. 5) Ego yang rendah, rendahnya perasaan egois dai dalam diri sendiri, sehingga seseorang mampu mendahulukan kepentingannya.

Selain aspek, Myers (2012) juga menjelaskan mengenai beberapa faktor dalam *Altruisme*, diantaranya :1) Faktor internal, meliputi imbalan dan empati. 2) Faktor situasional, meliputi jumlah pengamat, adanya model, tekanan waktu, dan adanya keamaan. 3) Faktor personal, meliputi sifat kepribadian, gender dan religiusitas. Selain *Altruisme*, *itsar* juga memiliki 3 dimensi menurut Ibnu

Qayyim al-Jauziya yaitu: 1) Engkau lebih mengutamakan manusia daripada dirimu sendiri, dalam perkara yang tidak mengusik agamamu, tidak memotong jalanmu dan tidak merusak waktumu. 2) Mengutamakan ridha Allah daripada ridha selain-Nya, sekalipun berat cobaan-nya, berat kesulitannya, dan lemah usaha dan badannya. 3) Menisbatkan *itsar* kepada Allah dan bukan kepada dirimu.

Peneliti telah memperoleh data dari ketiga informan sesuai kriteria yang telah ditentukan diawal. Ketiga informan merupakan guru ngabdi di pondok pesantren Jawa Timur dengan masing-masing usia tidak terpantau jauh. Ketiga informan tersebut berasal dari daerah yang berbeda beda sampai ada yang dari luar Jawa, dan latar pendidikan sebelumnya sama sama menempuh dipondok pesantren tersebut. Hasil penelitian mendapatkan gambaran *Altruisme* dari seluruh informan yaitu:

Pada informan pertama gambaran dari aspek empati ialah berusaha untuk berperilaku baik dan terlihat baik terhadap siapapun dan apapun didalam pondok. Informan sering membantu rekan guru ngabdinya dan para santrinya. Gambaran empati informan terhadap rekan ngabdinya ialah ketika ada rekan yang tidak ikut kumpul kerarena hal tertentu informan membantunya untuk mengabsenkannya, karena jika tidak begitu rekannya akan mendapat hukuman. Informan mencoba menempatkan dirinya ketika berada diposisi seperti itu sehingga membuatnya merasa empati. Menurut Kohut (dalam Taufik, 2012) empati merupakan sebagian proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan akan berada dalam posisi itu.



Selain kepada sesama guru ngabdi informan juga berempati terhadap para santri terlebih informan berada dibagian sektor kamar santri atau sebagai guru *murobbiyah*, yaitu guru pendamping santri, membuatnya memiliki hubungan lebih dekat dengan santri. Informan sering membantu santri seperti membantu menyelesaikan masalah santri ketika sedang dalam konflik dengan santri lainnya. Informan merasa apabila santri keluar dari masalahnya membuatnya menjadi ikut senang, informan bersikap empati mencoba menempatkan dirinya apabila berada diposisi santri, karena sudah jauh dari orang tua, harus hidup mandiri terlebih jika mengalami masalah, dan hal itu membuatnya terdorong untuk berempati.

Gambaran dari aspek meyakini keadilan dunia bahwa informan meyakini dengan melakukan kebaikan pasti akan mendapatkan balasannya, informan merasa senang jika yang dibantu juga senang, hal ini sudah menjadi imbalan tersendiri baginya, karena hal itu informan tidak mengharapkan imbalan apapun setelah menolong. Menurut Durkhiem, n.d. menolong tanpa pamrih adalah sebagian dari aspek *Altruisme*. Gambaran perilaku tanggung jawab sosial bahwa informan merasa bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya, terutama dalam hal membantu santri, karena sebagai guru ngabdi terlebih informan guru murobbiyah, santri adalah hal utama yang menjadi tanggung jawabnya pada setiap perilaku yang informan lakukan kepada santri, gambaran perilakunya informan bertanggung jawab menyelesaikan segala masalah santri ketika santri terlibat dalam konflik selain itu informan juga bertanggung jawab untuk mengajar santri dalam berpendidikan.

Gambaran perilaku kontrol diri secara internal, bahwa informan merasa puas dan lega setelah menolong. Gambaran ego yang rendah informan lebih mendahulukan kepentingan santri dari pada dirinya terutama dalam kesehatan santri, pada saat itu kondisi informan juga kurang baik, namun informan lebih mementingkan santri untuk segera mengobatinya. Selain itu terdapat beberapa faktor yang membuat informan berperilaku altruis, diantaranya faktor kepribadian, informan menolong karena inisiatif dari dalam dirinya dan faktor jumlah pengamat, karena figurnya menjadi guru ngabdinya didalam pondok pesantren maka memiliki jumlah pengamat yang lebih banyak, dimana dalam hal ini setiap perilakunya pasti menjadi contoh oleh para santrinya. Gambaran perilaku *itsar* pada informan pertama ialah mengutamakan membantu santri dalam hal apapun dibanding dirinya sendiri karena menurut Al Utsaimin (dalam Hidayati, 2016) *Itsar* adalah mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri.

Pada informan kedua, gambaran perilaku empatinya ialah rela melakukan apapun untuk pondok, dengan begitu informan merasa bahwa pondok membutuhkannya, sewaktu waktu ketika pondok meminta bantuannya informan pasti akan melayani pondok dengan sepenuh hatinya. Informan juga bersikap empati terhadap temannya ngabdinya, dikarenakan teman ngabdinya dari luar Jawa dan belum terlalu bisa berkendara motor informan selalu mengantarnya setiap kali keluar pondok. Ketika berperilaku empati informan selalu menempatkan dirinya diposisi yang akan ditolong, sehingga mendorongnya untuk berempati. Menurut Block (dalam Sari, 2012) orang yang berempati akan

muncul reaksi mampu merasakan perasaan orang lain, namun tidak hanyut dalam suasana perasaan tersebut.

Gambaran meyakini keadilan dunia informan yakin bahwa orang yang berbuat baik akan mendapatkan sesuatu yang baik pula, menurut signifikan other atau rekan informan, rekan informan sempat pernah membalas kebikan informan dengan mentraktirnya, namun informan menolak, karena informan menolong dengan ikhlas dan yakin perbuatannya suatu saat akan mendapatkan imbalan yang sesuai. Gambaran tanggung jawab sosial, informan peduli dan bertanggung jawab terhadap keadaan serta apapun yang dibutuhkan santri santrinya sehingga para orang tua menitipkan santrinya kepada informan. Gambaran kontrol diri secara internal menurut rekan informan (*signifika others*), informan merasa senang ketika membantu rekannya yang sedang kesulitan, merasa puas akan hal yang dilakukannya. Menurut Srinadi et al., (2008) kepuasan adalah suatu keadaan terpenuhinya keinginan. perilaku membantu informan merupakan sebuah keinginannya, sehingga cukup dengan yang dibantu senang maka informan sudah puas.

Gambaran ego yang rendah infoman bahwa menurutnya santri ialah hal yang utama dari pada dirinya, jadi dalam hal apapun informan selalu mendahulukan kepentingan santrinya, tidak egois. Selain itu perilaku altruis informan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor religiusitas, sebelumnya informan tidak terlalu tertarik untuk ngabdi dipondok peantrennya, namun karena faktor ingin memperdalam ilmu agama informan menjadi semakin yakin akan keputusannya ngabdi, selain itu infoman juga

berada didalam pondok sudah cukup lama, dengan begitu bekal agamanya sudah cukup matang, hal ini juga mempengaruhi perilaku *Altruismenya*. Menurut Myers, (2012) seseorang yang *religius* akan lebih *altruis* dari pada orang yang tidak religius. Faktor selanjutnya ialah adanya model, informan melakukan *Altruisme* karena adanya model yaitu ingin balas budi terhadap pondok atas ilmu yang diberikannya terutama ilmu agama. Faktor selanjutnya ialah karena adanya kesamaan, kesamaannya yaitu sama sama satu sektor dan satu kamar, informan memiliki rekan dekat satu sektor dan satu kamar dengannya, karena hal itu informan lebih sering membantu rekannya tersebut.

Selanjutnya ialah gambaran perilaku *itsar* yang dilakukan oleh infoman seperti lebih mengutamakan kepentingan santri atau rekannya dibanding dirinya, menurut Al-Utsaimin, (2002) *Itsar* adalah mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri. Selain itu informan yakin bahwa perbuatan baik pasti allah akan membalasnya dengan kebaikan, menurut Ibnu Qayyim dalam kitab madarijus salikin tujuan *itsar* adalah untuk meraih Ridha allah (Sholeh, 2011), informan yakin akan balasan dari allah, dengan begitu informan berusaha untuk merai ridha allah dalam melakukan perbuatan *itsar*.

Informan ketiga gambaran perilaku empatinya menurut pernyataan informan ngabdi tidak diberikan gaji jadi harus ikhlas tanpa menuntut apapun, karena rasa kesukarelaan dirinya untuk mengabdi timbulah perilaku empati, karena seorang yang altruis pasti memiliki rasa empati dari dalam dirinya. Menurut Zulfikar (2021) seseorang yang masih memiliki empati terhadap sesama, maka perilaku *altruis* akan tumbuh kembali.

Selain itu informan sering membelikan barang kebutuhan santri ketika barangnya hilang atau tidak ada dikoperasi, informan melayani banyak santri tidak hanya satu santri saja, meskipun hubungannya tidak terlalu dekat. Perilaku empati informan digambarkan karena sikap pendiam dan lembutnya informan membuatnya mudah dalam mengendalikan emosi sehingga mendorongnya untuk menolong, karena informan memahami penderitaan yang dirasakan oleh santri ketika barangnya hilang, informan sendiri juga pernah mondok. Menurut Hurlock (1999) rasa empati sudah dimiliki individu yang sudah mampu mengendalikan emosi yang mendorong untuk menolong orang lain karena memahami penderitaan orang yang diberi bantuan.

Gambaran meyakini keadilan dunia, informan yakin bahwa suatu saat ketika informan membutuhkan pertolongan pasti ada yang bantu dan menurutnya setiap tindakan tolong menolong pasti ada timbal baliknya. Menurut Al-Qur'an surat al-maidah ayat 100 yaitu "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung", yang mana menjelaskan kebaikan lebih utama dari keburukan. Sekecil apapun kebaikan, baik pada diri sendiri ataupun orang lain, jauh lebih bernilai daripada keburukan sekalipun keburukan itu bernilai *positive* (Muhammad, 2021). Gambaran tanggung jawab sosial informan bertanggung jawab terhadap perilakunya terhadap santri ataupun anak tk yang diajarnya. Informan berusaha memberikan ilmunya dengan mengajar anak tk dipondok

pesantren, selain itu informan juga bertanggung jawab atas laundry didalam pondok, ketika sesuatu terjadi informan bertanggung jawab sepenuhnya.

Gambaran kontrol diri yang rendah dengan membuat hatinya merasa lega setelah membantu, terutama dalam membantu anak tk dan mengajar mereka, hal ini juga dipengaruhi karena informan sangat menyukai anak kecil dengan begitu membantu membuatnya merasa senang. Gambaran ego yang rendah dengan informan lebih mengutamakan membantu orang lain dari pada kepentingan dirinya, hal ini juga karena informan merasa tidak enak jika mengabaikan permintaan tolong orang lain.

Selain karena aspek informan berperilaku *Altruisme* juga dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor adanya kesamaan, menurut Myers, (2012) adanya kesamaan sangat erat kaitannya dengan menyukai, informan sangat menyukai anak kecil hal itu mendorong untuk informan selalu berperilaku *altruis* terhadap anak kecil, dan juga sukarela ditempatkan untuk mengajar anak tk dipondok pesantren. Faktor religiusitas informan dalam melakukan sesuatu selalu melibatkan allah sehingga ketika memutuskan untuk ngabdi informan sholat istikharah terlebih dahulu untuk mendapatkan jawaban, alhasil jawaban dari sholatnya membawanya untuk berperilaku *Altruisme*. Faktor kepribadian dalam mengabdikan sampai membuatnya berperilaku *Altruisme* semua atas keputusan dan inisiatif dari informan sendiri, informan membantu seseorang tanpa adanya paksaan atau perintah dari peraturan pondok, namun karena kemauannya sendiri.

Gambaran perilaku *Itsar* informan pasti akan membantu selama itu dalam hal kebaikan, yang mana menurut Ibnu Qayyim al-Jauziya Engkau lebih mengutamakan manusia daripada dirimu sendiri, dalam perkara yang tidak mengusik agamamu, tidak memotong jalanmu dan tidak merusak waktumu (Putri et al., 2022). dimana dalam melakukan perilaku menolong informan tidak merasa keberatan dan tidak merusak waktunya malah semakin membuatnya merasa lega dan senang. Selain itu perilaku *itsar* pada informan muncul karena tumbuhnya perasaan persaudaraan. Selama beberapa tahun informan sudah beradap dipondok kurang lebih 5 tahun, sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan antara santri maupun guru ngabdi lainnya.

Diperolah dari data diatas setiap informan berpengaruh dan ketiganya memiliki rasa empati yang tinggi, rata-rata bentuk empatinya mirip sama sama bersikap empati terhadap para santri dan sesama guru ngabdi. Sama sama memiliki namun masing masing memiliki alasan yang berbeda untuk dalam memutuskan ngabdi dipondok pesantren, pada informan pertama atas kemauan orang tuanya karena informan adalah anak Tunggal dan ibu dari informan juga menjadi guru dipondok pesantren, maka dari itu orang tuanya ingin puutrinnya mengikuti jejaknya, terlihat dari gambaran *Altruisme* informan pertama yang mana sangat perhatian terhadap santri sehingga ditempatkan dibagian kamar.

Informan kedua memiliki perilaku lebih *religius* pada awalnya informan tidak ingin melanjutkan ngabdi, namun karena informan merasa bekal agamanya kurang dan ingin memperdalam lagi informan memutuskan untuk ngabdi dengan tujuan ingin memperdalam agama, karena faktor *religinya* informan terlihat

murah senyum dan mudah bergaul serafim memiliki rasa egois yang rendah dan sering mendahulukan orang lain. Oleh sebab itu informan diberikan amanah oleh para wali santri untuk menitipkan anaknya kepadanya dan bertanggung jawab terhadap mereka. Informan ketiga juga anak tunggal dan merantau untuk pendidikan di Jawa, pada awalnya informan ngabdi hanya satu tahun namun memperpanjang masa ngabdi menjadi 4 tahun, informan ketiga mendapatkan petunjuk dari sholat istikharahnya. Sikap informan ketiga juga lebih pendiam namun sangat peduli, hal ini disebabkan karena informan ditempatkan untuk mengajar di TK yang mana harus penuh kesabaran dan harus lembut, sehingga menjadikannya menjadi pribadi yang pendiam dan lemah lembut serta sangat peduli.

Seluruh informan pada penelitian ini pada akhirnya semakin memiliki rasa sosial yang tinggi setelah menjadi guru ngabdi di pondok pesantren yang terletak di Jawa Timur ini. Mereka memilih untuk melanjutkan menjadi guru ngabdi meskipun dengan alasan yang berbeda-beda dan harus merelakan masa-masa mudanya di luar menjadi di dalam pondok.

Secara keseluruhan informan memiliki *Altruisme* dari aspek empati, membantu santri saat mereka kesulitan dan lebih mengutamakan dari pada dirinya sendiri, selain santri juga sering membantu sesama guru ngabdi. Aspek meyakini keadilan dunia dengan meyakini bahwa berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan yang baik pula setimpal dengan apa yang diperbuat. Aspek tanggung jawab sosial dengan mengajar dan membantu santri menjadikannya sebagai tanggung jawab ketika menjadi guru ngabdi. Aspek kontrol diri secara



internal dengan merasakan kepuasan atas tindakan yang dilakukannya berupa membantu dan menolong segala hal yang terkait dengan pondok, serta kepuasan diri diekspresikan dengan rasa lega senang dan merasa apa yang diinginkannya sudah terpenuhi. Pada aspek ego yang rendah dengan mendahulukan santri baik itu dalam kebutuhan santri ataupun kesulitan santri dari pada dirinya.

Perilaku *Altruisme* pada informan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor *religiusitas* menurut Myers (2012) *religiusitas* sangat mempengaruhi perilaku *altruisme*, faktor kepribadian adanya inisiatif dari diri dalam informan sendiri untuk berperilaku *Altruisme*, faktor adanya kesamaan erat kaitannya dengan menyukai informan sangat menyukai anak kecil sehingga membuatnya merasa senang dalam berperilaku *Altruisme*, faktor adanya model, dan faktor jumlah pengamat karena berada dipondok pesantren yang mana jumlah pengamatnya lebih banyak sehingga informan terdorong untuk berperilaku *Altruisme*.

Perilaku *Itsar* dilandaskan pada ayat al-quran yaitu Qs. Al-Hasyr ayat 9 berisi mengenai perilaku *itsar* yang dilakukan oleh orang-orang Madinah dalam menerima hijrahnya orang Muhajirin yaitu kaum Ansar. Asbabun An-nuzul surat Al-Hasyr ayat 9 ini diriwayatkan dari Ja'far bin Barqan, dari Yazid bin Al-A'sham bahwa kaum Anshar berkata, "wahai Rasulullah SAW hendaklah kiranya engkau membagi tanah menjadi dua bagian antara kami dan saudara-saudara kami dari kalangan kaum muhajirin. 'beliau menjawab' "tidak, kamu pertahankan modal dan kamu membagi terhadap mereka buahnya, tanahnya tetap menjadi tanah milikmu". 'mereka menjawab' "kami Ridha". Lalu Allah

menurunkan ayat : dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin).

Pada surat al-hasyr ayat 9 menjelaskan bahwa mereka mencintai orang-orang Muhajirin, dan menginginkan agar orang Muhajirin itu memperoleh kebaikan sebagaimana mereka menginginkan kebaikan itu untuk dirinya. Orang Anshar tidak berkeinginan memperoleh harta fai' itu seperti yang telah diberikan kepada kaum Muhajirin.

Mereka mengutamakan orang Muhajirin atas diri mereka, sekalipun mereka sendiri dalam kesempitan, sehingga ada seorang Anshar mempunyai dua orang istri, kemudian yang seorang diceraikannya agar dapat dikawini temannya Muhajirin (Ri, 2011). Dapat disimpulkan bahwa pada zaman Rasulullah perilaku *itsar* sudah muncul dengan ditandai dari ayat surat al-hasyr ayat 9 yang membahas perilaku tolong menolong antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin serta sikap kaum Anshar yang lebih mengutamakan kaum Muhajirin atas dirinya.

Selain dari surat Al-Hasyr ayat 9, perilaku tolong menolong juga dijelaskan pada ayat Al-Qur'an surat Al- Maidah ayat 2, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran", merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan (Shihab, 2002).

Hal ini selaras dengan pengertian *itsar* yang mana menurut Ibnu Qayyim dalam kitab Madarijus Salikin, pada buku kedua bab *itsar* menyatakan bahwa orang yang mu'tsir, yang mendahulukan orang lain, memenuhi ajakan

kemurahan hati dan kedermawanan. Sedangkan orang yang kikir, yaitu orang yang menginginkan apa yang ada pada orang lain, mengajak kepada kebakhilan, Sebab tujuan *itsar* adalah untuk meraih ridho Allah. Maka, bukan termasuk *itsar* jika mendatangkan murkanya (Sholeh, 2011).

Menurut tokoh islam Al Jurjani, *Itsar* merupakan puncak ukhuwah, *itsar* tuumbuh seiring tumbuhnya rasa persaudaraan yang ditandai dengan kerelaan bekerja sama, menolong dan berkorban untuk orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan sesama, tetapi meniatkan dengan Ikhlas karena Allah. Sedangkan menurut tokoh barat yaitu Auguste Comte, *Altruisme* merupakan perilaku menolong yang ditunjukkan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong dan hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Sarwono, 2002). Dari pengertian diatas antara *Itsar* dan *Altruisme* memiliki beberapa persamaan yaitu sama-sama saling tolong menolong dengan mendahulukan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri. Namun disisi lain juga terdapat beberapa perbedaan, jika altruisme tidak ada batasan sejauh mana orang mendahulukan orang lain namun dalam *itsar* terdapat Batasan harus sesuai dengan syariat islam.

Meskipun adanya perbedaan dan persamaan antara *Altruisme* dan *Itsar* namun keduanya saling melengkapi, diantaranya dalam bersikap tolong menolong diperbolehkan bagi segala kaum dan seluruh masyarakat namun dalam islam sikap dan tingkah laku dilakukan oleh manusia yang telah mampu dan tidak hanya bersimpati dan berempati terhadap orang lain, tetapi mampu

juga berkorban dan memberikan sesuatu yang bernilai bagi orang lain meskipun dirinya juga sedang memerlukan dan semata-mata hanya karena Allah SWT.

Qoyyim (dalam Sholeh, 2011), menempatkan kedermawanan dan *Itsar* ibarat dua sisi kepingan logam, keduanya tidak dapat dipisahkan. Komponen *Itsar* atau dermawan ada 10 jenis, yaitu: Kedermawanan dengan pengorbanan jiwa, Kedermawanan dengan kekuasaan, Kedermawanan dengan kesenangan, ketenangan dan istirahatnya, Kedermawanan dengan Ilmu, Kedermawanan dengan memanfaatkan kedudukan, Kedermawanan dengan Tenaga, Kedermawanan dengan kehormatan, Kedermawanan dengan menahan diri, Kedermawanan dengan akhlak dan, Kedermawanan dengan kepasrahan pada Allah SWT.

Akan tetapi, dalam penelitian ini, *Altruisme* memiliki aspek yang lebih lengkap dari *Itsar*. Namun dalam *Altruisme* belum ada penjelasan mengenai kedermawanan, kejujuran, ikhlas dan kesederhanaan. Perilaku *Itsar* tidak menjelaskan mengenai kepuasan diri dan bertanggung jawab sosial, namun semakin lengkap perilaku prososial dengan adanya aspek dari *Altruisme*. Dalam perilaku *Altruisme* seseorang yang menolong meyakini bahwa perbuatannya akan dibalas dengan keadilan dunia, namun dalam *itsar* yakin bahwa perbuatan menolong semata mata dilakukan karena mengharapkan ridho allah, dan yakin bahwa mendapatkan balasan baik dari allah.

Gambaran perilaku informan dalam *Altruisme* saling berhubungan dengan kriteria dan dimensi *Itsar* yaitu informan lebih mementingkan kepentingan santri dari pada dirinya serta tidak mengharapkan imbalan apapun

setelah membantu karena percaya akan kebaikan selalu dibalas dengan kebaikan, dan selama kebaikan ini tidak melanggar perintah allah, karena bagaimanapun informan berada didalam pondok pesantren sebisa mungkin selalu ikhtiar dan melakukan kebaikan di jalan allah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, gambaran *Altruisme* “Guru Ngabdi” dipondok pesantren Jawa Timur, diantaranya adanya empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah. Ketiga informan memiliki perilaku *Altruisme* dari ke 5 aspek tersebut. Selain aspek juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor religiusitas, faktor kepribadian, faktor adanya model, faktor adanya kesamaan, dan jumlah pengamat.

Selain gambaran *Altruisme* informan juga berperilaku *Itsar* yang mana *itsar* sendiri memiliki kriteria diantaranya yaitu mengutamakan, mendahulukan, menghormati orang lain, mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya sendiri,

Ketiga informan sama sama menggambarkan perilaku *Altruisme* dan *itsar* yaitu lebih mengutamakan orang lain baik itu santri ataupun sesama guru ngabdi dari pada kepentingan dirinya sendiri dan tidak mengharapkan imbalan apapun ketika membantu karena yakin bahwa perbuatan baik pasti akan dibalas dengan kebaikan.

#### B. Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak

kelemahan dan kekurangan. Peneliti berusaha memberikan saran atau masukan yang di harapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan di bidang psikologi:

1. Bagi Guru Ngabdi dan Pondok, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai *Altruisme* dalam perspektif Islam, dan berguna untuk pondok agar dapat meningkatkan keajahteraan para guru ngabdi. Serta diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan bahan tambahan pengetahuan yang lebih luas mengenai perilaku *Altruisme* dan *Itsar* serta memberikan inspirasi bagi pembaca untuk membudayakan atau menerapkan perilaku *Altruisme*, khususnya dalam pandangan islam sensitive dengan Tindakan saling tolong menolong. Selain itu agar lebih bersikap empati terhadap sesama manusia dan bukan hanya kepada santri ataupun sesama guru ngabdi, mampu memberikan motivasi kepada para santri untuk terus meningkatkan perilaku empati dan *Altruisme*.
2. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, di harapkan lebih teliti dan diperhatikan dalam menyusun skripsi agar mendapatkan penelitian dengan hasil yang lebih relevan, dapat meneliti lebih jauh mengenai faktor lain yang memiliki hubungan maupun gambaran dengan perilaku *Altruisme*, lebih mendalami dalam wawancara terhadap informan, sehingga mendapatkan data yang lebih mendalam dan melebar, serta lebih mengarah pada *Altruisme* dalam persepektif islam, sehingga muncul dimensi dimensi *Itsar* (*Altruisme* dalam islam).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Muawaroh, M. L. (2021). Pengabdian Purna Santri dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Santri Pondok Pesantren Nurul Cholil Bangkalan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 87–108. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.87-108>
- Al-Utsaimin, S. M. bin. (2002). *Syarah Riyadhus Shalihin*. Darul Haisaini.
- Al-Wahidian, & AN-Nisaburi. (2014). *Asbabun Nuzul* (Syifa'ul Qulub (ed.)). Amelia Surabaya.
- Bahri, S., & Mauliza, A. (2021). Perilaku Altruistik Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Banda Aceh. *Jurnal KOPASTA*, 8, 77–85.
- Baron, & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial* (ke-10). Erlangga.
- Batson, Lishner, & Stocks. (2015). *The empathy-altruism hypothesis*. 1–27.
- Choiri, & Sidiq. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dibidang Pendidikan* (Mujahidin (ed.); Pertama). CV. Nata Karya.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. . (1989). *The Roods of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Elizabeth, & Hurlock, B. (1980). *Developmental Psychology a life span approach*. Mc. Graw hil Book.
- Emile Durkhiem. (n.d.). *Pendidikan Moral Suatu Studi teori dan aplikasi sosiologi pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, A. B. (2020). Perspektif tentang Altruisme. *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 6(4), 4–7.
- Fahrurrozi. (2015). Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok. *Jurnal Sosial Dan Kebudayaan Islam*, 3(2), 324–345.
- Gisya, G., Mubarak, M., & Komalasari, S. (2021). Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok PesantrenIkhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 248. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4197>
- Hardani, Sukmana, & Andriani. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu.
- Heryana. (2020). *Etika Penelitian*. 1–9.
- Hidayati. (2016). KONSEP ALTRUISME DALAM PERSPEKTIF AJARAN AGAAAA ISLAM (ITSAR). *Jurnal Psikologi*, 13(1), 59.
- Hurlock, E. . (2000). *Perkembangan anak jilid 2*. Alih bahasa Meitasari Tjanrasa,



- Muslich Zarkasih* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Jauziah, A., & Qayyim, I. (n.d.). *Madarijus salikin, Pendakian menuju Allah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Kamilah, C., & Erlyani, N. (2017). Gambaran Altruisme Anggota Kominutas 1000 Guru Kalimantan Selatan Discription Of Altruisme Community Member Of 1000 Teachers Southern. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 33–40.
- Khoirun Nisfil Laila & Anugriaty Indah Asmarany*. (2015). 8(1), 1–7.
- Kusdiyanti. (2017). *Observasi Psikologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, R. (2021). *Surat Al-Maidah ayat 100: tidak sama antara kebaikan dengan keburukan*. Tafsiralquran.Id.
- Mulyadi, Rahardjo, Pranandari, & Asmarany. (2016). *Psikologi Sosial*. Gunadarma.
- Myers. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Salemba Humanika.
- Nathalia Hana, D. (2008). *Altruisme pada pedagang di pasar tradisional di wonogiri*. 9–17.
- Nugrahani, M. H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Pamungkas, I. M., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Xi Mipa Sma N 3 Demak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 154. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5093>
- Putri, W., Amril, & Aini, N. (2022). Konsep Itsar : Telaah atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(1), 33–45.
- Ri, K. A. (2011). *Al- Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahya.
- Rozi, K. (2020). *peran program pengabdian dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan santri di pondok pesantren mamba'us sholihin Gresik*. universitas negeri sunan ampel surabaya.
- Sakinah, T. (2018). Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia (PMI) Skripsi Tazkiyatus Sakinah Program Studi Psikologi. *Digilib.Uinsby.Ac.Id*.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haldir (Ed.)). Citapustaka Media.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (Enam). Jakarta: Erlangga.
- Sari, S. . (2012). *Hubungan antara empati dengan memaafkan (Forgiveness)*. Universitas Muhammadiyah Malang Jawa Timur.
- Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Savitri, A. D., & Purwaningtyastuti, P. (2020). Perilaku Altruisme pada Relawan Konselor Remaja. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 100–108. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7293>
- Septiawan, B., Adib Mawardi, M., & Rizal, M. (2020). Pola Penerapan Sistem ‘ngabdi’ yang Dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dalam Konteks Manajemen Sumber Daya Manusia. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v13i2.1279>
- Setyowati, T., Marliany, W., & Mariyanti, S. (2021). Gambaran Altruisme Pada Karyawan Operasional Golfcar Assistant Pt. Saa Tangerang. *JCA Psikologi*, 2(2), 164–168. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/148>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, M. (2011). *Hubungan aspek..., Muhammad Sholeh, Pascasarjana UI, 2011*.
- Sodik, & Siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayub (Ed.); Pertama). Literasi Media.
- Srinadi, Gusti, A., & EN, P. (2008). Faktor-faktor Penentu Kepuasan Mahasiswa terhadap Pelayanan Fakultas sebagai Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (A. Cv (Ed.); ke-19).
- Syarifuddin, S., Mubarak, M., & Imadduddin, I. (2021). Altruisme Relawan Pada Rumah Singgah Al-Ajyb. *Jurnal Al-Husna*, 2(2), 164–176. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5189>
- Taufik. (2012). *No Title Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Pertama). Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Thohir, L., Zamzam, A., & Amin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pada MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Gema Ngabdi*, 1(2), 65–69. <https://doi.org/10.29303/jgn.v1i2.4>
- Toha, A. (2021). Altruisme Perspektif Tafsir Fiqhi Dan Tafsir Sufi” Komparasi Tafsir al-Jamî’ li Ahkâm Al-Qurân Karya al- Qurthubî dan Lathâ’if al-Isyârât Karya al-Qusyairî. *Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta*, 1–193. [http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1232/2/216410683-Ahmad Toha-Publik.pdf](http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1232/2/216410683-Ahmad%20Toha-Publik.pdf)
- Utoro, F. D., & Dinardinata, A. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas Dan Altruisme Pada Komunitas Driver Gojek Tembalang*. <http://eprints.undip.ac.id/67211/>

- W.Creswell, J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Designe, qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (kelima). SAGE Publication, inc.
- Wulandari, F., Studi, P., Islam, P., Islam, U., & Raden, N. (2017). *Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri ( Man ) 3 Palembang Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri ( Man ) 3 Palembang*. 1–122.
- Zulfikar Alif. (2021). *Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Guidline *Interview*

Pedoman Penelitian ini diambil dari tokoh Myers (2012) sebagai berikut :

Tabel *Guide Interview*

Aspek-Aspek	Indikator Perilaku	Pertanyaan
Empati	Toleransi terhadap sesama memiliki tanggung jawab dan mampu bersosialisasi.	<p>Bagaimana hubungan anda dengan guru ngabdi lainnya?</p> <p>Bagaimana hubungan anda dengan para santri pondok pesantren wali songo ?</p> <p>Bagaimana sikap anda ketika melihat sesama guru ngabdi membutuhkan pertolongan anda?</p> <p>Bagaimana perasaan anda ketika para santri membutuhkan pertolongan anda?</p>
Meyakini Keadilan Dunia	Yakin bahwa menolong dengan memberikan yang terbaik maka orang yang ditolong akan memperoleh manfaat dari perilakunya.	<p>Bagaimana Perasaan anda setelah menolong sesama guru ngabdi dan santri?</p> <p>Menurut anda adakah nilai nilai tertentu dari perilaku menolong?</p> <p>Menurut anda sikap tolong menolong itu seperti apa?</p>
Tanggung Jawab Sosial	Memiliki rasa tanggung jawab sosial yang mana harus	Menurut anda apakah menolong sebuah kewajiban?

	melakukan yang terbaik untuk orang lain atau sesama, menyadari bahwa menolong merupakan kewajiban tanpa mngharapkan balasan dari orang lain.	Apa yang anda harapkan dari menolong seseorang?
Kontrol diri secara Internal	Yakin bahwa setiap orang mampu memilih jalannya masing, dan tidak bergantung pada hal-hal yang tidak pasti.	Apa yang mendorong anda untuk menjadi guru ngabdi?  Bagaimana perasaan anda Ketika ditunjuk menjadi guru ngabdi?
Ego yang Rendah	Merasa tidak berguna jika gagal dalam melakukan pertolongan, namun mudah bekerja sama dengan orang lain dan lebih mendahulukan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri.	Bentuk pertolngn seperti apa yang biasanya anda berikan?  Bagaimana tanggapan anda Ketika orang lain membutuhkan pertolongan?  Apa yang mendorong anda untuk menjadi guru ngabdi?
Itsar	Mendahulukan manusia lain dari pada diri sendiri, lebih mengutamakan ridho dan balasan dari allah	Bagaimana tanggapan anda ketika orang lain membutuhkan pertolongan anda, sedangkan anda juga sedang dalam kesulitan?  Apa yang anda harapkan setelah menolong?

## Lampiran 2 Lembar Observasi Informan Utama YY

Variabel	Indikator	Keterangan
Altruisme	1. Empati	Membantu santri ketika santri membutuhkan bantuan seperti meminta tolong untuk membelikan buku pelajaran yang tidak ada di koperasi pondok.
	2. Meyakini keadilan dunia	Meberikan manfaat kepada santri yang ditolong, karena dengan begitu informan juga merasa senang dengan membantunya, hal itu sudah menjadi balasan atas kebbaikannya
	3. Tanggung jawab sosial	Informan datang untuk mengajar santri hal itu sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai guru ngabdi.
	4. Kontrol diri secara internal	Informan tersenyum lega setelah menolong, menunjukkan akan kepuasan dirinya terhadap yang dilakukannya.
	5. Ego yang rendah	Membelikan buku santri menggunakan uang informan terlebih dahulu, karena santri lebih membutuhkannya.
Kemampuan sosial	1. Hubungan dengan keluarga	Ramah dan sayang keluarga, selalu menuruti dan memenuhi apa yang diinginkan orang tua
	2. Hubungan dengan guru ngabdi	Hubungan informan dengan guru ngabdi baik, selalu membantu jika ada guru ngabdi lainnya yang sedang dalam kesusahan

	3. Hubungan dengan santri	Hubungan iforman dengan santri sangat baik, selalu peduli dengan kebutuhan dan keadaan santri
Itsar	1. Lebih mendahulukan manusia lain dari pada diri sendiri	Membelikan buku santri menggunakam uang informan terlebih dahulu, karena santri lebih membutuhkannya

## Lampiran 3 Hasil Obserasi dengan Informan DW

Variabel	Indikator	Keterangan
Altruisme	1. Empati	Memperhatikan kesehatan dan keadaan teman ngabdinya
	2. Meyakini keadilan dunia	Sering membelikan makanan rekan se-sektornya tanpa mengharapkan imbalan dari para rekannya.
	3. Tanggung jawab sosial	Bertanggung jawab terhadap keuangan santrinya
	4. Kontrol diri secara internal	Merasa bahagia setelah menolong rekannya.
	5. Ego yang rendah	Selalu mendahulukan rekannya dan santrinya dalam hal apapun dari pada dirinya
Kemampuan sosial	1. Hubungan dengan keluarga	Sedikit manja namun sayang keluarga, selalu menuruti dan memenuhi apa yang diinginkan orang tua
	2. Hubungan dengan guru ngabdi	Hubungan informan dengan guru ngabdi baik dan peduli, selalu membantu jika ada guru ngabdi lainnya yang sedang dalam kesusahan
	3. Hubungan dengan santri	Hubungan iforman dengan santri sangat baik, peduli dengan kebutuhan dan kesehatan santri serta berhubungan baik dengan para wali santri
Itsar	1. Lebih mendahulukan manusia dari pada diri sendiri	Selalu mendahulukan rekannya dan santrinya dalam hal apapun dari pada dirinya



## Lampiran 4 Hasil Observasi dengan Informan

Variabel	Indikator	Keterangan
Altruisme	1. Empati	Informan selalu memperhatikan murid TK nya ketika mengajar dan sering membantu mereka saat kesulitan
	2. Meyakini keadilan dunia	Tulus dalam membantu murid ataupun rekannya
	3. Tanggung jawab sosial	Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan sebagai guru ngabdi, seperti menjalankan tugas dari pndok yaitu menjadi guru TK dengan tulus tanpa pamrih.
	4. Kontrol diri secara internal	Informan senang setelah mambantu dan setiap menolong informan selalu tersenyum terhadap apapun yang ditolongnya.
	5. Ego yang rendah	Informan menolong murid TK nya ketika jatuh dari ayunan, disisi lain informan harus mengajar murid TK kelas lainnya.
Kemampuan sosial	1. Hubungan dengan keluarga	Peduli dan sayang keluarga, selalu menuruti dan memenuhi apa yang diinginkan orang tua berusaha membuat orang tua bangga
	2. Hubungan dengan guru ngabdi	Hubungan informan dengan guru ngabdi baik dan peduli, selalu membantu jika ada guru ngabdi lainnya yang sedang dalam kesusahan dan selalu meluangkan waktu untuk membantu

	3. Hubungan dengan santri	Hubungan informan dengan santri sangat baik, peduli dengan keadaan santri.
Itsar	1. Lebih mendahulukan manusia lain dari pada diri sendiri	Informan menolong murid TK nya ketika jatuh dari ayunan, disisi lain informan harus mengajar murid TK kelas lainnya.

## Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara Informan 1

Nama : YY (inisial)  
 Usia : 22 Tahun  
 Alamat : Ngabar, Jawa Timur  
 Tanggal : 10 Agustus 2023  
 Tempat : Pondok Pesantren di desa Ngabar Jawa Timur  
 Keteangan : P: Peneliti, I: Informan

No	P/I	Pecakapan	Keterangan
1	<b>P</b>	Assalamualaikum wr.wb mbak	Pembukaan
	<b>I</b>	<i>Walaikumsalam wr.wb, icha ya? Udah lama ngga ketemu</i>	
5	<b>P</b>	Iya, mbaknya juga dipondok terus jarang keluar hehehe	
	<b>I</b>	<i>Susah kalo mau keluar harus ada alasan yang jelas dulu cha</i>	
10	<b>P</b>	Owalah iya mbak, makasih banyak sudah melaungkan waktunya untuk saya wawancarai	
15	<b>I</b>	<i>Iya cha santai, mumpung ini juga pondok lagi nggak ada kegiatan</i>	
20	<b>P</b>	Jadi gini mbak, saya berniat menjadikan mbak sebagai informan saya untuk menyelesaikan tugas akhir mengenai perilaku baik mbak seperti menolong selama didalam pondok maupun diluar pondok saat menjadi guru ngabdi	
25			
30	<b>I</b>	<i>Wah jadi deg-deg an saya, seperti ujian pondok nih wkwkwkk, berarti harus jujur yaa</i>	
35	<b>P</b>	Hehehe iyaa mbak santai aja, saya langsung aja ya?	
	<b>I</b>	<i>Iyaa silahkan</i>	
40	<b>P</b>	Mbak udah berapa tahun dipondok?	
	<b>I</b>	<i>Alhamdulillah dari mi di ngabar terus, kurang lebih 12 tahun, 6 tahunnya di pondok pesantren ngabar dan ditambah sama pengabdiannya jadi 16 tahun</i>	
45	<b>P</b>	Wah udah lama berarti ya mbak dipondok, pernah merasa bosan ngga mbak?	Perasaan Bosan
50	<b>I</b>	<i>Kalo bosan pasti ada, tapi dengan bosan itu saya berusaha mencari kesibukan lainnya biar ngga bosan</i>	
55			

60	<b>P</b>	Contohnya seperti apa mbak?	
	<b>I</b>	<i>Seperti mencari kesibukan dengan ngobrol sama santri atau ustadzah sepuh lainnya.</i>	
65	<b>P</b>	Mbak yy kan sudah lama di pondok pesantren, sempat merasa bosan juga, apa yang membuat mbak yy memilih untuk melanjutkan mejadi guru ngabdi? Apakah ada alasan tertentu?	
70	<b>I</b>	<i>Jadi alasan aku nih kan setiap orang pasti punya cita-cita, terus dulu <u>aku punya cita cita menjadi guru, otomatis kalo aku lanjut diluar pondok dan kuliah buat ngambil jurusan guru kaya tarbiyah, pai kan mending saya di pondok sekalian cha, karena pertama kita ngga perlu adaptasi soalnya di pondok sendiri, yang kedua, kalo jadi guru ngabdi kan pagi bisa ngajar anak-anak santri, kemudian sorenya saya dapat teori kuliah dikelas, jadi ada kesinambungan antara mendapatkan teori sama praktek ngajar. Selain itu juga adanya motivasi dari orang tua, kurangnya pengalaman kalau keluar pondok.</u></i>	Alasan guru ngbadi mengabdikan dirinya dipondok
75			
80			
85			
90			
95			
100	<b>P</b>	Jadi mbak yy di pondok pesantren selain ngabdi juga kuliah?	
	<b>I</b>	<i>Iya, seperti yang saya bilang tadi selain dapat teori dari kuliah juga diimbangi sama praktek sekalian menjadi guru ngabdi, selain itu saya ngerasa kalo keluar dari pondok belum ada bekal dalam masyarakat luar dan kurangnya pengalaman juga terutama dalam hal mengajar.</i>	
105			
110			
115	<b>P</b>	Sebelum lulus dari pondok dan memutuskan menjalani masa ngabdi, apakah ada niatan untuk kuliah diluar dan keluar dari pondok? Coba ceritakan	
120	<b>I</b>	<i>Sebenarnya saya pengen sih punya pengalaman diluar, tapi ya itu tadi belum punya banyak pegalaman, selain itu juga ada dorongan dari orang tua si sebenarnya, ibuku selalu membirikan motivasi dan dorongan untuk tetap di pondok, dan saya fikir-fikir, yaudahlah gitu dipondok dulu, soalnya mau keluar</i>	
125			
130			

135		<i>pondok bekalnya juga belum ada , jadinya ya lebih baik saya disini aja (di pondok), nanti kalo diluar tinggal ngembangin diri.</i>	
140	<b>P</b>	Bagaimana perasaan anda setelah ditunjuk menjadi guru ngabdi?	
145	<b>I</b>	<i>Sedih pasti ada, kaya perasaan”yah dipondok lagi dipondok lagi” karena pasti ada sedikit keinginan buat cari pengalaman diluar, tapi ya itu tadi saya ngrasa pengalamannya belum cukup. Kemudian seneng juga karena apa yang diinginkan orang tua bisa tercapai.</i>	
150			
155	<b>P</b>	Selama anda menjadi guru ngabdi, bagaimana hubungannya dengan para guru ngabdi lainnya?	
160	<b>I</b>	<i>Kalo dalam hubungan sesama guru ngabdi pasti ada yang baik dan enggak nya, contohnya dalam sesama sektor, didalam satu kamar guru ngabdikan nggak cuma satu periode atau satu angkatann sama saya semua, namun banyak juga yang dibawah saya maupun diatas saya, jadi kita dari situ bisa saling belajar, terkadang ada juga yang berusaha cari nama sama santri, namun kita berusaha menyikapinya dengan dewasa.</i>	Hubungan dengan rekan ngabdi
165			
170			
175			
180	<b>P</b>	Bagaimna tanggapan anda ketika ada rekan sesama guru ngabdi yang membutuhkan pertolongan mbak?	
185	<b>I</b>	<b><u>Kalo sesama guru pengabdian tergantung juga minta tolongnya apa dulu, kalau misalnya saya mampu menolong dia, pasti insyaallah saya tolong dalam hal apapun itu, contoh kecilnya kalua waktu kumpul guru ngabdi, dan ada yang minta tolong izinin untuk tidak ikut kumpul dan alasannya mals, saya berusaha izinin dan menutupi itu, tapi kalau sekali dua kali nggak masalah ya soalnya juga mungkin karena factor keadaannya dia gitu kan kita juga nggak tau alasan sebenarnya dibalik malsnya, tapi tetap kalo lebih dari 3 kali kita nggak bisa tiggal diam karena kita sebagai guru ngabdi kan juga menjadi</u></b>	Empati (bersifat social dan toleransi terhadap sesama serta berusaha membuat kesan yang baik)
190			
195			
200			
205			
210			

215		<i>contoh uswatun hasanah untuk para santri.</i>	
220	<b>P</b>	Bagaimana tanggapan anda ketika ada santri yang membutuhkan bantuan atau peertolongan anda?	
225	<b>I</b>	<u><i>Kalau dalam hal menolong santri itu langsung inisiatif dari saya sendiri juga, misalnya kalo santri ada yang sakit pasti langsung saya tangani, saya tanya sakitnya apa, saya rawat dan kalo memang udah parah saya bawa ke klinik, terus kalau santri ada masalah sama temannya biasanya langsung saya panggil dan berusaha membantu untuk segera menyelesaikannya, kan pasti ada yang lapor, jadi kurang lebih cara saya membantu santri kaya gitu.</i></u>	Faktor Kepribadian
230			Empati (bersifat social dan toleransi terhadap sesama serta berusaha membuat kesan yang baik)
235			
240	<b>P</b>	Bagaimana perasaan anda setelah membantu dan menolong baik santri ataupun guru ngabdi?	
245	<b>I</b>	<u><i>Perasaannya ya lega, tanggungannya kaya sudah teratasi gitu, ketika nolong santri yang sakit, yaudah kaya bener-bener udah melakukan tanggung jawab saya sebagai guru ngabdi.</i></u>	Kontrol diri secara internal (termotivasi oleh kontrol dalam dirinya, memiliki kepuasan diri)
250			
255	<b>P</b>	Menurut anda apakah ada nilai-nilai tertentu dari peilaku menolong yang anda lakukan?	
260	<b>I</b>	<i>Ada, kita kan selalu komunikasi dengan wali santri, jadi tuh kalau misalnya kita mau membawa ke klinik kita selalu ngabarin wali santri seperti”bu ini anaknya sudah dibawa keklinik”, hal sekecil itu kan bisa membuat hati para wali santri lega, jadi tau kalo anaknya ternyata dipondok bener bener terjamin jadi para wali santri nggak perlu cemas dan khawatir. Karena biasanya wali santri memberikan rewards kepada kita karena sudah menjaga anaknya dengan baik tapi nggak semuanya, <u><i>namun Kembali lagi saya membantu dan menolong santri Ikhlas dan tulus karena menurut saya itu adalah kewajabin saya dalam menjaga santri serta tidak mengharapkan imbalan apapun, bagi saya itu kalau santri happy</i></u></i>	<i>Belief on a just world</i> (meyakini keadilan dunia, yakin bahwa orang baik akan selalu mendapat balasan yang baik juga)
265			
270			
275			
280			
285			

290		<b><u>apa lagi wali santrinya, hati saya jadi lebih senang selalu merasa bersyukur gitu rasanya.</u></b>	
295	<b>P</b>	Menurut anda sikap tolong menolong itu bagaimana?	
300	<b>I</b>	<i>Menurut saya seperti saling mengingatkan dalam hal apapun saling mendidik antara sejajar maupun dengan senior, selalu komunikasi dengan baik, karena kalau</i>	
305		<i>nggak ada komunikasi kaya kurang berjalan dengan baik.</i>	
310	<b>P</b>	Menurut anda perilaku menolong itu apakah sebuah kewajiban atau keharusan yang perlu dilakukan? Coba jelaskan	
315	<b>I</b>	<i>Keharusan sih sebenarnya, karena kalau tolong menolong contohnya dalam segi permasalahan santri itu kan menyangkut kepribadiannya, lebih bisa kita fikir lebih</i>	
320		<i>dahulu sebelum ke mereka biar ada solusinya, dan itu harus sih, <b><u>karena kalau santri lagi ada masalah saya suka jadi</u></b></i>	
325		<i><b><u>ikut sedih, jadi sebisanya saya harus membantu mereka dan mengutamakan</u></b></i>	
330		<i><b><u>dari pada kepentingan saya, selain itu ketika santri sakit itu juga keharusan</u></b></i>	
335		<i><b><u>untuk saya selaku guru ngabdi santri harus segera diobati, segera dilarikan ke klinik gitu.</u></b></i>	Ego yang rendah (lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri)
340	<b>P</b>	Apa yang anda harapkan setelah berperilaku menolong?	
345	<b>I</b>	<i>Harapannya ya semoga bisa buat contoh ke mereka, kalau misalnya ustadzah itu mau dan pasti menolong mereka, dan buat gambaran ke para santri untuk selalu bersikap positif, intinya dapat memberikan pengaruh yang baik ke mereka baik dalam</i>	
350		<i>segi fikiran, segi hati mereka bahwa disini mereka itu diperhatikan. <b><u>Selain itu dalam</u></b></i>	
355		<i><b><u>memberikan ilmu itu kan kita mengajar dengan Ikhlas dan tulus ya amanah juga,</u></b></i>	
360		<i><b><u>ketika kita menjadi guru ngabdi kita juga harus mengajar dan berbagi ilmu pada</u></b></i>	
365		<i><b><u>para santri jadi kita tidak mengharapkan imbalan apapun dari santri ataupun pondok karena niat kita memang untuk</u></b></i>	Sosial Resposinbility (tanggung jawab sosial, bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan)

370	<b>P</b>	<b><u>membantu mengembangkan mereka tidak kurang dan lebih.</u></b>	
375	<b>I</b>	Menurut anda kunci utama dari menjadi guru ngabdi itu apa?	
380		<i>Mendidik dan mengajar, kalau mendidik mungkin dikamar selama 24 jam santri selalu dikontrol dan diawasi dan selalu mengingatkan mereka untuk bersih bersih,</i>	
385		<i>kemasjid, membantu mereka menyelesaikan masalah. Selain itu kita para guru ngabdi per orang diberikan tanggung jawab perkamar santri,</i>	
390		<i>kebetulan saya diberikan Amanah untuk bertanggung jawab kepada santri kelas 3 mts atau kalau diluar kelas 3 smp, yang mana pendirian mereka masih labil jadi harus ekstra sabar banget heheheh. <b><u>Jadi apapun permasalahan santri itu harus jadi tanggung jawab kita dan kita sendiri harus punya solusi.</u></b></i>	
400	<b>P</b>	Sebelumnya saya ucapkan terimakasih sebanyak banyaknya karena sudah mau saya wawancarai dan sudah mau terlibat dalam penelitian ini. Dan saya mohon maaf apabila ada salah kata atau salah ucap selama wawancara berlangsung, semoga mbak yy diberi kemudahan dan kelancaran dalam segala hal.	Sosial Resposinbility (tanggung jawab social, bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan
405			
410			
420			
425	<b>I</b>	<i>Aamiin sama-sama, kamu juga semoga diperlancara skripsinya dan dapat memberi manfaat untuk siapapun</i>	
430	<b>P</b>	Aamiin, saya pamit dulu ya mbak. Assmualaikum wr.wb	
435	<b>I</b>	<i>Iya hati-hati cha waalaikumsalam wr.wb</i>	



## Lampiran 6 Transkrip Wawancara Informan 2

Nama : DW (inisial)  
 Usia : 22 Tahun  
 Alamat : Demangan , Jawa Timur  
 Tanggal : 14 Agustus 2023  
 Tempat : Pondok Pesantren di desa Ngabar Jawa Timur  
 Keterangan : P: Peneliti, I: Informan

No	P/I	Wawancara	Keterangan
1	<b>P</b>	Assalammualaikum mbak	Pembukaan
	<b>I</b>	<i>Wa'alaikumsalam mbak, silahkan duduk</i>	
	<b>P</b>	Iya makasih mbak, bagaimana kabarnya?	
5	<b>I</b>	<i>Alhamdulillah baik, kamu sendiri baik?</i>	
	<b>P</b>	Alhamdulillah mbak baik, sudah lama nggak ketemu hehehhe	
10	<b>I</b>	<i>Iya mbak terakhir kita ketemu waktu ada acara pondok tahun lalu kan?</i>	
	<b>P</b>	Iya mbak, itupun saya cuma lihat mbak sekilas	
15	<b>I</b>	<i>Iya soalnya pas itu lagi sibuk ngurusin acara pondok mbak</i>	
20	<b>P</b>	Ooowalah iyaa, Jadi begini mbak, sesuai yang saya obrolin di whatshap waktu itu, tujuan saya kesini ialah menjadikan mbak sebagai informan saya dan izin saya wawancarai untuk menyelesaikan tugas akhir saya mengenai perilaku anda selama menjadi guru ngabdi baik didalam pondok maupun diluar pondok, apakah anda bersedia?	
25			
30			
35	<b>I</b>	<i>Siap insyaallah saya bersedia mbak, nggak susah susah kan pertanyaannya heheh</i>	
40	<b>P</b>	Alhamdulillah, enggak mbak aman insyaallah, sebelumnya terimakasih sudah meluangkan waktu untuk saya wawancarai	
45	<b>I</b>	<i>Sama sama mbak, kebetulan hari ini saya lagi libur mengajar jadi insyaallah free</i>	
50		Baik mbak, bisa saya mulai ya?	
	<b>P</b>	<i>Silahkan mbak</i>	
55	<b>I</b>	Mbak ngabdi di pondok sudah berapa tahun?	
	<b>P</b>		

60	I P	<i>Dari tahun 2020 samapi sekarang berarti Alhamdulillah sudah jalan 4 tahun ini</i> Sebelum ngabdi di pondok ngabar apakah mbak dulunya juga alumni pondok ngabar?	
65	I	<i>Iya mbak saya alumni pondok ngabar, udah 6 tahun dari saya mts sampai ma mondok di ngabar terus, ditambah ngabdi ini jadi saya sudah 10 tahun dipondok hehehe</i>	
70			
75	P	Sudah lama berarti ya mbak, pernah merasa bosen ngga?	
80	I	<b><u>Kalau dibilang bosen dan pengen keluar ada, contoh kaya liat temen-temen yang diluar pondok tuh kaya enak, bisa sebebas itu bisa kesana kesini, sedangkan kalau dipondok kan ya walaupun udah jadi guru ngabdi tetap masih ada peraturan yang harus dijalani, dan peraturan itu wajib untuk ditaati, itu sih hal yang membuat bosan dan ingin keluar, tapi alhamdulillah bisa menahannya.</u></b>	Perasaan bosan dan iri ketika melihat orang lain yang tidak menjadi guru ngabdi
85			
90			
95	P	Kalau boleh tau apa alasan anda melanjutkan ngabdi di pondok ngabar?	
100	I	<i>Awalnya bukan karena kemauan sendiri, tetapi atas kemauan dari orang tua, dan akhirnya lambat taun juga menerima dengan keadaan akhirnya dijalani dengan setulus hati sampai sekarang sudah hampir berjalan 4 tahun mau ke 5 tahun ini</i>	
105			
110	P	Ada keinginan atau niatan pengen keluar nggak, atau memang sudah bener bener nyaman di pondok?	
115	I	<i>Kalau keluar pasti pengen tapi untuk sekarang sudah nyaman di pondok dengan apa yang saya jalani, nyaman dalam artian disini itu saya merasa baik-baik saja, dan masyallah saya bisa semakin dekat juga dengan tuhan karena kan disini baik santri ataupun guru ngabdi masih sama sama belajar dan di didik dan alhamdulillahnya insyaallah ibadah semakin lancar dan bisa istiqomah, ini juga salah satu alasan</i>	
120			
125			
130			

135		<u>saya memutuskan ngabdi, karena saya merasa bekal agama saya kurang mbak, jadi saya juga ingin lebih memperdalam ilmu agama, toh ngabdi kan juga</u>	Faktor personal (Religiusitas)
140		<u>termasuk membantu pondok tanpa alasan pasti allah juga akan meridhai setiap Langkah hambanya kalau itu baik dan tidak menentang agama</u>	Dimensi Itsar, mengutamakan Ridha allah
145	P	Selain itu apakah ada sesuatu hal lain yang mendorong anda buat ngabdi?	
150		karena pasti untuk memutuskan hal itu bukan sesuatu yang mudah	
155	I	<u>Iya bener banget, kalau dari diri saya sendiri menurut saya itu sebagai balas budi ke pondok karena kan saya</u>	Faktor Situasional
160		<u>mendapatkan sesuatu yang banyak banget dari pondok, contohnya tadi agama, ilmu serta pengalaman, dengan cara saya mengabdi mungkin itu bisa</u>	
165	P	<u>jadi bentuk balas budi saya</u>	
170	I	Bagaimana perasaan anda ketika ditunjuk menjadi guru ngabdi?	
175		Perasaan saya “kenapa sih harus ngabdi disini?” kaya sebenarnya kurang terima karekanaan itu baru lulus ma jadi rsanya pengen keluar setelah mondok 6 tahun, masih labil juga waktu itu, tapi alhamdulillah seiring berjalannya seiring waktu jadi nyaman, menerima keadaan dan saya jadi tau oh ternyata gini arti ngabdi	
185	P	Menurut anda ngabdi itu apa? Coba jelaskan	
190	I	Menurut saya ngabdi itu suatu hal yang besar untuk pondok dan <u>rela melakukan apapun untuk pondok, karena saya sudah mengabdikan diri saya kepondok, jadi apapun yang pondok inginkan pasti akan saya lakukan.</u>	Empati (bersifat sosial dan toleransi terhadap sesama serta berusaha membuat kesan yang baik)
195	P	Jadi hubungan anda dengan pondok selalu baik mbak?	
200	I	Insyallah, bagaimana pun caranya harus baik, karena pondok ini sudah saya anggap sebagai rumah kedua.	
205	P	Selain itu bagaimana hubungan anda dengan para guru ngabdi lainnya?	

210	I	<i>Alhamdulillah sangat baik mbak, saya berusaha menjaga hubungan kami agar selalu baik, jika pun ada masalah harus segera diselesaikan</i>	
215	P	Bagaimana tanggapan anda ketika ada guru ngabdi yang membutuhkan petolongan?	
220	I	<b><u>Kalau dipondok apapun yang berkaitan dengan pondok pasti saya bantu, apalagi kalau sesama guru ngabdi diantara kita pasti saling membantu jika ada yang membuthkan pertolongan baik itu kita ada kesulitan atau ada masalah dalam suatu pengabdianya atau diluar ngabdinya, apalagi kita dalam satu Angkatan sesama guru ngabdi pasti saling menguatkan contohnya ketika ada masalah, terus dia pengen keluar dari pengabdianya, kita selalu berusaha untuk menguatkannya kita rangkul bareng bareng, kita beri semangat lagi karena kita sama sama guru ngabdi.</u></b>	Empati (bersifat social dan toleransi terhadap sesama serta berusaha membuat kesan yang baik)
230			
235			
240			Faktor situasional (adanya kesamaan)
245			
250	P	Bagaimana tanggapan anda ketika ada santri yang membutuhkan bantuan atau pertolongan?	
255	I	<b><u>Menurut saya santri itu adalah hal utama yang saya utamakan dari pada diri saya, jadi pasti saya dahulukan kepentingan untuk menolong ataupun membantu santri.</u></b> Namun ada halnya dalam hal kecil santri meminta tolong saya untuk membelikan sandal atau pakaian, sebelum itu saya harus tau alasannya mengapa? Apakah sandalnya sudah rusak atau hilang, karena kalau dia mash punya sandal dan bagus pasti saya ingatkan agar tidak boros juga dan tidak berlebih lebihan.	Ego yang rendah
260			Dimensi itsar (lebih mengutamakan manusia dari pada dirimu sendiri)
265			
270			
275	P	Jadi hubungan anda dengan santri ataupun guru ngabdi berjalan dengan baik?	
280	I	<i>Baik, sangat sangat baik, terkadang santri kalau ada masalah itu curhatnya sama saya, saya sama sekali tidak keberatan malah senang karena berarti</i>	
285			

290		<i>santri sudah percaya dengan saya.malah nih mbak santri itu lebih nyaman curhat sama saya dari pada sama temannya karena kalau ke temannya itu masih kurang dewasa untuk menanggapi masalah yang dialaminya, tapi kalau dia curhat ke saya atau ustadzah ngabdi lebih bisa memberikan solusi kepada santri tersebut. Jadi selama saya ngabdi dan mempunyai banyak murid atau santri itu mereka banyak sekali yang mencurahkan isi hatinya kepada saya.</i>	
295			
300			
305	<b>P</b>	Tanggapan anda sendiri bagaimana menjadi tempat curhat santri?	
310	<b>I</b>	<i>Welcome banget dan sama sekali tidak menjadi beban buat saya artinya kan santri sudah percaya sama saya</i>	
315	<b>P</b>	Bagaimana perasaan anda setelah menolong mereka?	
320	<b>I</b>	<b><u>Pasti senang sekali dan lega, karena itukan juga atas kemauan saya, ikhlas dan tulus tanpa mengharapkan apapun dari mereka</u></b>	Kontrol diri secara internal (termotivasi oleh kontrol dalam dirinya, memiliki kepuasan diri)
325	<b>P</b>	Menurut anda apa ada nilai-nilai tertentu dari perilaku menolong yang anda lakukan?	
330	<b>I</b>	<i>Ada seperti keikhlasan, <b><u>karena saya menolong mereka benar-benar Ikhlas dan tulus dari diri saya sendiri tidak pernah mengharapkan imbalan apapun dari mereka, intinya kalau mereka keluar dari kesusahan yang mereka alami saya ikut lega dan senang, hal itu sudah menjadi imbalan buat saya, pokoknya kalau mereka senang saya pasti lebih senang, toh perbuatan baik pasti allah juga akan membalasnya dengan kebaikan.</u></b> Selain itu ya karena dalam hal menolong nggak melihat oh ini santri ini teman ngabdi bahkan bukan teman ngabdi satu angkatan baik itu senior atau dibawah kita tidak menjadi kesenjangan atau halangan dalam hal tolong menolong</i>	Kontrol diri secara internal (termotivasi oleh kontrol dalam dirinya, memiliki kepuasan diri)
335			
340			
345			Menunjukkan perilaku <i>itsar</i>
350			
355			
360	<b>P</b>	Menurut anda sikap menolong itu seperti apa?	

365	<b>I</b>	<i>Banyak, kan sikap tolong menolong itu kan bukan hanya Tindakan ya, contoh <u>menegur itu kan juga termasuk hal tolong menolong seperti mengingatkan santri ketika keluar asrama harus pakai kaos kaki karena itu termasuk peraturan dan aurot bagi perempuan nah itu kita ingatkan. Dan juga mengajar para santri atau menjadi guru itu menolong mereka dengan membagikan ilmu kita, menjalankan tugas tugas dari pondok itu termasuk tolong menolong dalam hal pengabdian membantu sesama sektor.</u></i>	Gambaran perilaku Altruisme pada guru ngabdi
370			
375			
380			
385	<b>P</b>	Menurut anda perilaku tolong menolong apakah termasuk sebuah kewajiban?	
390	<b>I</b>	<i>Iya sih menurut saya, karena mengingatkan hal kebaikan dan juga tidak membebani, karena apa salahnya sih menolong orang lain, <u>toh ketika kita menolong berbuat baik pasti mendapatkan sesuatu yang baik pula. Kan kita juga ngga tau suatu waktu kita dalam masa kesusahan siapa tau dengan kita menolong ketika kita susah ada yang membantu kita juga.</u></i>	Belief on a just world (meyakini keadilan dunia, yakin bahwa orang baik akan selalu mendapat balasan yang baik juga)
395			
400			
405	<b>P</b>	Apa yang anda harapkan dari menolong seseorang?	
410	<b>I</b>	<i><u>Tidak ada, saya melakukannya dengan Ikhlas tanpa mengharapkan apapun.</u></i>	Menunjukkan sikap Altruisme dan <i>itsar</i>
415	<b>P</b>	Alhamdulillah sudah mbak, sebelumnya saya ucapkan terimakasih sebanyak banyaknya atas waktunya dan mau untuk saya wawancarai, serta mau terlibat dalam penelitian saya ini mbak. Saya mohon maaf apabila ada salah ucap atau salah kata selama wawancara berlangsung, dan semoga mbak dimudahkan dalam segala urusannya	
420			
425	<b>I</b>	<i>Aamiin sama-sama mbak, sukses selalu untuk skripsinya</i>	
430	<b>P</b>	Siap mbak, kalau begitu saya pamit dulu, assalamualaikum wr.wb	
435	<b>I</b>	<i>Iya mbak, waalaikumsalam wr.wb</i>	

## Lampiran 7 Transkrip Hasil Wawancara Informan 3

Nama : MF (inisial)

Usia : 22 Tahun

Alamat : Palembang

Tanggal : 16 Agustus 2023

Tempat : Pondok Pesantren di desa Ngabar Jawa Timur

Keterangan : P: Peneliti, I: Informan

No	P/I	Wawancara	Keterangan
1	<b>P</b>	Assalamualaikum, selamat siang mba	Pembukaan
	<b>I</b>	<i>Walaikumsalam, siang juga, ini mba icha ya yang kemarin janji sama saya?</i>	
5	<b>P</b>	Iya benar, kemarin yang chat mbak lewat whatshap	
10	<b>I</b>	<i>Owalah iya silahkan masuk, bagaimana mbak?</i>	
15	<b>P</b>	Jadi gini mbak tujuan saya kesini ialah menjadikan mbak sebagai informan saya dan izin saya wawancarai untuk menyelesaikan tugas akhir saya mengenai perilaku anda selama menjadi guru ngabdi baik didalam pondok maupun diluar pondok, apakah anda bersedia?	
20	<b>I</b>	<i>Boleh mbak, saya bersedia</i>	
25	<b>P</b>	Langsung saya mulai ya mbak	
	<b>I</b>	<i>Iyaa silahkan</i>	
30	<b>P</b>	Mbak mf dipondok sudah berapa taun?	
35	<b>I</b>	<i>Kalau dari mondoknya itu udah jalan 9 tahun, waktu itu jadi santri selama 5 tahun ditambah pengabdian 4 tahun jadinya 9 tahun, alhamdulillah tahun depan udah selesai pulang heheheh....</i>	
40	<b>P</b>	Anda berasal dari mana mbak memangnya?	
	<b>I</b>	<i>Saya dari Palembang, jauh</i>	
45	<b>P</b>	Wah jauh ternyata, apa alasan mbak memilih ngabdi disini melanjutkan dipondok, kenapa tidak memilih disekitar rumah saja?	
50			

55	<b>I</b>	<i>Sebenarnya kalau ditanya alasan saya juga nggak tau bingung, tiba-tiba pengen aja ngabdi disini, tapi awalnya cuma satu tahun sebagai balas budi kepondok atas ilmu pengalaman yang telah diberikan pondok kepada saya.</i>	
60			
65	<b>P</b>	<i>Apa yang membuat anda memperpanjang masa ngabdi menjadi 4 tahun?</i>	
70	<b>I</b>	<b><u>Kemarin kan sempat perpulangan sebentar sama sekalian nganter santri daerah Palembang, tibatiba dari orang tua menyarankan melanjutkan jadi 4 tahun, awalnya saya nggak mau karena lihat temen-temen diluar udah pada kuliah senang-senang enak gitu kayanya sedangkan saya masih ngabdi dan harus fokus kepondok, pada akhirnya dari orang tua juga suruh kuliah sekalian dipondok, kebetulan dipondok kan ada jenjang perkuliahanya, jadi saya fikir-fikir lagi kenapa engga, toh saya juga sudah betah dipondok selain itu saya coba sholat istikhoroh alhamdulillah ditunjukkan untuk Kembali kepondok lagi.</u></b>	Alasan guru ngabdi mengabdikan dirinya dipondok dan memperpanjang masa pengabdian dari 1 tahun menjadi 4 tahun
75			
80			
85			
90			
95	<b>P</b>	<i>Pernah nggak ada keinginan untuk keluar dari pondok?</i>	
100	<b>I</b>	<i>Kalau selama ngabdi ini sih nggak ada, tapi mungkin dulu waktu jadi santri sempat ada keinginan untuk keluar, ooh iya waktu awal-awal ngabdi kemarin pernah pengen keluar karena kan dari awal cuma pengen satu tahun jadi pengen ngerasain bagaimana keadaan diluar, terus kuliah diluar, lagian dulu saya berfikir dipondok kan udah lama juga jadi kaya pengen bebas gituh, tapi alhamdulillah sekarang malah betah banget hehehe.</i>	
105			
110			
115			
120	<b>P</b>	<i>Pernah bosan nggak? Bagaimana cara mengatasi rasa bosan tersebut</i>	
125	<b>I</b>	<i>Kalau dibilang bosan pasti pernah, tapi ngga sering, soalnya dalam hal bosan in ikan beda sama waktu santri kemarin, kalau selama jadi guru ngabdi itu udah</i>	Perasaan Bosan



130		<i>agak longgar peraturannya namun masih tetap ada aturannya, longgar dalam artinya masih bisa keluar asrama lebih sering dibanding waktu santri, nah kesempatan keluar itu sesekali bisa ngilangin bosan, mungkin bisa diselingi pergi kemana gitu tapi pas di waktu nggak ada kegiatan, dan nggak harus juga melulu berada dipondok. Kalau dipondok kan kita ngajar, kita juga ada tanggungan dikamar-kamar terus disektor masing masing, hal itu juga bisa ngilangin bosan, jad lebih ke menyibukkan diri sih</i>	
135			
140			
145			
150			
155	<b>P</b>	Waktu dibuka pengabdian dipondok anda memilih mengajukan sendiri atau langsung dipilih pondok?	
160	<b>I</b>	<i>Kalau saya kemarin pertama milih sendiri yang satu tahun itu alhamdulillah juga kepilih dari sekian seleksi, kemudian ada keiinginan untuk memperpanjang mejadi 4 tahun meskipun diawal ngabdi sempat pengen keluar heheh</i>	
165			
170	<b>P</b>	Bagaimana perasaan anda waktu keterima menjadi guru ngabdi?	
175	<b>I</b>	<i>Sebenarnya seneng, karena ada beberapa temen-temen juga yang memilih ngabdi disini tapi malah ngga diterima, jadi saya bersyukur senang apa yang saya inginkan tercapai</i>	
180	<b>P</b>	Menurut anda pengertian dari ngabdi sendiri apa?	
185	<b>I</b>	<b><u>Menurut saya ngabdi itu kaya kita mengabdikan diri untuk pondok, ya emang kita harus Ikhlas, karena nggak ada digaji atau apa, mungkin orang-orang yang ngajar diluar emang digaji, kalau kita dipondok kan memang benar-benar harus Ikhlas ngajar dari pagi sampai siang terus siang ke sore ada kuliah, kemudian dilanjut malam ada kegiatan pondok, kebetulan saya kan ditempatkan di yayasan itu saya megang dibagian laundry santri jadi saya juga harus ngurusin bagian itu juga. Dan juga kalau dibilang mau</u></b>	Melakukan segala sesuatu atas kehendaknya dan tanpa paksaan
190			
195			
200			
205			

210	<b>P</b>	<u><i>ngeluh banyak juga keluhannya cuma intinya kita harus Ikhlas aja.</i></u> Berarti dalam artian anda rela melakukan apa aja demi pondok?	Faktor personal (kepribadian)
215	<b>I</b>	<u><i>Pasti kalau itu karena ngabdi sendiri kan juga keinginan saya, jadi saya rela melakukan apapun untuk pondok dengan Ikhlas mbak</i></u>	
220	<b>P</b>	Hubungan anda dengan pondok bagaimna?	Ego yang rendah (lebih mementingan orang lain dari pada diri sendiri)
225	<b>I</b>	<i>Alhamdulillah baik, hubungan saya dengan pondok insyaallah selalu baik, dengan teman teman ngabdi juga baik.</i> Bagaimana tanggapan anda ketika ada sesama guru ngabdi yang membutuhkan pertolongan atau batuan anda? Anda lebih mengutamakan diri sendiri dulu atau orang lain?	
230	<b>P</b>		Menunjukkan perilaku <i>itsar</i>
235	<b>I</b>	<u><i>Kalau itu jujur ya, pasti lebih mengutamakan mereka, karena sebenarnya saya itu tipe orang yang nggak bisa nolak permintaan tolong orang lain, kaya “mbak minta tolong ini ya mbk minta tolong anterin ya atau sebagainya..” saya itu orangnya kaya nggak enakan gitu lo, apalagi kalau saya sedang sibuk terus ada yang minta tolong kalau mau nolak tuh kaya nggak enak gitu jadi kalau bisa saya selalu iyain apapun itu yang penting masih dalam hal kebaikan dan kalau ada yang minta tolong selagi kita bisa ya kita bantu.</i></u>	
240			
245			
250			
255			
260	<b>P</b>	Bagaimana hubungan anda dengan para santri?	
265	<b>I</b>	<i>Kalau sama santri, alhamdulillah baik sih, cuma saya nggak terlalu deket, karena disini posisi saya kan ditempatkan mengajar di tk ya, dan juga diluar ngajar saya diyayanan bagian laundry jadi tidak terlalu deket dengan santri, bahkan banyak santri yang nggak kenal saya dipondok karena jarang interaksi, sering ada yang nanya “ustadzah antum alumni berapa, ko jarang lihat” kaya gitu.</i>	
270			
275			
280			

285	P	Tapi ada santri yang memang deket sama anda atau tidak?	
	I	<i>Ada ada santri konsul, atau santri yang sederhana sama saya</i>	Faktor Situasional
290	P	Bagaimana tanggapan anda kalau mereka memerlukan bantuan?	
295	I	<u><i>Pasti saya bantuin dan saya utamain dari pada diri saya sendiri, contohnya nih kalau mereka lagi butuh barang apapun yang dikoperasi pondok belum disediakan pasti saya belikan, ada juga yang mau berobat, berobatan pasti butuh uang jadi biasanya saya anterin ke klinik kemudian untuk biaya nya pake uang saya dulu, karena kalau sakit kan mendadak meskipun sebenarnya uang saya juga lagi pas pas an heheh..</i></u>	Empati (bersifat social dan toleransi terhadap sesama serta berusaha membuat kesan yang baik)
300			
305			
310	P	Anda kan mengajar di tk berarti, kalau ada wali murid atau anak tk sendiri yang membutuhkan bantuan atau pertolongan anda bagaimana tanggapannya?	Gambaran Altruisme
315	I	<u><i>Gercep pasti, apalagi mereka masih kecil sebenarnya mereka lebih banyak meminta bantuan walaupun mungkin emang sederhana. Contohnya kaya minta tolong bukain tutup botol, minta tolong anterin kekamar mandi dan masih banyak lainnya.</i></u>	Gambaran Perilaku Altruisme
320			
325			
330	P	Bentuk pengabdian anda untuk pondok sendiri bagaimana?	
335	I	<u><i>Ngajar tk dipondok, kebetulan dipondok kan juga ada jenjang tk, terus melaksanakan tugas tugas dari pondok sesuai dengan bagiannya, membantu santri apabila mereka membutuhkan bantuan, pokoknya apapun yang diminta pondok selama saya mampu pasti saya laksanakan.</i></u>	Gambaran Perilaku Altruisme dan itsar
340			
345			
350	P	Anda sendiri kan ditempatkan untuk mengajar di tk bagaimana tanggapan anda? Pasti nggak mudah juga soalnya tantangannya lebih besar	
355	I	<i>Kalau dibilang susah sih iya, sebelumnya juga belum ada bekal mengajar apa lagi anak tk, tapi sebisa mungkin dibawa enjoy, kita senang-senang juga jadi betah</i>	
360			

365		<i>aja sama mereka nyaman, sama mereka juga kan kita ngga yang belajar terus, tapi ada mainnya juga jadi ngga bosan dan nggak tegang-tegang banget.</i>	
370	P	Untuk mengajar di tk itu yang nempatin juga pondok atau bagaimna?	
375	I	<i>Kalau kemarin waktu awal pengabdian tahun saya udah ada sebenarnya yang ditunjuk untuk di tk tapi mereka kaya nggak bersedia gitu akhirnya saya ngajuin diri gitu dan akhirnya diterima.</i>	
380	P	Apa alasan anda memilih mengajar di tk?	
385	I	<b><u>Karena saya itu suka anak kecil dari saya kecil, ditambah posisinya saya nggak punya adik padahal pengen banget, jadi dengan membantu dalam hal mengajar merekaini rasa keinginan saya jadi terobati.</u></b>	Faktor Situasional
390	P	Bagaimana perasaan anda setelah membantu dan menolong mereka yang membutuhkan bantuan anda?	
400	I	<b><u>Senang, lega, bukan bangga sih tapi lebih ke ya seneng aja bisa bantu orang lain.</u></b>	Kontrol diri secara internal (termotivasi oleh kontrol dalam dirinya, memiliki kepuasan diri)
405	P	Pernah mengharapkan sesuatu nggak dari orang yang anda bantu?	Tidak mengharapkan imbalan apapun
410	I	<b><u>Engga engga pernah, saya Ikhlas karena kemauan dari saya sendiri dan tidak ada imbalan apapun</u></b>	<i>Belief on a just world</i> (meyakini keadilan dunia, yakin bahwa orang baik akan selalu mendapat balasan yang baik juga)
415	P	Bagaimana harapan anda terhadap orang-orang yang telah anda tolong?	Menunjukkan perilaku <i>itsar</i>
420	I	<b><u>Harapannya bisa jadi pembelajaran, selain itu juga ketika orang lain minta tolong ke kita terus kita bantu, dilain waktu kalau kita membutuhkan pertolongan, saya yakin dan semoga saya ada yang bantu juga. pasti ada timbal baliknya dari dalam hal tolong menolong.</u></b>	
430	P	Alhamdulillah sudah selesai mbak, terimakasih atas waktunya dan sudah mau direpotkan dalam wawancara dan terlibat dalam penelitian saya, mohon maaf apabila ada salah kata dari saya	
435			
440	I	<i>Alhamdulillah, sama sama mbak, semoga dimudahkan dilancarkan skripsianya</i>	

445	<b>P</b> <b>I</b> <b>P</b> <b>I</b>	Aamiim, kalau begitu saya izin pamit dulu mbak <i>Iyaa hati hati ya</i> Assalamualaikum wr.wb <i>Walaikumsalam wr.wb</i>	
-----	--	--	--

## Lampiran 8 Transkrip Hasil Wawancara Signifikan Others 1

Nama : HW (inisial)  
 Usia : 15 Tahun  
 Alamat : Madiun  
 Tanggal : 16 Agustus 2023  
 Tempat : Pondok Pesantren di desa Ngabar Jawa Timur  
 Keteangan : P: Peneliti, I: Informan

No	P/I	Wawancara	Keterangan
1	<b>P</b>	Assalamualaikum wr.wb, ini benar dengan HW santrinya ustadzah YY ?	Pembukaan
5	<b>I</b>	<i>Walaikumsalam wr.wb, iya bener kak hehehe</i>	
10	<b>P</b>	Perkenalkan dek saya Icha rekannya ustadzah YY, sebelumnya saya meminta izin untuk menjadikan anda sebagai data tambahan dari informan utama saya mbak YY, apakah adek bersedia untuk saya wawancarai?	
15	<b>I</b>	<i>Salam kenal juga kak, iyaa nggak papa silahkan</i>	
20	<b>P</b>	Alhamdulillah, baik saya langsung mulai ya mbaksaja ya?	
25	<b>I</b>	<i>Iyaa kak</i>	
30	<b>P</b>	Sebelumnya adek asalnya dari mana?	
35	<b>I</b>	<i>Saya dari madiun kak, masih didaerah jawa timur, dekat sama ponorogo juga</i>	
40	<b>P</b>	Selama dipondok sering dijenguk juga?	
45	<b>I</b>	<i>Jarang, soalnya pondok akhir-akhir ini para wali santribelum diperbolehkan kesini</i>	
50	<b>P</b>	Anda dipondok kelas berapa?	
55	<b>I</b>	<i>Kelas 4 kak, kalau diluar kelas 1 sma</i>	
	<b>P</b>	Alasan anda memilih melanjutkan Pendidikan dipondok ini kenapa?	
	<b>I</b>	<i>Dari orang tua suruh disini kak, terus dari diri saya sendiri juga pengen dipondok biar nggak neko-neko, soalnya saya dari sd dulu anaknya nggak bisa diem dirumah, takutnya kalau sekolah diluar kena pergaulan bebas, jadi saya memutuskan buat mondok.</i>	

60	<b>P</b>	Pernah ngrasain kangen rumah nggak, kaya pengen pulang gitu?	
65	<b>I</b>	<i>Sering, dulu awalawal mondok kan belum terbiasa jauh dari orang tua, jadi suka nangis sedih pengen pulang nggak mau lanjut mondok lagi</i>	
70	<b>P</b>	Apa yang membuat anda bertahan?	
75	<b>I</b>	<i>Pertama dari teman-teman, kita saling nguat-in buat tetap mondok disini, terus kedua dukungan rang tua sih kak, dan yang terpenting ustadzah disini selalu support, terutama ustadzah yy, kebetulan beliau ustadzah kamar saya jadi kalau ada apa-apa sering kebeliau</i>	
80	<b>P</b>	Berarti samapai sejauh ini hubungan anda dengan ustadzah yy baik?	
85	<b>I</b>	<i>Alahamdulillah baik kak, beliau yang selalu support saya dalam keadaan apapun, dan menguatkan saya untuk tetap bertahan dipondok</i>	
90	<b>P</b>	Menurut anda bagaimana usdzah yy itu?	
95	<b>I</b>	<b><u>Baik banget kak, baik nya nggak Cuma sama saya aja, tapi sama santri lainnya juga peduli, kalau saya ada masalah atau pengen cerita pasti larinya ke beliau, meskipun saya curhat hal random beliau tulus banget jadi pendengar saya terus ngasih solusi, kalau saya saikit apalagi... pasti beliau paling khawatir, padahal pernah waktu itu saya sakit beliau juga lagi nggak enggak badan, tapi lebih mentingin sayaa</u></b>	Ego yang rendah (lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri)
100			
105			
110	<b>P</b>	Anda deket dengan ustadzah yy baru kelas 4 ini atau udah dari awal masuk pondok?	
115	<b>I</b>	<b><u>Saya tau ustadzah yy dari kelas 2 mts kemarin, tapi belum deket, nah kebetulan beliau ngajar saya waktu kelas 3 mts dari situ mulai deket, sebenarnya nggak Cuma saya saja yang deket semua santri yang pernah diajar beliau pasti ngrasain hal yang sama, solanya beliau pedulinya kesmua santri kak, nggak pernah membeda beda kan.</u></b>	Empati (bersifat sosial dan toleransi terhadap sesama serta berusaha membuat kesan yang baik)
120			
125			
130			

135	P	Bagaimana bentuk kepedulian ustazah yy kepada santrinya?	
140	I	<u>Beliau sering membantu kalau ada santri yang sedang dalam kesuliatan, sering mengingatkan, yang aku suka itu beliau nginetinnya atau negurnya dengan cara yang baik dan sopan, soalnya kebyanyak ustazah disini kalau negur suka galak heheheh, oiya pernah kemarin waktu pindahan kamar beliau membantu kami para santrinya buat pindahan, kebetulan beliau yang jadi pengurus kamar kami sampai sekarang, sering juga nitip esan buat orang tua kalau lagi pengen dijenguk atau suruh ngirim barang gitu, pokoknya baik banget.</u>	Gambaran Altruisme guru ngabdi
145			
150	P	Berarti kalau ada paapa dengan santri ustazah yy langsung bergegas?	
155	I	<u>Iya kak, kalau masalah santri beliau gercep, selain itu juga bertanggung jawab, beliau tidak pernah lalai akan tugasnya baik itu kewaiban atau diluar kewajiban</u>	Sosial Resposinbility (tanggung jawab sosial, bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan)
160	P	Maksudnya bagaimana?	
165	I	<i>Kan beliau guru ngabdi pasti ada tugas yang diwajibkan untuk beliau kaya ngajar atau membimbing santri, tapi diluar kewajibannya seperti membantu santri dalam hal apapun, mendengarkan curhatan santiitukan bukan termasuk kewajibannya tapi beliau selalu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.</i>	
170			
175	P	Bagaimana perasaan anda memiliki ustazah seperti beliau?	
180	I	<i>Seneng banget kak, membuat saya semakin betah selain itu sudah saya anggap sebagai orang tua kedua saya</i>	
185			
190	P	Anda kan deket sama ustazah yy, bagaimana sikap mbak yy setelah melakukan perilaku menolong atau membantu terhadap santri?	
195	I	<u>Apa ya kak emm kalau dari sikapnya nggak ada perubahan tetap tulus seperti menolong, tapi beliau tidak pernah</u>	Tidak mengharapkan imbalan apapun
200			
205			



210		<u><i>mengharapkan imbalan apapun setelah membantu santrinya, kan kita biasanya kalau deket sama ustadzah atau ada</i></u>	
215		<u><i>ustdzah yang sering kami mintain</i></u>	
220		<u><i>pertolongan pasti dapat kiriman jajan, barang atau bahkan uang dari orang tua kami, tapi beliau slalu menolak, alhasil kirimannya untuk saya sendiri</i></u>	
225	<b>P</b>	<u><i>hehehee</i></u> Baik dek insyaallah wawancaranya sudah cukup, terimakasih atas waktunya dan terimakasih sudah mau diwawancarai	
230	<b>I</b>	maaf kalau sempat ada salah kata <i>Sama sama kak, maaf kalau dari jawaban wawancara saya kaka belum puas</i>	
235	<b>P</b>	Insyaallah sudah cukup, kalau gitu saya langsung pamit ya, salam ke ustadzah yy, assalamualaikum	
	<b>I</b>	<i>Siap kak hati-hati, waalaikumsalam</i>	

## Lampiran 9 Transkrip Hasil Wawancara Signifikan Others 2

Nama : MT (inisial)  
 Usia : 20 Tahun  
 Alamat : Lampung  
 Tanggal : 14 Agustus 2023  
 Tempat : Pondok Pesantren di desa Ngabar Jawa Timur  
 Keteangan : P: Peneliti, I: Informan

No	P/I	Wawancara	Keterangan	
1	<b>P</b>	Assalamualaikum wr.wb, ini benar dengan mbak TM rekan dari mba DW?	Pembukaan	
5	<b>I</b>	<i>Walaikumsalam wr.wb, iya bener dengan saya sendiri mbak rekan sesektornya mba DW</i>		
10	<b>P</b>	Perkenalkan mbak saya Icha, sebelumnya saya meminta izin untuk menjadikan anda sebagai data tambahan dari informan utama saya mbak DW, apakah mbak bersedia untuk saya wawancarai?		
15	<b>I</b>	<i>Salam kenal mbak icha, boleh boleh silahkan, kalau bisa saya jawab insyaallah saya jawab</i>		
20	<b>P</b>	Alhamdulillah, baik saya langsung mulai ya mbak?		
25	<b>I</b>	<i>Okeyy silahkan</i>		
	<b>P</b>	Sebelumnya mbak asalnya dari mana?		
	<b>I</b>	<i>Asal saya dari lampung</i>		
30	<b>P</b>	Anda juga ngabdi dipondok? Udah berapa tahun?		
	<b>I</b>	<i>Iyaa, alhamdulillah udah 2 tahun,</i>		
35	<b>P</b>	Alasan anda memilih ngabdi disini apa? karenakan rumahnya juga diluar jawa, kenapa lebih memilih ngabdi disini?		
40	<b>I</b>	<b><u>Dari orang tua sih mbak, katanya sekalian aja nglanjutin dijawa, toh disini juga dapet ilmunya banyak sama aja, itung-itung balas budi juga ke pondok, terus nanti kalau uduah sukses dijawa baru balik ke lampung.</u></b>		Alasan guru ngabdi mengabdikan dirinya dipondok
45				
50	<b>P</b>	Pernah ngrasain kangen rumah nggak, kaya pengen pulang gitu?		
55				

60	I	<i>Pernah sering, tapi karena disatu sisi udah betah dipondok jadi ya masih bisa ditahan lah</i>	
	P	<i>Pernah ngerasain bosan juga?</i>	
65	I	<i>Pernah mbak, tapi inget kata” dari ayah saya “ cintailah pekerjaanmu maka kamu akan cinta dengan keadaanya, heheheh” jadi kalau inget kata-kata itu nggak jadi bosan mbak, dibawa enjoy ajaa</i>	
70	P	<i>Hubungan anda dengan mbak DW bagaimna?</i>	
75	I	<i><u>saya adik kelasnya mba DW, tapi sekarang deket gara-gara satu sektor dan satu kamar sama beliau, care bangett beliau, kalau ada apa-apa gitu beliau kaya langsung nyambung peka banget</u></i>	Empati (bersifat sosial dan toleransi terhadap sesama serta berusaha membuat kesan yang baik)
80			
85	P	<i>Sedekat apa hubungan anda dengan mbak DW?</i>	
90	I	<i><u>Dekett banget mbak, sering keluar bareng, terus kalau lagi njaga di bmt sering juga dapet jadwal bareng, kaya udah saya anggap sebagai my sister</u></i>	Faktor situasional (adanya kesamaan) sama- sama guru ngabd dan satu sector
95	P	<i>Menurut anda mbak DW itu orangnya bagaimana? Terutama dalam hal saling tolong menolong?</i>	
100	I	<i><u>Kalau dalam tolong menolong baik banget dia mah saling membantu satu sama lain pasti ngutamain yang dia bantu dulu, nggak liat dulu siapa yang ditolong maksudnya meskipun beliau ngga deket pun pasti kalau ada yang butuh bantuan ditolong</u></i>	Ego yang rendah (lebih mementingan orang lain dari pada diri sendiri)
105			
110	P	<i>Berarti kalau ada yang membutuhkan bantuan mbak DW langsung gercep?</i>	
115	I	<i>Iyaa langsung dibantuan sama beliau, jujur ya mbak ini saya nggak melebih-lebihkan tapi emang selama saya deket sama mbak DW orang nya baik banget, jadi pasti membantu kalau ada yang kesusahan</i>	
120			
125	P	<i>Bagaimana bentuk pertolngan atau bantuan mbak DW?</i>	
130	I	<i><u>Kalau ke saya pribadi banyak ya mbak, hal kecilnya nih kalau saya lagi ada masalah dan curhat ke beliau tu pasti</u></i>	

135		<u><i>ndengerin terus ngasih saran, kalau saya mau ada keperluan keluar asrama mbak DW selalu mau kalau saya minta tolong anterin, pernah nih kan saya juga mermasa nggak enak kaerna udah minta tolong beliau terus menerus jadi sesekali saya kasih imbalan kaya uang bensin, atau saya traktir makan diluar gitu, tapi beliau selalu menolak nggak mau gitu dikasih imbalan. kalau kesantri beliau lebih peduli, sangking pedulinya wali-wali santri sering nitipin anaknya ke mbak DW, kalau ada santrinya yang sakit bingung sendiri dia mbak, pasti langsung dibawa ke klinik.</i></u>	Gambaran Altruisme guru ngabdi
140			
145			Sosial Resposinbility (tanggung jawab sosial, bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan)
150			
155			
160	<b>P</b>	Anda kan deket sama mbak DW, Pernah nggak mbak DW cerita mengenai perasaanya setelah ia menolong?	
165	<b>I</b>	<u><i>Pernah waktu yang beliau menolong saya sering nganterin saya keluar, katanya kalau beliau bisa menolong selagi dia mampu perasaanya jadi senang, dia bahagia kalau melihat temannya Bahagia, jadi dari situ mbak DW kalau dikasih imbalan apapun nggak pernah mau.</i></u>	Kontrol diri secara internal (termotivasi oleh kontrol dalam dirinya, memiliki kepuasan diri)
170			
175	<b>P</b>	Baik mbak insyaallah wawancaranya sudah cukup, terimakasih atas waktunya dan terimakasih sudah mau diwawancarai maaf kalau sempat ada salah kata	
180			
185	<b>I</b>	<i>Sama sama mbak, saya juga merasa senang bisa mbantu mbak icha dalam menyelesaikan skripsinya, sukses selalu ya mbak semoga dilancarkan semuanya</i>	
190	<b>P</b>	Iya maksih, kalau gitu saya pamit dulu, assalamualaikum	
195	<b>I</b>	<i>Hati-hati mbak, waalaikumsalam</i>	

## Lampiran 10 Transkrip Hasil Wawancara Signifikan Others 3

Nama : NV (inisial)  
 Usia : 22 Tahun  
 Alamat : Ngabar  
 Tanggal : 14 Agustus 2023  
 Tempat : Pondok Pesantren di desa Ngabar Jawa Timur  
 Keteangan : P: Peneliti, I: Informan

No	P/I	Wawancara	Keterangan
1	<b>P</b>	Assalamualaikum wr.wb, ini benar dengan mbak NV rekan dari mba MF?	Pembukaan
5	<b>I</b>	<i>Walaikumsalam wr.wb, iya bener mba, saya NV</i>	
10	<b>P</b>	Perkenalkan mbak saya Icha, sebelumnya saya meminta izin untuk menjadikan anda sebagai data tambahan dari informan utama saya mbak MF, apakah mbak bersedia untuk saya wawancarai?	
15	<b>I</b>	<i>Salam kenal juga mba, boleh silahkan</i>	
20	<b>P</b>	Alhamdulillah, baik saya langsung mulai ya mbak?	
25	<b>I</b>	<i>Baik mbak</i>	
30	<b>P</b>	Sebelumnya mbak asalnya dari mana?	
35	<b>I</b>	<i>Deket mbak saya dari ngabar sini</i>	
40	<b>P</b>	Berarti sering pulang mbak dari pondok?	
45	<b>I</b>	<i>Heheeh kalo lagi free ajasiih</i>	
50	<b>P</b>	Anda juga ngabdi dipondok? Udah berapa tahun?	
55	<b>I</b>	<i>Iyaa, saya ngabdinya sama kaya mbak MF udah 4 tahun ini mba,</i>	
	<b>P</b>	Alasan anda memilih ngabdi disini karena apa? Coba jelaskan	
	<b>I</b>	<u><i>Awalnya karena paksaan dari orang tua, soalnya saya anak perempuan dan satu-satunya, jadi sama orang tua nggak bleh jauh jauh mbak, suruh lanjut dingabar lagi. Tapi setelah dijalani dengan lapang dada lama-kelamaan jadi betah dan kerasan alhamdulillah</i></u>	
	<b>P</b>	Pernah ngrasain kangen rumah nggak, kaya pengen pulang gitu?	

60	I	<i>Pernah tapi nggak sering, soalnya udah nyaman terus rumahnya juga deket jadi kalau lagi keluar gitu nyempetin buat mampir rumah meskipun Cuma sebentar, tapi udah ngbatin hehehe</i>	
65	P	<i>Pernah ngerasain bosan juga?</i>	
70	I	<i>Kalau bosan sering, apalagi saya udah lama di pondok, tapi karena banyak temen-temen yang support jadi bosennya nggak terlalu kerasa</i>	
75	P	<i>Menurut anda ngabdi itu apa?</i>	
80	I	<i>Ngabdi itu ibadah, apalagi nagbdi dipondok masyaallah, banyak barokah dan berkahnya, awalnya emang agak sedih karena dipondok lagi dan lagi, tapi lama kelamaan berkah nya kerasa banget, banyak Pelajaran dan pengalaman yang diperoleh , contohnya kaya dalam hal membantu dan menolong, rasanya enteng banget gitu Kalalau membantu d ipondok.</i>	
85			
90	P	<i>Setelah ngabdi yang anda laksanakan, apa yang anda harapkan dari pondok? Seperti imbalan?</i>	
95	I	<i><u>Nggak mbak, saya nggak pernah mengharapkan apapun dari pondok, karena saya menjalankan semua ini dengan Ikhlas, toh banyak keuntungan juga dari pondok, dan keuntungan itu tidak harus dari barang atau pengakuan, contohnya keuntungan saya, saya mendapatkann pengalaman dan Pelajaran yang sangat berharga.</u></i>	
100			
105			
110	P	<i>Hubungan anda dengan mbak MF bagaimna?</i>	
115	I	<i>Alhamdulillah baik banget, beliau teman cerita saya, satu kamar juga an, sering membantu saya kalau saya lagi kesusahan.</i>	
120	P	<i>Sedekat apa hubungan anda dengan mbak MF?</i>	
125	I	<i>Deket poll mbak, saya kalau ada apa-apa pasti ke mbak MF, tempat cerita saya dan kalau lagi keluar pondok pasti sama beliau terus, udah saya anggap sebagai kakak saya sendiri</i>	
130			Empati (bersifat sosial dan toleransi terhadap sesama serta berusaha membuat kesan yang baik)

135	<b>P</b>	Menurut anda mbak MF itu orangnya bagaimana? Terutama dalam hal saling tolong menolong?	
140	<b>I</b>	<u><i>Menurut saya mbak MF itu orang nya agak pendiem tapi care, perhatian banget, mau itu sama santri ataupun sama kita teman sesama ngabdinya, beliau paling ngga bisa kalau lihat ada orang yang kesusahan pasti lebih mentingin santri ataupun temennya dari pada diriya sendiri</i></u>	Ego yang rendah (lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri)
145			
150	<b>P</b>	Berarti kalau ada yang membutuhkan bantuan mbak MF langsung gercep?	
155	<b>I</b>	<i>Iya mbak, selama beliau bisa membantu atau menolong pasti beliau lakukan</i>	
160	<b>P</b>	Bagaimana bentuk pertolongan atau bantuan mbak MF?	
165	<b>I</b>	<u><i>Banyak banget kalau soal membantu, Kalau ke saya pribadi seperti hal kecilnya, kan saya nggak satu sektor sama beliau saya tugasnya njaga koperasi terus sering sekali terjadi saya lupa matiin lampu koperasi ketika sudah tutup, dan biasanya saya selalu minta tolong kepada mbak MF kalau pas saya lagi nggak dipondok, padahal kan dari sektor dia di tk cukup jauh tapi pasti membantu. Terus yang menurut saya paling membantu itu pas saya lagi ada keperluan nggak bisa ngajar anak-anak pasti beliau menolong saya untuk mngantikan mengajar, padahal beliau sektornya ngajar anak-anak tk tapi dia mau menggantikan saya.</i></u>	Gambaran Altruisme guru ngabdi
170			
175			
180			Kontrol diri secara internal (termotivasi oleh kontrol dalam dirinya, memiliki kepuasan diri)
185			
190	<b>P</b>	Bagaimana perasaan anda memiliki teman seperti mbak MF?	
195	<b>I</b>	<i>Alhamdulillah bersyukur banget, karena beliau baik banget dan juga beliau salah satu support saya untuk tetap bertahan ngabdi dipondok.</i>	
200	<b>P</b>	Anda kan deket sama mbak MF, Pernah nggak mbak MF cerita mengenai perasaanya setelah ia menolong?	
205	<b>I</b>	<u><i>Kalau cerita nggak pernah, tapi saya bisa lihat dari sikapnya beliau, yang mana setelah menolong kelihatan</i></u>	Tidak mengharapkan imbalan apapun

210		<b><u>senang banget, kaya mancarin postiv vibes heheheheh</u></b>
215	<b>P</b>	Setelah melihat kedekatan anda dengan mbak MF kayanya emang deket banget, pernahkah ketika selesai menolong mbak MF meminta imbalan terhadap yang ditolongnya?
220		
225	<b>I</b>	<b><u>Nggak, mbak MF bukan orang yang seperti itu, baliu kalau sudah menolong ya menolong nggak pernah yang Namanya minta imbalan</u></b>
230	<b>P</b>	Baik mbak insyaallah wawancaranya sudah cukup, terimakasih atas waktunya dan terimakasih sudah mau diwawancarai maaf kalau sempat ada salah kata
235	<b>I</b>	<i>Sama sama mbak, saya juga merasa senang bisa mbantu mbak, sukses selalu ya mbak semoga dilancarkan semuanya</i>
240	<b>P</b>	Iya maksih, kalau gitu saya pamit dulu, assalamualaikum
245	<b>I</b>	<i>Hati-hati mbak, waalaikumsalam</i>



## Lampiran 11 Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Narasumber Penelitian

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI  
RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN**

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Fancya Lefi Zahara, mahasiswa program studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (085755328145), saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang *Altruisme* pada “Guru Ngabdi” di Pondok Pesantren Jawa Timur dalam Perspektif Islam. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian kali ini yakni tentang Gambaran *Altruisme* pada “Guru Ngabdi” di Pondok Pesantren Jawa Timur dalam Perspektif Islam. Pada penelitian ini mencari *Altruisme* pada “Guru Ngabdi”, dimana subjek pada penelitian ini yakni guru ngabdi dipondok pesantren yang terletak di Jawa Timur yang memenuhi kriteria penelitian.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini yakni mencari tahu Gambaran *Altruisme* pada guru ngabdi dalam perspektif Islam

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia

dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan
- c. Wawancara mendalam dan observasi

#### 4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

#### 5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui dinamika *schadenfreude* pada mahasiswa ditinjau dari perspektif psikologi islam. Adapun resiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

#### 6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

#### 7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Lampiran 12 *Informed Consent****INFORMED CONSENT***

Saya adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, prodi Psikologi Islam. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul "*ALTRUISME PADA GURU NGABDI DI PONDOK PESANTREN JAWA TIMUR DALAM PERSPEKTIF ISLAM*" untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *Altruisme* pada guru ngabdi dalam perspektif isalm.

Saudara bebas untuk menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila Saudara telah memutuskan untuk ikut, Saudara juga bebas untuk mengundurkan diri setiap saat. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika Saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara dapat menghubungi saya Fancya Lefi Zahara atau email ke [fancyalevi@gmail.com](mailto:fancyalevi@gmail.com)

Surakarta, .....

Peneliti

## Lampiran 13 Surat Pernyataan Infoeman I

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan di diskusikan,

Nama : Y Y  
 Usia : 22 Tahun  
 Alamat : Ngabar

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "ALTRUISME PADA GURU NGABDI DI PONDOK PESANTREN JAWA TIMUR DALAM PERSPEKTIF ISLAM". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.


Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dengan cara memberi inisial nama.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dengan melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu rekam suara agar dapat menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Surakarta, 13 Agustus 2023

  
 (... fany lefi ...)  
 Peneliti

  
 (... ..)  
 Informan Penelitian

## Lampiran 14 Surat Pernyataan Informan 2

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan di diskusikan,

Nama : DR.W.  
 Usia : 22 thn.  
 Alamat : Ngabar, siman, ponorogo.


Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "ALTRUISME PADA GURU NGABDI DI PONDOK PESANTREN JAWA TIMUR DALAM PERSPEKTIF ISLAM". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.


Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dengan cara memberi inisial nama.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dengan melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu rekam suara agar dapat menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Surakarta, 14 Agustus 2023

  
 (.....  
 Anisa Leti  
 Peneliti

  
 (.....  
 DR.W.  
 Informan Penelitian

## Lampiran 15 Surat Pernyataan Informan 3

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca/dengar dan di diskusikan,

Nama : MF  
 Usia : 22 Tahun  
 Alamat : Palembang

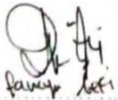
Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "ALTRUISME PADA GURU NGABDI DI PONDOK PESANTREN JAWA TIMUR DALAM PERSPEKTIF ISLAM". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dengan cara memberi inisial nama.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dengan melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu rekam suara agar dapat menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.


Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Surakarta, 16 Agustus 2023



(.....)

Peneliti



( MiF .....) )

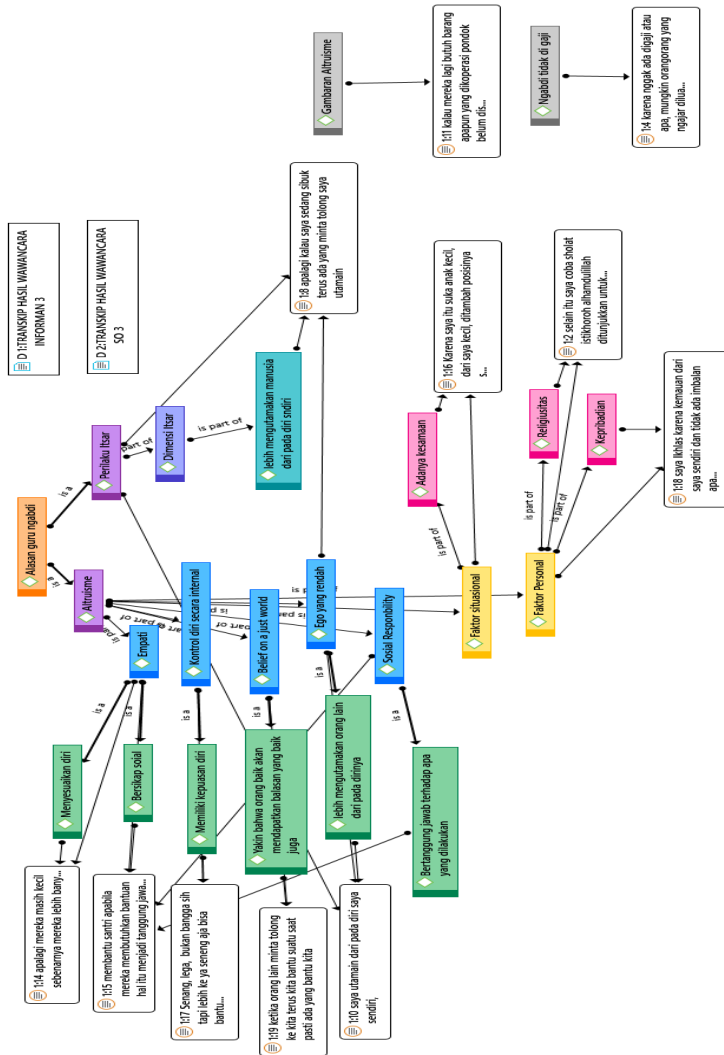
Informan Penelitian







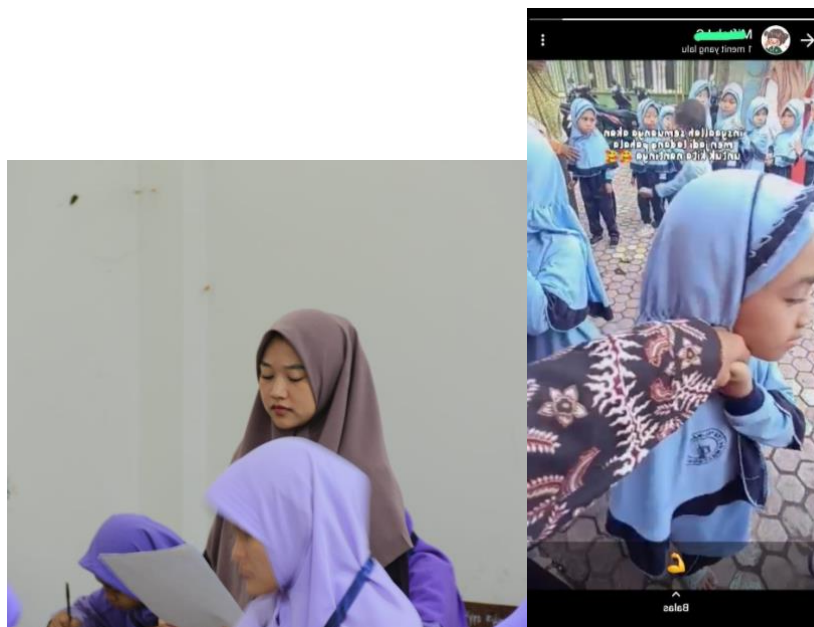
IUMF



## Lampiran 17 Dokumentasi



Gambaran dokumentasi wawancara DW dan bentuk kepedulian YY terhadap santrinya, ketika santrinya meminta bantuan untuk membelikan kebutuhannya.



Gambaran DW dalam mengajar santri dan *story whatsapp* MF mengenai kepeduliannya terhadap anak tk yang diajarnya.

## Lampiran 18 Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
 Homepage: [fud.iain-surakarta.ac.id](http://fud.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud@iain-surakarta.ac.id)

Nomor : B- 2566/Un.20/F.I/PP.01.1/08/2023 Surakarta, 03 Agustus 2023  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth  
**Ketua Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar (PPWS)**  
 Jl. Sunan Kalijaga, Ngabar siman ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Islah., M. Ag  
 NIP : 19730522 200312 1 001  
 Pangkat : Pembina TK. I/(IV/b)  
 Jabatan : Guru Besar/Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
 UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Fancia lefi zahara  
 NIM : 191141006  
 Prodi : Psikologi Islam

Waktu Penelitian : 10 - 31 Agustus 2023  
 Lokasi : **Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar (PPWS)**  
 Judul : Altruisme Pada Guru Ngabdi Di Pondok Pesantren Jawa Timur  
 Dalam Perspektif Islam

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Islah., M. Ag  
 19730522 200312 1 001

## Lampiran 19 Hasil Cek Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
 Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak Turnitin maka pihak di bawah ini:

Nama : Fancya Lefi Zahara  
 NIM : 191141006  
 Program Studi : Psikologi Islam  
 Judul Skripsi : ALTRUISME PADA GURU NGABDI DIPONDOK PESANTREN  
 JAWA TIMUR  
 Hasil Turnitin : 14 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqsyah.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Sukoharjo, 09/09/2023

Dekan,  
 Wakil Dekan I,



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
 NIP. 19700723 200112 2 003

## Skripsi Fancya Lefi Zahara

### ORIGINALITY REPORT

**14%**

SIMILARITY INDEX

**15%**

INTERNET SOURCES

**2%**

PUBLICATIONS

**2%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1

**eprints.iain-surakarta.ac.id**

Internet Source

**6%**

2

**digilib.uinsby.ac.id**

Internet Source

**3%**

3

**lib.ui.ac.id**

Internet Source

**2%**

4

**ejournal.unisbablitar.ac.id**

Internet Source

**1%**

5

**konsultasiskripsi.com**

Internet Source

**1%**

6

**journal.trunojoyo.ac.id**

Internet Source

**1%**

7

**repository.iainbengkulu.ac.id**

Internet Source

**1%**

8

**www.scribd.com**

Internet Source

**1%**

## Lampiran 20 Biodata Penulis

**Biodata Penulis**

Nama : Fancya Lefi Zahara

Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo 5 Mei 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jl. Jakarta Gontor Mlarak Ponorogo

Anak Ke- : Dua dari enam bersaudara

Nama Ayah : Zainul Arifin

Nama Ibu : Ice Kurniawati

Riwayat Pendidikan

2005-2007 : TK AISYAH

2007-2013 : SD NEGRI GONTOR

2013-2016 : MTS PESANTREN PUTRI WALI SONGO NGABAR

2016-2019 : MA PESANTREN PUTRI WALI SONGO NGABAR

2019-Sekarang : UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA